

**KREATIVITAS GURU DALAM MENANAMKAN BUDAYA LITERASI  
PESERTA DIDIK  
DI MI MUHAMMADIYAH BANDINGAN KEJOBONG  
PURBALINGGA**



**TESIS**

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan ( M.Pd )

Oleh:

**Laela Mukharoh**

**NIM. 201763036**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2022**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

**PENGESAHAN**

Nomor 590 Tahun 2022

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Laela Mukharoh  
NIM : 201763036  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Kreativitas Guru dalam Menanamkan Budaya Literasi Peserta Didik di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga

Telah disidangkan pada tanggal **03 Juni 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 14 Juni 2022  
Direktur,

*[Signature]*  
Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.  
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website: [pps.uinsaizu.ac.id/dpa](http://pps.uinsaizu.ac.id/dpa) E-mail: [pps@iainpurwokerto.ac.id/dpa](mailto:pps@iainpurwokerto.ac.id/dpa)

**PENGESAHAN TESIS**

Nama : LAELA MUKHAROH  
NIM : 201763036  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Tesis : Kreativitas Guru dalam Menanamkan Budaya Literasi Peserta Didik di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		4/6-2022
2	Dr. Rohmat, M. Ag., M. Pd NIP. 19720420 200312 1 001 Sekretaris/ Penguji		14/6-2022
3	Dr. Hj. Ifada Novikasari, M. Pd NIP. 19831110 200604 2 003 Pembimbing/ Penguji		14/6-2022
4	Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M. Pd NIP. 19640916 199803 2 001 Penguji Utama		14/6-2022
5	Dr. H. Siswadi, M. Ag NIP. 19701010 200003 1 004 Penguji Utama		14/6-2022

Purwokerto, 13 Juni 2022

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

**Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.**  
NIP. 19640914 199803 2 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana UIN  
Prof. KH. Saifuddin Zuhri  
Di  
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya,

maka bersama ini saya sampaikan naskah mahapeserta didik:

Nama : Laela Mukharoh, S. Pd. I

NIM : 201763036

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul : Kreativitas Guru Dalam Menanamkan Budaya Literasi Peserta Didik Di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga

Dengan ini mohon agar tesis mahapeserta didik tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota tugas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alakum Wr. Wb.

Purwokerto, 28 Mei 2022

Pembimbing



Dr. Hj. Ifada Novikasari, M. Pd.  
NIP.19831110 200604 2 003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: “Kreativitas Guru Dalam Menanamkan Budaya Literasi Peserta Didik Di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 28 Mei 2022

Hormat saya



Laela Mukharoh

## ABSTRAK

**Laela Mukharoh, 201763036, Kreativitas Guru Dalam Menanamkan Budaya Literasi Peserta Didik di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga, Tesis: Pascasarjana UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto. 2022**

Guru sebagai pendidik memiliki peran atau fungsi sebagai pengelola proses pendidikan, maka dengan kata lain seorang guru harus selalu mengembangkan kreativitasnya agar kegiatan pembelajaran di madrasah dapat berjalan aktif, efektif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Tidaklah mudah untuk mewujudkan budaya literasi, karena minat baca peserta didik di Indonesia masih sangat rendah dan memprihatinkan dan berimplikasi pada rendahnya dunia Pendidikan. Hal ini dikarenakan warga Indonesia lebih suka menonton tv, mendengarkan radio, serta berkecimpung di dunia internet daripada membaca buku. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah nyata untuk membangun budaya literasi di tingkat madrasah. Melalui kepribadian guru yang kreatif maka bagaimana guru dapat menuangkan ide-ide baru dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dalam rangka menanamkan budaya literasi di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa tentang Kreativitas Guru dalam Menanamkan Budaya Literasi Peserta Didik di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data diperoleh melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas Guru Dalam Menanamkan Budaya Literasi Peserta Didik di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga dibagi menjadi tiga komponen yaitu kegiatan yang menumbuhkan kemampuan membaca peserta didik ini berupa kegiatan membaca Iqro bagi kelas rendah dan membaca Al Quran bagi kelas tinggi, adanya pojok baca disetiap kelas, dan kegiatan membaca buku bacaan lima belas menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kedua kegiatan yang menumbuhkan kemampuan berpikir peserta didik berupa kegiatan belajar mengajar yang terintegrasi dengan budaya literasi dalam kurikulum 2013, diantaranya kegiatan diskusi dan presentasi yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Ketiga kegiatan yang menumbuhkan kemampuan menulis peserta didik berupa optimalisasi pemanfaatan papan pajang, optimalisasi pemanfaatan majalah dinding, dan adanya kegiatan pembelajaran untuk menuliskan intisari bacaan atau sinopsis.

**Kata kunci:** *kreativitas guru, budaya literasi*

## **ABSTRACT**

***Laela Mukharoh, 201763036, Teacher Creativity in Instilling a Literacy Culture in Students at MI Muhammadiyah Comparison with Kejobong Purbalingga, Thesis: Postgraduate UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto. 2022***

*Teachers as educators have a role or function as managers of the educational process, so in other words a teacher must always develop his creativity so that learning activities in madrasas can be active, effective, innovative, creative and fun. It is not easy to create a literacy culture, because student interest in reading in Indonesia is still very low and concerning and has implications for the low world of education. This is because Indonesians prefer to watch TV, listen to the radio, and engage in the internet world rather than reading books. Therefore, it is necessary to take concrete steps to build a literacy culture at the madrasa level. Through the teacher's creative personality, how can teachers express new ideas in the form of creative activities in order to instill a literacy culture at MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga. The purpose of this study was to describe and analyze teacher creativity in instilling a culture of literacy in students at MI Muhammadiyah in comparison to Kejobong Purbalingga.*

*This research is a fieldresearch, the type of research used is qualitative with a phenomenological approach. Research data obtained through interviews, observation and documentation. Data analysis was obtained through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Checking the validity of the data using method triangulation and source triangulation techniques.*

*The results of this study indicate that the creativity of teachers in instilling a culture of literacy in students at MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga is divided into three components, namely activities that foster students' reading skills in the form of reading Iqro activities for low classes and reading the Koran for high classes, the existence of a reading corner in each class, and reading books fifteen minutes before teaching and learning activities begin. The two activities that foster students' thinking skills are in the form of teaching and learning activities that are integrated with literacy culture in the 2013 curriculum, including discussion activities and presentations made by students in learning activities. The three activities that foster students' writing skills are optimizing the use of display boards, optimizing the use of wall magazines, and having learning activities to write the essence of reading or synopsis.*

*Keywords: teacher creativity, literacy culture*

## TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba"	B	Be
ت	ta"	T	Te
ث	ša"	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ħa"	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha"	Kh	Ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra"	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa"	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa"	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa"	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal rangkap, dan vokal panjang.

### 1. Vokal Pendek

1	ا	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
	Contoh	كاتب	Ditulis	<i>Kataba</i>
2	إ	<i>kasrah</i>	Ditulis	I
	Contoh	ذکر	Ditulis	<i>Żukira</i>
3	و	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U
	Contoh	يذهب	Ditulis	<i>Yazhabu</i>

### 2. Vokal Panjang

1	<i>Fathah + alif</i>	دیتولیس	<i>Ā</i>
	جاهلیہ	دیتولیس	<i>Jāhiliyah</i>
2	<i>Fathah + ya"mati</i>	دیتولیس	<i>Ā</i>
	تانسای	دیتولیس	<i>Tansā</i>
3	<i>Kasrah + ya mati</i>	دیتولیس	<i>Ī</i>
	کریم	دیتولیس	<i>Karīm</i>
4	<i>ḍammah + wawu mati</i>	دیتولیس	<i>Ū</i>

### 3. Vokal Rangkap (diftong)

1	<i>Fathah + ya mati</i>	Ditulis	Ai
	کایف	Ditulis	<i>Kaifa</i>
2	<i>Fathah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	حول	Ditulis	<i>ḥaula</i>

### C. Ta' Marbūṭah

1. Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزء	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

### D. Bila ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau ḍammah

زكاة النظر	Ditulis	<i>Zakātal-fīr</i>
------------	---------	--------------------

### E. Syaddah (Tasydid)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

معددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

### F. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah

القران	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

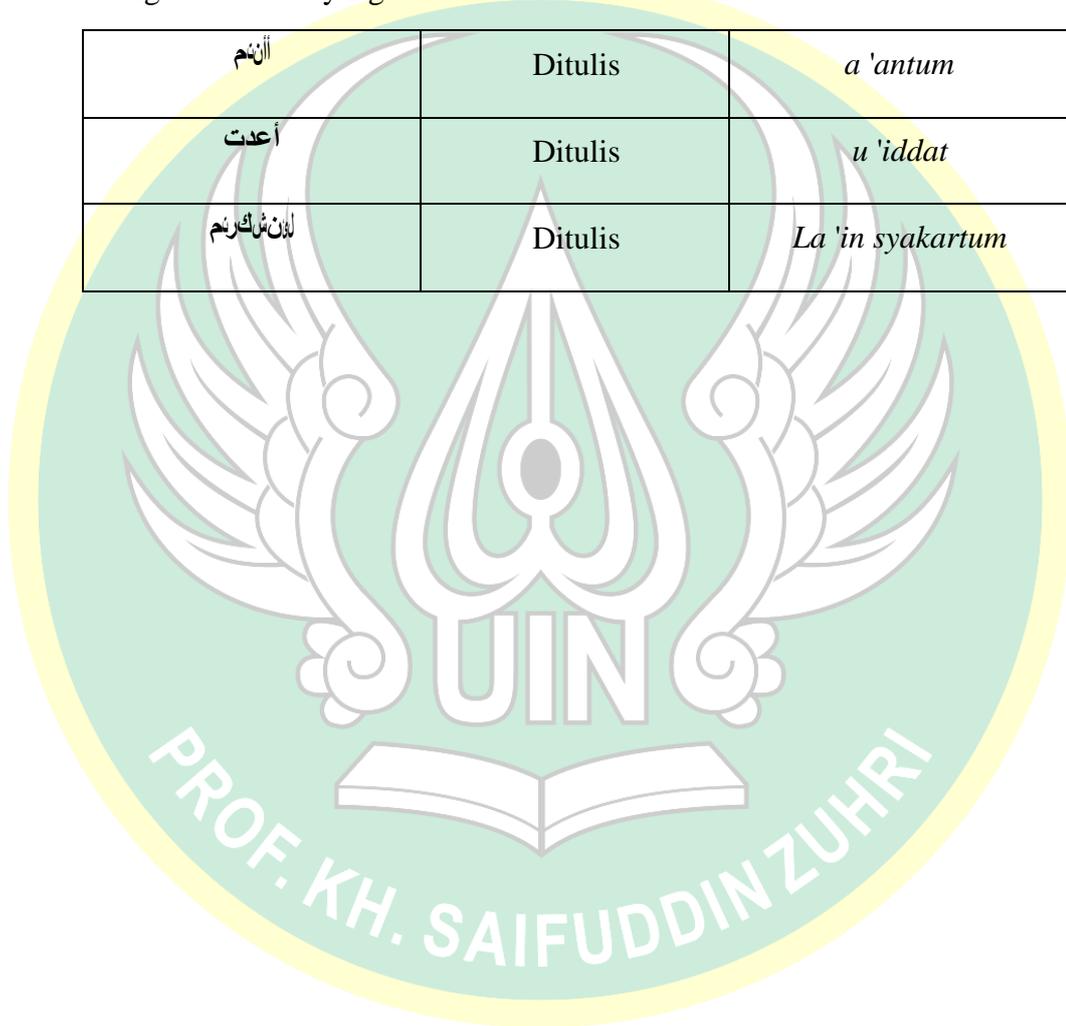
2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

### G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a 'antum</i>
أَعَدَّتْ	Ditulis	<i>u 'iddat</i>
لَا يُشْرِكُ بِكُمْ	Ditulis	<i>La 'in syakartum</i>



## MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(QS. Al Insyirah, ayat 6)

Menuntut ilmu adalah taqwa, menyampaikan ilmu adalah ibadah, mengulang-ulang ilmu adalah zikir, mencari ilmu adalah jihad

(Abu Hamid Al Ghozali)

"A true friend is one who see a fault, gives you advice and who defends you in your absence."

Teman yang sesungguhnya adalah mereka yang melihat kesalahan kita, memberi kita nasihat, dan yang menguatkan kita ketika kita rapuh

(Ali bin Abi Thalib)

"Education is not the learning of facts, but the training of the mind to think."

Belajar bukanlah mempelajari sebuah fakta, tetapi melatih pikiran untuk berpikir

(Albert Einstein)

"Don't stop learning because life doesn't stop teaching."

Jangan berhenti untuk belajar karena kehidupan tidak pernah berhenti untuk memberi pelajaran

(Oscar Auliq-Ice)

"Great man are not born great, they grow great."

Manusia hebat tidak langsung terlahir menjadi hebat tetapi mereka tumbuh baik untuk menjadi hebat

(Mario Puzo)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan dan do'a dari orang-orang tercinta, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa syukur dan bahagia tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Hadi Sucipto dan Ibu Sumiyati serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan moril, materi, serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya;
2. Suami terkasih Emut Sutarko, anakku tercinta, Bryan Ashshidiq S dan Sabrina Azalya S, terima kasih atas semua dukungan dan doanya selama ini. Kalian adalah inspirasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini;
3. Dosen pembimbing, penguji dan pengajar yang selama ini telah tulus ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya agar saya menjadi lebih baik;
4. Sahabat dan teman sejawat yang telah memberikan motivasi, dukungan, dan bantuan sehingga tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan target yang penulis harapkan.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan sehingga tesis yang berjudul “Kreativitas Guru Dalam Menanamkan Budaya Literasi Peserta Didik di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga” dapat diselesaikan dengan baik.

Disadari sepenuhnya bahwa selama penulisan tesis ini tidak sedikit tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Tetapi berkat dorongan, bimbingan dan kerjasama dengan berbagai pihak, semua itu dapat diatasi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penulisan, yaitu:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag., Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk mengikuti Program Magister di lembaga yang dipimpinnya;
3. Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah membantu dan memfasilitasi penulis, baik dalam proses studi maupun dalam penyusunan tesis;
4. Dr. Hj. Ifada Novikasari, M.Pd., sebagai Pembimbing yang dengan sabar senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis untuk memberikan hasil yang terbaik. Sikap dan kepedulian beliau yang senantiasa memacu dan mengembangkan potensi yang dimiliki penulis;
5. Dosen dan Staf Administrasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan pelayanan terbaik selama penulis menempuh studi;

6. Seluruh warga madrasah (kepala madrasah, guru, peserta didik-siswi, dan staf karyawan) MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga, yang telah memberikan bantuan selama penulis melakukan penelitian ini;
7. Teman-teman seperjuanganku di kelas Magister PGMI angkatan 2020, terimakasih atas motivasi dan kerjasamanya serta semoga kita selalu kompak dalam kebaikan;
8. Semua pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, namun tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu dalam lembaran ini.

Penulis hanya dapat mengucapkan Jaza Kumullahakhsanaljaza dan semoga segala bantuan, dorongan, bimbingan, simpati, dan kerjasama yang telah diberikan diterima oleh Allah SWT sebagai amal shalih.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun tata tulis dan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, dengan senang hati penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Purwokerto, 3 Juni 2022

Penulis,



Laela Mukharoh

UIN  
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN DIREKTUR</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK (BAHASA INGGRIS)</b> .....	<b>vii</b>
<b>TRANSLITERASI</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	11
C. Rumusan Masalah Penelitian.....	11
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Sistematika Penelitian .....	12
<b>BAB II     KREATIVITAS GURU DALAM MENANAMKAN BUDAYA LITERASI PESERTA DIDIK DI MI MUHAMMADIYAH BANDINGAN KEJOBONG PURBALINGGA</b>	
A. Kreativitas Guru .....	13
1. Pengertian Kreativitas Guru .....	13
2. Kriteria Kreativitas .....	15
3. Proses Berpikir Kreatif .....	15

4. Fungsi Kreativitas .....	16
5. Ciri-ciri Pribadi Kreatif.....	17
6. Tingkatam Fase Kreativitas .....	25
7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas.....	26
8. Upaya Pengembangan Kreativitas .....	27
9. Model Pembelajaran yang Mengembangkan Kreativitas	28
10. Kreativitas Guru .....	29
<b>B. Menanamkan Budaya Literasi Peserta Didik.....</b>	<b>30</b>
1. Pengertian Literasi .....	30
2. Landasan Gerakan Literasi.....	38
3. Tujuan dari Gerakan Literasi Madrasah.....	39
4. Tahapan Gerakan Literasi Madrasah .....	40
5. Komponen Gerakan Literasi .....	41
6. Faktor Pendukung dan Penghambat Gerakan Literasi ....	46
7. Ciri-ciri Madrasah Literasi.....	48
8. Ruang Lingkup , Target, dan Prinsip Literasi Madrasah	50
9. Program Gerakan Literasi Madrasah .....	52
10. Jenis-jenis Literasi.....	53
11. Menanamkan Budaya Literasi .....	57
12. Bentuk-bentuk Kreativitas Guru dalam Menanamkan Budaya Literasi Peserta Didik.....	58
<b>C. Telaah Pustaka .....</b>	<b>61</b>
<b>D. Kerangka Berpikir.....</b>	<b>66</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
<b>A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian .....</b>	<b>67</b>
<b>B. Tempat dan Waktu Penelitian .....</b>	<b>68</b>
<b>C. Data dan Sumber Data .....</b>	<b>69</b>
<b>D. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>70</b>
<b>E. Teknik Analisa Data .....</b>	<b>71</b>
<b>F. Validasi Keabsahan Data .....</b>	<b>72</b>

<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A.	Gambaran Umum MIM Bandingan Kejobong Purbalingga.	74
1.	Gambaran umum MIM Bandingan Kejobong Purbalingga .....	74
2.	Sejarah berdirinya MIM Bandingan Kejobong Purbalingga .....	76
3.	Visi, Misi, tujuan, dan target MIM Bandingan Kejobong Purbalingga .....	77
4.	Struktur MIM Bandingan Kejobong Purbalingga.....	81
5.	Sarana dan Prasaana MIM Bandingan Kejobong Purbalingga .....	82
6.	Prestasi MIM Bandingan Kejobong Purbalingga .....	83
7.	Deskripsi Kreativitas Guru dalam Menanamkan Budaya Literasi Peserta Didik di MIM Bandingan Kejobong Purbalingga .....	84
B.	Pembahasan .....	108
1.	Kegiatan Dalam Rangka Menumbuhkan Kemampuan Membaca Peserta Didik .....	108
2.	Kegiatan Dalam Rangka Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik .....	110
3.	Kegiatan Dalam Rangka Menumbuhkan Kemampuan Menulis Peserta Didik .....	112
<b>BAB V</b>	<b>SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN</b>	
A.	Simpulan .....	114
B.	Implikasi .....	115
C.	Saran .....	115

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

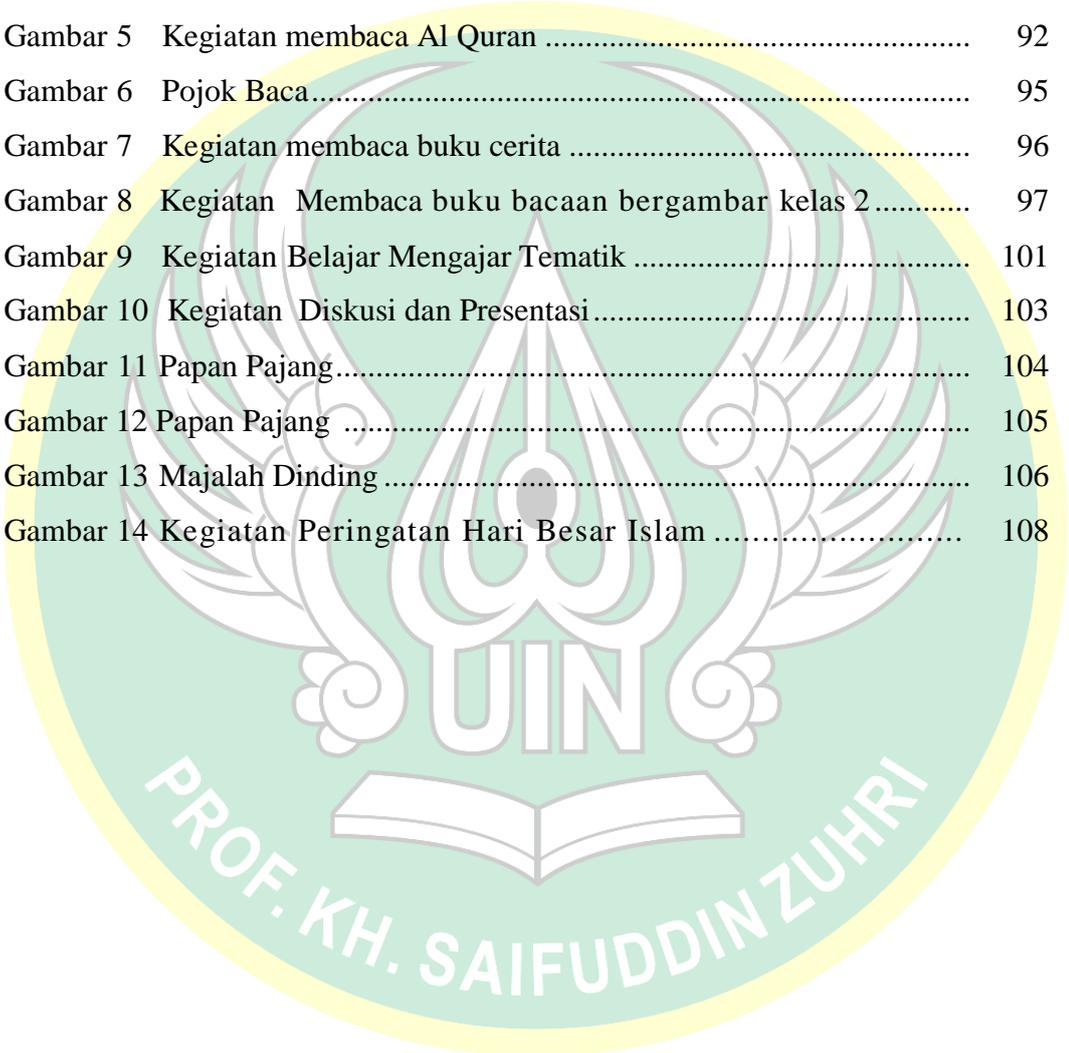
## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar Kepala MI Muhammadiyah Bandingan .....	76
Tabel 2	Data Visi dan Indikator Visi MI Muhammadiyah Bandingan..	77
Tabel 3	Data Peserta didik MI Muhammadiyah Bandingan .....	80
Tabel 4	Struktur organisasi MI Muhammadiyah Bandingan.....	81
Tabel 5	Data sarana dan prasarana MI Muhammadiyah Bandingan.....	82



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tahapan program literasi.....	41
Gambar 2 Kerangka Berfikir.....	66
Gambar 3 Bangunan Gedung MI Muhammadiyah Bandingan.....	74
Gambar 4 Kegiatan Mentoring Pagi MI Muhammadiyah Bandingan .....	91
Gambar 5 Kegiatan membaca Al Quran .....	92
Gambar 6 Pojok Baca.....	95
Gambar 7 Kegiatan membaca buku cerita .....	96
Gambar 8 Kegiatan Membaca buku bacaan bergambar kelas 2.....	97
Gambar 9 Kegiatan Belajar Mengajar Tematik .....	101
Gambar 10 Kegiatan Diskusi dan Presentasi.....	103
Gambar 11 Papan Pajang.....	104
Gambar 12 Papan Pajang .....	105
Gambar 13 Majalah Dinding .....	106
Gambar 14 Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam .....	108



The logo of UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri is a circular emblem. It features a central white stylized calligraphic symbol resembling a crescent moon and star, with the letters 'UIN' below it. Underneath the letters is an open book. The entire emblem is set against a light green background with a yellow border. The text 'PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI' is written in white capital letters along the bottom inner edge of the circle.

PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Pedoman Observasi
- Lampiran 3 Pedoman Telaah Dokumen
- Lampiran 4 Surat Terkait Penelitian
- Lampiran 5 Biodata Penulis



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu fungsi pendidikan adalah untuk menumbuh-kembangkan kreativitas peserta didik dimana manusia dengan segala potensi kreatif yang dimilikinya akan berkembang secara optimal jika mendapatkan stimulasi yang tepat. Pemberian stimulasi yang tepat akan membantu seluruh potensi kreatif manusia tumbuh dan berkembang optimal. Guru sebagai pendidik memiliki peran atau fungsi sebagai pengelola proses pendidikan, yakni seorang pendidik harus mampu sedemikian rupa menyajikan proses pendidikan yang efektif, efisien dan nyaman bagi peserta didiknya.<sup>1</sup> Maka dengan kata lain seorang guru harus selalu mengembangkan kreativitasnya agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan aktif, efektif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.

Guru adalah tokoh bermakna dalam kehidupan anak. Guru memegang peranan lebih dari sekedar pengajar, melainkan pendidik dalam arti yang sesungguhnya. Guru yang kreatif adalah guru yang secara kreatif mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses kegiatan belajar dan membimbing peserta didiknya. Ia juga figur yang senang melakukan kegiatan kreatif dalam hidupnya.<sup>2</sup>

Menurut Gutama, sekarang ini, kita sangat membutuhkan guru yang kreatif. Pandai saja tidak cukup, tapi dia harus cerdas dalam mengembangkan keterampilan dan mencari bahan ajar yang betul-betul sesuai dengan peserta didik. Bagaimana memberdayakan dan memanfaatkan alam semesta sebagai sumber belajar yang sangat bergantung pada kreativitas guru dalam memotivasi dan memberikan teladan kepada para peserta didik.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Fauzi dan Andit Triono, *Dasar-dasar dan Teori Pendidikan* (Purwokerto: Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021), 20.

<sup>2</sup> Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana, 2017), 30–31.

<sup>3</sup> Andi Yudha Asfandiyar, *Kenapa Guru Harus Kreatif?* (Bandung: DAR! Mizan, 2009), 13–14.

Guru berkualitas menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yakni profesional, pedagogik, sosial, dan personal. Kompetensi pedagogik mencakup pemahaman tentang peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian mengacu pada kemampuan personal yang tercermin dari sikap yang mantap, stabil, jujur, dewasa, arif, berwibawa, ikhlas, suka menolong, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional meliputi penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat di lingkungannya, serta membangun kapabilitas guru dalam konteks pembelajaran literasi.<sup>4</sup>

Sebagai bangsa yang memiliki kekayaan alam melimpah dan jumlah penduduk banyak, Indonesia harus mampu memanfaatkan kedua sumber daya tersebut agar bisa merebut kemenangan dalam persaingan antarbangsa yang semakin tinggi. Tidak hanya itu, pembangunan yang kita laksanakan pun tidak hanya bertumpu pada pemanfaatan sumber daya alam dan manusia, tetapi juga tertuju pada pembangunan karakter yang kuat, kebudayaan literasi yang merata, dan kompetensi masyarakat yang tinggi. Semua itu dapat tumbuh dan berkembang melalui pendidikan yang menyenangkan, berkesinambungan, dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik dalam seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>5</sup>

Menurut undang-undang No. 14 / 2005, pasal 1, butir 1 disebutkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini, jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan

---

<sup>4</sup> Reni Kusmiarti dan Syukri Hamzah, *Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Industri 4.0* (Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba), 2019), 217.

<sup>5</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 2–3.

Pendidikan menengah. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru harus memiliki kreativitas yang tinggi agar dapat mengantarkan peserta didik menjadi generasi yang hebat, dan mampu menjadi generasi yang rahmatan lil'alamin, yaitu menjadi manusia berkualitas, unggul, dan berdaya tahan tinggi dalam menghadapi perubahan.<sup>6</sup>

Kreativitas dapat diartikan sebagai suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi, sukseksi, diskontinuitas, dan diferensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah.<sup>7</sup> Menurut Andi Yudha Asfandiyar dalam bukunya "Kenapa Guru Harus Kreatif?" disebutkan bahwa guru yang kreatif adalah guru yang memiliki ciri-ciri antara lain fleksibel, optimistis, respek, cekatan, humoris, inspiratif, lembut, disiplin, responsive, empatik, nge-friend, suka dengan anak, dan menyadari bahwa anak adalah Amanah.<sup>8</sup>

Demi mensukseskan pembangunan Indonesia di abad ke-21, menjadi keharusan bagi masyarakat Indonesia untuk menguasai enam literasi dasar, yaitu (1) literasi bahasa, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan. Kemampuan literasi ini juga harus diimbangi dengan menumbuhkembangkan kompetensi yang meliputi kemampuan berpikir kritis/memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.<sup>9</sup> Untuk meningkatkan kualitas hidup, daya saing, pengembangan karakter bangsa, serta melihat perkembangan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan di abad ke-21, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan berbagai kegiatan literasi untuk meningkatkan indeks literasi nasional melalui Gerakan Literasi Nasional.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Asfandiyar, *Kenapa Guru Harus Kreatif?*, 19.

<sup>7</sup> Rachmawati dan Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, 14.

<sup>8</sup> Asfandiyar, *Kenapa Guru Harus Kreatif?*, 20–27.

<sup>9</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, 2.

<sup>10</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2.

Gerakan Literasi Nasional (GLN) lahir dari sinkronisasi semua program literasi yang sudah berjalan pada setiap unit utama yang ada di dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. GLN merupakan upaya untuk menyinergikan semua potensi serta memperluas keterlibatan publik dalam pengembangan budaya literasi. Gerakan Literasi Nasional harus dilaksanakan secara masif, baik di dalam lingkungan keluarga, madrasah, maupun masyarakat.<sup>11</sup>

Dengan pencaanangan gerakan literasi oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) dan fakta peran literasi yang membangun kemajuan negara, Indonesia kemudian membuat pencaanangan Gerakan Literasi Nasional (GLN) pada tahun 2016, yaitu gerakan bersama untuk membiasakan melakukan aktivitas membaca, berpikir, dan menulis dalam konteks keluarga, masyarakat, dan madrasah. Gerakan ini mengajak, menyerukan, dan membuat kebijakan-kebijakan yang menghimbau dan mengatur tentang mekanisme pentingnya membaca dalam aktivitas keseharian. Salah satu lembaga yang diwajibkan harus melaksanakan program literasi adalah madrasah. Aturan-aturan pembiasaan membaca di madrasah dibuat dan terus disosialisasikan, sampai memasukkan aspek literasi dalam menilaikan standar akreditasi madrasah. Tujuannya agar madrasah berperan aktif dalam meningkatkan kebiasaan dan budaya literasi bagi para peserta didiknya.<sup>12</sup>

Apalagi melihat perkembangan dunia teknologi informasi saat ini yang tidak selamanya berdampak positif, membuat praktisi pendidikan merasa khawatir. Salah satu kekhawatiran yang masih belum terobati yaitu rendahnya minat baca peserta didik madrasah di Indonesia. Tahun-tahun sebelumnya, ketika buku masih menjadi satu-satunya sumber bacaan, tidak membuat generasi Indonesia menjadikan kegiatan membaca sebagai satu kebutuhan dalam hidup. Terlebih lagi ketika dunia ini telah dikuasai teknologi informasi yang memungkinkan seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari berbagai media, peringkat Indonesia dalam hal membaca masih sangat rendah.

---

<sup>11</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2.

<sup>12</sup> Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 19.

Kini, buku bukan menjadi beban dengan hadirnya buku elektronik yang bisa diakses kapanpun, dimanapun, dan dalam situasi apapun.<sup>13</sup>

*As classrooms become more multiethnic and multicultural, the roles and responsibilities of teachers must become more complex and creative to equip both teachers and students with skills to navigate the micro and macro challenges of the Curricula in all content areas can offer the possibility for learners to make networks to understand the human condition.*<sup>14</sup>

Oleh karena itu, dunia pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang sehat, baik dimadrasah maupun di masyarakat melalui pengembangan tempat belajar, jumlah dan potensi peserta didik, peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan, dan revitalisasi seluruh satuan pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia. Untuk mencapai itu, penguatan sinergi antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat tidak dapat ditawar-tawar lagi. Keterbatasan sarana belajar dan infrastruktur serta globalisasi menjadi tantangan yang jika tidak dikelola dengan cermat dapat melunturkan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal bangsa Indonesia.<sup>15</sup>

Gerakan literasi yang telah dicanangkan pemerintah melalui GLN (Gerakan Literasi Nasional) diharapkan dapat meningkatkan prestasi literasi peserta didik Indonesia dibandingkan dengan prestasi peserta didik dari negara-negara lain. Gerakan literasi ini terkait pada upaya memahami pengetahuan dan juga informasi dengan lebih luas serta individu memiliki pemikiran yang lebih kritis juga analitis dengan lebih baik serta bisa menggunakan pemahamannya untuk lebih meningkatkan kesejahteraan hidup nantinya. Dalam kenyataannya masyarakat dan bangsa yang memiliki kemampuan literasi yang baik maka tatanan kehidupan dalam semua aspek kehidupan.<sup>16</sup>

<sup>13</sup> I. Made Ngurah Suragangga, "Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas," *Jurnal Penjaminan Mutu* 3, no. 2 (31 Agustus 2017): 153–54, <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.195>.

<sup>14</sup> Karen Magro dan Kathleen M. Pierce, "Creative Approaches to Literacy Learning" (Rotterdam: Sense Publishers, 2016), 191–92.

<sup>15</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, 3.

<sup>16</sup> Suwandi, *Pendidikan Literasi*, iii.

Sebab dengan lebih khusus, literasi memiliki relevansi pada tiga interaksi 1) aktivitas baca sebagai sarana dalam pemahaman untuk mengidentifikasi ilmu pengetahuan; 2) aktivitas pikir untuk mengupayakan kajian yang lebih elaboratif pada ilmu pengetahuan; 3) memiliki aktualisasi untuk memahami pengetahuan pada kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> Dengan begitu, tiga interaksi ini memiliki relevansi yang memberikan pemahaman pada peserta didik. Pemahaman inilah yang mendorong peserta didik dalam mengaktualisasikannya pada kehidupan baik di ruang madrasah maupun di rumahnya.

Kemampuan literasi dalam ranah pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting dan dibutuhkan serta sebagai batu pijakan dalam menguasai mata pelajaran bahasa Indonesia, baik penguasaan ranah pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Untuk itu, tugas guru saat ini melalui proses pembelajarannya bukan hanya menekankan pada penguatan kompetensi literasi lama, tetapi secara simultan mengokohkan pada penguatan literasi baru dan multiliterasi yang menyatu dalam penguatan kompetensi bidang keilmuan dan keahlian atau profesi.<sup>18</sup>

Menurut Effendy, pintu masuk untuk mengembangkan budaya literasi bangsa adalah melalui penyediaan bahan bacaan dan peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak usia dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca yang tinggi, didukung dengan ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau, akan mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di madrasah maupun di masyarakat. Dengan kemampuan membaca ini pula

---

<sup>17</sup> Suwandi, iv.

<sup>18</sup> Kusmiarti dan Hamzah, *Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Industri 4.0*, 215.

literasi dasar berikutnya (numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan) dapat ditumbuhkembangkan.<sup>19</sup>

Membaca merupakan kegiatan yang membosankan bagi yang tidak menyukainya, padahal manfaat dari membaca banyak sekali. Membaca akan menambah wawasan seseorang, meningkatkan kecerdasan, serta inspirasi. Yang tidak kalah pentingnya dari manfaat membaca adalah dapat membentuk sikap positif.<sup>20</sup> Bagi anak membaca bukanlah sebuah pengetahuan, akan tetapi membaca merupakan nutrisinya dan gizi literasi menyehatkan pikiran seorang anak. Oleh karena itu, semenjak kecil seorang anak harus kita kondisikan agar hobi membaca. Sebab, dengan membaca pikiran anak akan menjadi sehat, hal ini sangat baik bagi perkembangan anak ketika usia dewasanya nanti. Semakin sehat daya pikir anak, maka sehat pula negaranya.<sup>21</sup>

Pembelajaran idealnya bisa diorientasikan untuk menanamkan kesadaran dan budaya pada peserta didik untuk memiliki budaya literasi yang baik. Kemampuan literasi yang baik bagi pendidik akan berperan penting dalam mewujudkan guru yang profesional. Ini berarti literasi merupakan kemampuan yang dasar dan pokok yang harus dimiliki oleh pendidik karena melalui kemampuan literasi ini pendidik dapat membangun budaya literasi.<sup>22</sup> Guru memiliki tugas dalam mengembangkan aktivitas literasi untuk peserta didik. Tugas inilah yang kemudian menuntut kreativitas yang mapan bagi guru untuk kemudian dapat disampaikan pada peserta didik melalui pengembangan literasi. Di sinilah, kreativitas guru dalam membangun budaya literasi memerlukan perhatian.

Pada bagian pendidikan literasi, ditunjukkan untuk mencapai sisi kognitif pada tiap individu. Misalnya pada aktivitas yang berupa ‘membangun pemahaman pada buku atau teks’. Hal itu dapat berarti bahwa literasi menjadi aktivitas interaktif yang melibatkan sisi kolaboratif untuk mencapai

---

<sup>19</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, v.

<sup>20</sup> Muhammadiyah, dkk, “Literasi Membaca Untuk Memantapkan Nilai Sosial Peserta didikSD,” *Litera* Nomor 2 (Juli 2018): 202 s.d. 212.

<sup>21</sup> Heru Kurniawan, *Literasi Parenting* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018).

<sup>22</sup> Suwandi, *Pendidikan Literasi*, vi–vii.

pendidikan. Literasi menjadi upaya dalam pembelajaran yang tidak dapat secara langsung tertanam pada individu. Literasi diperoleh dari ketertarikan tiap individu. Ketertarikan untuk dapat memperoleh akses pengetahuan melalui jalur baca dan tulis. Ketertarikan yang menjadi sebuah minat menjadi pengalaman pembelajaran. Di sinilah pengalaman belajar yang diperoleh menjadi ketertarikan yang memberikan pertimbangan daya tahan pada minat tersebut.<sup>23</sup>

Literasi menjadi proses interaksi pembelajaran yang memiliki indikasi dan bergantung pada aktivitas kognitif. Produk kegiatan pada pembelajaran menjadi salah satu hal yang dapat ditunjukkan dari kegiatan literasi. Dengan aktivitas pembelajaran, individu dapat memiliki pemahaman bahasa untuk dapat memperoleh pengetahuan melalui aktivitas membaca dan menulis. Dengan aktivitas belajar pula, individu dapat mempunyai ketertarikan yang membangun kebiasaan dan budaya literasi. Pada kegiatan belajarnya juga, individu yang memiliki budaya literasi dapat memberikan gagasan dengan cukup baik.<sup>24</sup>

Untuk itulah diperlukan kreativitas guru dalam menanamkan budaya literasi peserta didiknya sehingga peserta didik akan antusias dalam belajar, yang nantinya dari literasi tersebut akan menghasilkan karya dari peserta didik. Kreativitas juga dimaknai sebagai keterampilan memberikan reaksi yang memberikan potensi dalam membuat suatu yang unik dan khas atau keterampilan dalam menggabungkan suatu yang sebelumnya ada menjadi suatu yang lebih diperhatikan dan menarik. Kreativitas bisa diartikan menjadi keterampilan dalam membuat produk yang baru, membuat gagasan baru dan juga mengimplementasikannya pada *problem solving*.<sup>25</sup>

Salah satu subsistem, yakni guru menjadi ruang dan media yang punya pengaruh baik dengan peningkatan kompetensi yang dimiliki. Sebab, harus disadari bahwa guru menjadi inti untuk mencapai mutu pendidikan pada

---

<sup>23</sup> Suwandi, 21.

<sup>24</sup> Suwandi, 22.

<sup>25</sup> Suwandi, *Pendidikan Literasi*.

kegiatan belajar atau proses pembelajaran. Guru yang memiliki kredibilitas, mempunyai ruang yang lebih besar untuk dapat memaksimalkan kemahirannya. Maka dalam hal literasi dalam dunia pendidikan, tugas dan tanggungjawab gurulah untuk memperkenalkan literasi kepada peserta didiknya dan menanamkan literasi tersebut.

Tidak semudah membalikkan telapak tangan untuk mewujudkan budaya literasi. Karena minat baca peserta didik di Indonesia masih sangat rendah dan memprihatinkan dan berimplikasi pada rendahnya dunia Pendidikan. Hal ini dikarenakan warga Indonesia lebih suka menonton tv, mendengarkan radio, serta berkecimpung di dunia internet daripada membaca buku. Oleh karena itu, perlu dilakukan Langkah nyata untuk membangun budaya minat baca peserta didik sejak dini agar budaya literasi masyarakat Indonesia semakin meningkat. Oleh karena itu diperlukan suatu program yang dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan minat baca.<sup>26</sup>

Guru menjadi punya tugas dengan kemampuan kelola pengajaran dengan baik yakni membuat pembelajaran menjadi lebih sederhana bagi seluruh peserta didik, sehingga peserta didik dapat memaksimalkan dan mengembangkannya dengan baik. Pengajaran menjadi kegiatan yang begitu majemuk dan memiliki relevansi di antara yang lain. Guru punya keharusan untuk memiliki kesiapan pada kegiatan pengajaran dengan beragam variasi atau model pada pemanfaatan media dan juga metode di dalam pengajaran. Dengan begitu, kreativitas sebenarnya juga sebagai kemampuan yang siapapun dapat dilakukan dengan niat dan tujuan untuk kreatif serta memiliki kemauan untuk menjalankan latihan dengan baik, dengan begitu ia akan lebih kreatif. Petunjuk dari kreativitas berupa interaksi yang membuat suatu yang baru dan terdapat kecenderungan untuk membuat hal ataupun sesuatu.

Kreativitas guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melalui kepribadian guru yang kreatif maka bagaimana guru dapat menuangkan ide-ide

---

<sup>26</sup> Lulut Widyaningrum, "Mewujudkan Budaya Literasi Madrasah Sebagai Upaya dalam Memaksimalkan Manajemen Madrasah (Aplikasi, Tantangan, dan Hambatan)," *Jurnal Dimas* Vol. 16 No. 1 (2016): 4.

baru dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dalam rangka menanamkan budaya literasi di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga adalah salah satu madrasah di kecamatan Kejobong Purbalingga yang mampu menjadi inspirasi bagi madrasah lain dalam hal kreativitas guru untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertemakan literasi. Ada hal menarik dari kreativitas guru dalam menanamkan budaya literasi di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga, yaitu adanya pembiasaan membaca diawal kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media buku cerita bergambar. Media gambar merupakan media yang sering digunakan untuk membantu para peserta didik agar mampu merasa terdorong dan bangkit minat dalam proses pembelajaran. Segi lainnya dapat membantu peserta didik pada aspek kemampuan bahasa, seni, serta pernyataan kreatif ketika dramatisasi, bercerita, membaca, menulis, melukis, menggambar, dan mengingat isi materi bacaan dalam buku teks.<sup>27</sup>

Dengan menggunakan media buku cerita bergambar maka antusiasme peserta didik semakin tinggi, dan minat membaca semakin meningkat, hal ini karena buku cerita bergambar menarik dan sesuai dengan perkembangan usia mereka. Bagi kelas rendah pembiasaan membaca di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga, selain bertujuan untuk penanaman budaya literasi juga bertujuan untuk melancarkan kemampuan membaca peserta didik. Sedangkan bagi kelas tinggi, pembiasaan membaca buku cerita bergambar selain untuk penanaman budaya literasi juga sebagai penanaman budi pekerti melalui pemahaman terhadap amanat yang ada dalam bacaan tersebut.<sup>28</sup>

Selain itu, di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga, terdapat juga kegiatan-kegiatan atau aktifitas guru dalam rangka menanamkan budaya literasi kepada peserta didiknya. Ada kegiatan mentoring pagi yaitu program membaca Iqro bagi kelas rendah dan membaca Al Quran bagi kelas

---

<sup>27</sup> Nindiya Restuningtyas dan Rachma Hasibuan, "Pengaruh Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Kelompok Bdi TK Tadika Puri Surabaya," *Jurnal Paud Teratai* Vol. 11 No. 1 (2022): 59–64.

<sup>28</sup> Hasil Observasi pada tanggal 21 Februari 2022, t.t.

tinggi untuk mencapai target yang telah ditetapkan madrasah, adanya kegiatan mendengarkan dongeng anak bersama Pendongeng tingkat Nasional dalam rangka Peringatan Hari Besar Islam dan Peringatan Hari Besar Nasional, adanya papan pajang, majalah dinding, pojok baca yang nyaman dan tersedia di setiap kelas yang dapat digunakan peserta didik sebagai sumber referensi pelajaran, dan juga kegiatan-kegiatan literasi lain yang terintegrasi pada kurikulum 2013 dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga, yaitu untuk mengetahui lebih detail dan lebih banyak lagi tentang bagaimana “Kreativitas Guru Dalam Menanamkan Budaya Literasi Peserta Didik Di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga.”

#### **B. Fokus Penelitian**

Sebagaimana sudah penulis paparkan dalam latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada Kreativitas Guru Dalam Menanamkan Budaya Literasi Peserta Didik Di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga.

#### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Dari penjelasan yang dipaparkan, dapat dipahami bahwa kajian ini memiliki batasan kajian tentang Kreativitas Guru Untuk Menanamkan Budaya Literasi Peserta di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga, dengan rumusan masalah yaitu Bagaimana Kreativitas Guru Dalam Menanamkan Budaya Literasi Peserta Didik di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa tentang Kreativitas Guru dalam

Menanamkan Budaya Literasi Peserta Didik di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritik, penelitian ini berguna sebagai sarana atau karya tulis untuk menambah, memperkaya wawasan, pemikiran, serta pengetahuan tentang Kreativitas Guru dalam Menanamkan Budaya Literasi Peserta Didik di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga
2. Kegunaan secara praktis, sebagai bahan informasi ilmiah kepada pendidik, lembaga pendidikan, ataupun memberikan informasi kepada peneliti lain mengenai Kreativitas Guru dalam Menanamkan Budaya Literasi Peserta Didik di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga

### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penelitian ini memuat tiga bagian, yakni berupa bagian awal, bagian isi, dan bagian penutup. Pada awal bagian, termuat judul, pengesahan, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, daftar table, dan bab pertama.

Bab pertama, menjadi bab pendahuluan yang termuat berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian.

Bab kedua, yang memuat landasan teori yang berisi tinjauan pustaka dan konsep teoritik.

Bab ketiga, memuat metode penelitian yang berisi teknik, instrumen dan teknik analisis data.

Bab keempat, pembahasan hasil penelitian ini yang berkenaan dengan Kreativitas Guru Dalam Menanamkan Budaya Literasi Peserta Didik Di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga.

Bab Kelima, berisi penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.



## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Kreatifitas Guru

#### 1. Pengertian Kreativitas

Secara etimologis, kata “kreatif” berasal dari bahasa Inggris yaitu “*to create*” yang artinya membuat atau menciptakan. Sehingga arti kreatif adalah kemampuan dalam menciptakan suatu ide dan konsep dalam memecahkan suatu masalah. Banyak definisi kata kreativitas yang dikemukakan oleh banyak ahli. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar kreatif, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Berikut adalah beberapa definisi dari kreativitas.

Menurut Gallagher dalam Reni Rachmawati dan Euis Kurniati mengatakan bahwa “*Creativity is mental process by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her*” (kreativitas merupakan proses manual yang dilakukan individu berupa gagasan atau produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya).<sup>29</sup>

Menurut Hartiti dalam Masganti Sit mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.<sup>30</sup> Menurut Monstakis dalam Reni Rachmawati dan Euis Kurniati mengatakan bahwa kreativitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara diri sendiri, alam, dan orang lain.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Rachmawati dan Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, 13.

<sup>30</sup> Masganti Sit dkk., *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini (Teori dan Praktik)* (Medan: Perdana Publising, 2016), 2.

<sup>31</sup> Rachmawati dan Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, 14.

Menurut Munandar yang dikutip oleh Syafaruddin dan Herdianto, kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Kreativitas juga diartikan dengan kemampuan yang berdasarkan data atau informasi yang menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana pendekatannya adalah pada kuantitas dan keragaman jawaban.

*When thinking something through for the first time, one generates new ideas, new assumptions, and new concepts by asking new questions, making new inferences, and allowing views to form in new directions, This is basically a creative act.*<sup>32</sup>

Menurut Harris seperti dikutip oleh Hamdani mengemukakan bahwa kreativitas dapat ditinjau dari 3 hal, yaitu:

- a. Kreativitas adalah suatu kemampuan, yaitu kemampuan untuk membayangkan atau menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan untuk membangun ide-ide baru dengan mengombinasikan, mengubah, menerapkan ulang ide-ide yang sudah ada.
- b. Kreativitas adalah suatu sikap, yaitu kemauan untuk menerima perubahan dan pembaharuan, bermain dengan ide dan memiliki fleksibilitas dalam pandangan.
- c. Kreativitas adalah suatu proses, yaitu proses bekerja keras dan terus menerus sedikit demi sedikit untuk membuat perubahan dan perbaikan terhadap pekerjaan yang dilakukan.<sup>33</sup>

Menurut Hawadi dikemukakan bahwa kreativitas pada intinya merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk ciri-ciri *aptitude* maupun *nonaptitude*, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relative berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Oon Seng Tan, "Flourishing Creativity: Education in an Age of Wonder," *Asia Pacific Education Review* 16, no. 2 (2015): 164.

<sup>33</sup> Hamdani Hamdani dan Asep Saepul, *Pengembangan Kreativitas* (Jakarta: As-Syifa, 2002), 2.

<sup>34</sup> Reni Akbar Hawadi dkk., *Kreativitas* (Jakarta: Grasindo, 2001), 5.

Secara umum kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berfikir tentang sesuatu dengan suatu cara yang baru dan tidak biasa, serta menghasilkan penyelesaian yang unik terhadap berbagai persoalan. Dari definisi-definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa kreativitas adalah tindakan berpikir yang imajinatif melalui proses mental dari keinginan yang besar disertai komitmen yang menghasilkan gagasan-gagasan baru bersifat asli, independen, dan bernilai, sehingga dapat menghasilkan karya yang bernilai dan hasilnya dapat dirasakan oleh masyarakat umum.

## 2. Kriteria Kreativitas

Utami Munandar menjelaskan bahwa penentuan kriteria kreativitas menyangkut tiga dimensi, yaitu: (1) dimensi proses artinya segala produk yang dihasilkan dari proses dianggap sebagai produk kreatif, (2) dimensi person yang identik dengan kepribadian kreatif yang meliputi dimensi kognitif (bakat) dan dimensi non kognitif (minat, sikap, dan kualitas temperamental), dan (3) dimensi produk kreativitas yang menunjuk pada adanya hasil perbuatan, kinerja, atau karya seseorang dalam bentuk barang atau gagasan.<sup>35</sup>

## 3. Proses Berpikir Kreatif

Proses kreatif berlangsung secara misterius, personal dan subyektif. Meskipun demikian kreatif berproses dalam tahap-tahap tertentu yang tidak mudah diidentifikasi dimana tahap tersebut berada dalam prosesnya. Menurut Mangunhardjana, dalam proses kreatif ada lima tahap, yaitu : (1) persiapan (*preparation*), yaitu mempelajari latar belakang, seluk beluk dan problematikanya; (2) konsentrasi (*consentration*), sepenuhnya memikirkan masalah yang dihadapi; (3) inkubasi (*incubation*), yakni mencari kegiatan yang melepaskan diri dari kesibukan pikiran mengenai permasalahan yang dihadapi; (4) iluminasi (*illumination*), yaitu mendapatkan ide gagasan, pemecahan, penyelesaian, carakerja, jawaban baru; (5) verifikasi produksi

---

<sup>35</sup> Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan* (Jakarta: Gramedia, 1999), 46.

(*verification production*), yakni menghadapi dan memecahkan masalah-masalah praktis sehubungan dengan perwujudan ide, gagasan, pemecahan, jawaban baru.<sup>36</sup>

#### 4. Fungsi Kreativitas

Dalam kehidupan ini kreativitas sangat penting, karena merupakan suatu kemampuan yang sangat berarti dalam kehidupan manusia. Mengenai makna dan posisi kreativitas, Treffinger yang dikutip oleh Reni Akbar Hawadi mengatakan bahwa tidak ada seorangpun yang tidak memiliki kreativitas.<sup>37</sup> Dalam tujuan pendidikan nasional, ditegaskan bahwa pendidikan mendorong berkembangnya kreativitas peserta didik yang sejajar dengan perkembangan aspek-aspek lain, seperti keimanan, ketaqwaan, kecerdasan, ketrampilan, semangat kebangsaan, dan lain-lain, sehingga tercipta keseimbangan dan keselarasan.

Seperti dikemukakan Semiawan yang dikutip oleh Hawadi ada empat alasan penting mengapa seseorang perlu belajar kreatif. Keempat alasan tersebut adalah: (a) belajar kreatif membentuk anak lebih berhasil guna jika kita (orang tua/guru) tidak bersama mereka; (b) belajar kreatif menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan masalah yang tidak mampu kita ramalkan yang timbul dimasa depan; (c) belajar kreatif menimbulkan akibat yang besar dalam kehidupan seseorang, dapat mempengaruhi bahkan dapat mengubah karir pribadi serta dapat menunjang kesehatan jiwa dan badan seseorang; (d) belajar kreatif dapat menimbulkan kepuasan dan kesenangan yang besar.<sup>38</sup>

Satu sisi dari kreativitas yang penting untuk dipedulikan dalam proses belajar mengajar disamping ciri *aptitude* adalah ciri *non-aptitude*. Untuk itu guru perlu mempunyai kemampuan untuk menciptakan suasana agar peserta didik termotivasi untuk lebih mengetahui materi, senang

---

<sup>36</sup> Mangunhardjana, *Mengembangkan kreativitas* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 18.

<sup>37</sup> Hawadi dkk., *Kreativitas*, 13.

<sup>38</sup> Hawadi dkk., 15.

menanyakan dan berani mengajukan pendapat, serta melakukan percobaan yang menuntut pengalaman baru. Hal ini penting bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan harapan agar peserta didik mendapat kesempatan untuk mengukir prestasi secara optimal.

Menurut Munandar fungsi kreativitas dalam kehidupan ada empat: (1) Dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia. (2) Kreativitas atau berpikir kreatif, sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal. (3) Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat, tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu (4) Kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.<sup>39</sup>

Dari uraian mengenai fungsi kreativitas di atas dapat disimpulkan bahwa: (1) dalam kadar dan tindakan tertentu, kreativitas dimiliki oleh setiap orang. Kreativitas akan menjadi lebih berguna apabila dikelola dan dikembangkan secara benar, sehingga mempunyai tingkat kepentingan yang lebih tinggi dalam kehidupan manusia, (2) kreativitas perlu dipahami guru terutama kaitannya dengan tugas dan tanggungjawab profesionalnya sebagai pendidik dan pengajar, (3) peningkatan sumber daya manusia dalam era globalisasi dan era reformasi menunjukkan betapa pentingnya kreativitas diprioritaskan untuk dikelola dan dikembangkan secara optimal. Hal ini merupakan tantangan kepedulian serius bagi pihak terkait dalam pengembangan sumber daya manusia, terutama di kalangan pendidikan.

### **5. Ciri-ciri Pribadi Kreatif**

Menurut Guilford yang dikutip oleh Amarta, ciri-ciri kreativitas melibatkan lima proses kreatif berikut:

---

<sup>39</sup> Utami Faizah Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Madrasah* (Jakarta: Grasindo, 1992), 45–46.

- a. Adanya kelancaran, kesigapan, dan kemampuan menghasilkan banyak ide.
- b. Adanya fleksibilitas, yaitu kemampuan untuk menggunakan berbagai pendekatan dalam mengatasi masalah.
- c. Adanya keaslian yaitu kemampuan menghasilkan gagasan.
- d. Adanya pengembangan, yaitu kemampuan untuk melakukan hal-hal secara detail dan terperinci.
- e. Adanya perumusan kembali, yaitu kemampuan untuk merumuskan pengertian dengan cara dan dari sudut pandang yang berbeda.<sup>40</sup>

Sedangkan menurut Munandar ciri – ciri dari kreativitas itu sebagai berikut:

- a. Imajinatif
- b. Mempunyai prakarsa (inisiatif)
- c. Mempunyai minat luas
- d. Mandiri dalam berpikir
- e. Senang berpetualang
- f. Penuh energi
- g. Percaya diri
- h. Bersedia mengambil resiko
- i. Berani dalam pendirian dan keyakinan.<sup>41</sup>

Lebih jauh Munandar, menyebutkan ciri-ciri afektif orang yang kreatif meliputi: rasa ingin tahu, merasa tertantang terhadap tugas majemuk. Orang kreatif juga dianggap berani mengambil risiko dan dikritik, tidak mudah putus asa, dan mampu melihat masalah dengan pandangan berbeda, teguh dengan ide, mampu memilah peluang untuk memfasilitasi maupun menunda keputusan sulit.<sup>42</sup>

Munandar juga menjelaskan tentang jabaran kreativitas dalam bentuk ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif (*aptitude*) maupun *non*

<sup>40</sup> Rishe Amarta, *Pribadi Kreatif* (Yogyakarta: Sinar Kejora, 2013), 11.

<sup>41</sup> Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*, 56.

<sup>42</sup> Munandar, 51.

*aptitude* (afektif) tersebut diuraikan oleh Utami Munandar (1992) sebagai berikut:

a. Ciri – ciri Kemampuan Berpikir Kreatif (*Aptitude*)

1). Ketrampilan berpikir lancar

a). Definisi

- i). Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan.
- ii). Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal. Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.

b). Perilaku :

- i) Mengajukan banyak pertanyaan.
- ii) Menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan.
- iii) Mempunyai banyak gagasan mengenai suatu masalah.
- iv) Lancar mengemukakan gagasan –gagasannya.
- v) Bekerja lebih cepat dan melakukan lebih banyak dari pada anak-anak lainnya.
- vi) Dapat dengan cepat melihat kesalahan atau kekurangan pada suatu obyek atau situasi.

2). Ketrampilan berpikir luwes (fleksibel)

a). Definisi

- i) Menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi.
- ii) Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda.
- iii) Mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda
- iv) Mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.

b). Perilaku :

- i) Memberikan aneka ragam penggunaan yang tidak lazim terhadap suatu objek.

- ii) Memberikan macam-macam penafsiran (interpretasi) terhadap suatu gambar, cerita atau masalah.
  - iii) Menerapkan suatu konsep atau asas dengan cara yang berbeda-beda.
  - iv) Memberikan pertimbangan terhadap situasi, yang berbeda dari yang diberikan orang lain.
  - v) Dalam membahas atau mendiskusikan suatu situasi selalu mempunyai posisi yang berbeda atau bertentangan dari mayoritas kelompok.
  - vi) Jika diberi suatu masalah biasanya memikirkan macam – macam cara yang berbeda-beda untuk memecahkannya.
  - vii) Menggolongkan hal-hal menurut pembagian (kategori) yang berbeda-beda.
  - viii) Mampu mengubah arah berpikir secara spontan.
- 3). Ketrampilan berpikir rasional
- a) Definisi:
    - i) Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik.
    - ii) Memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri.
    - iii) Mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian- bagian atau unsur-unsur.
  - b) Perilaku :
    - i) Memikirkan masalah-masalah atau hal-hal yang tidak pernah terpikirkan orang lain.
    - ii) Mempertanyakan cara-cara yang lama dan berusaha untuk memikirkan cara–cara yang baru.
    - iii) Memilih simetri dalam menggambar atau membuat disain.
    - iv) Memiliki cara berpikir yang lain dari pada yang lain.
    - v) Mencari pendekatan yang baru dari yang stereotip.

- vi) Setelah membaca atau mendengar gagasan-gagasan, bekerja untuk menemukan penyelesaian yang baru.
- vii) Lebih senang mensintesis dari pada menganalisa situasi.

#### 4). Ketrampilan memperinci dan mengelaborasi

##### a). Definisi:

- i) Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk.
- ii) Menambahkan atau memperinci detil-detil dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik.

##### b). Perilaku :

- i) Mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci.
- ii) Mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain.
- iii) Mencoba atau menguji detil-detil untuk melihat arah yang akan ditempuh.
- iv) Mempunyai rasa keindahan yang kuat sehingga tidak puas dengan penampilan yang kosong atau sederhana.
- v) Menambahkan garis-garis atau warna-warna dan detil-detil (bagian-bagian) terhadap gambarnya sendiri atau gambar orang lain.

#### 5). Keterampilan menilai (mengevaluasi)

##### a) Definisi:

- i) Menentukan patokan penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pernyataan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana.
- ii) Mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka.
- iii) Tidak hanya mencetuskan gagasan, tetapi juga melaksanakannya.

## b) Perilaku :

- i) Memberi pertimbangan atas dasar sudut pandangnya sendiri.
- ii) Menentukan pendapatnya sendiri mengenai suatu hal.
- iii) Menganalisis masalah atau penyelesaian secara kritis dengan selalu menanyakan “mengapa”?
- iv) Mempunyai alasan (rasionale) yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mencapai suatu keputusan.
- v) Merancang suatu rencana kerja dari gagasan-gagasan yang tercetus.
- vi) Pada waktu tertentu tidak menghasilkan gagasan, tetapi menjadi peneliti atau penilai yang kritis.
- vii) Menentukan pendapat atau bertahan terhadapnya.

b. Ciri – ciri Afektif (*Non – Aptitude*)

## 1). Rasa ingin tahu

## a) Definisi:

- i) Selalu terdorong untuk mengetahui lebih banyak.
- ii) Mengajukan banyak pertanyaan.
- iii) Selalu memperhatikan orang, obyek dan situasi.
- iv) Peka dalam pengamatan dan ingin mengetahui/meneliti.

## b) Perilaku :

- i). Mempertanyakan segala sesuatu.
- ii) Senang menjajaki buku-buku, peta-peta, gambar-gambar, dan sebagainya untuk mencari gagasan-gagasan baru.
- iii) Tidak membutuhkan dorongan untuk menjajaki atau mencoba sesuatu yang belum dikenal.
- iv) Menggunakan semua pancainderanya untuk mengenal
- v) Tidak takut menjajaki bidang-bidang baru.
- vi) Ingin mengamati perubahan-perubahan dari hal-hal atau kejadian.

vii) Ingin bereksperimen dengan benda-benda mekanik.

2). Bersifat imajinatif

a) Definisi:

- i) Mampu memperagakan atau membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi.
- ii) Menggunakan khayalan, tetapi mengetahui perbedaan antara khayalan dan kenyataan.

b) Perilaku :

- i) Memikirkan/membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi.
- ii) Memikirkan bagaimana jika melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oranglain.
- iii)Meramalkan apa yang akan dikatakan dan dilakukan orang lain.
- iv)Mempunyai firasat tentang sesuatu yang belum terjadi.
- v) Melihat hal-hal dalam suatu gambar yang tidak pernah dilihat orang lain.
- vi)Membuat cerita tentang tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi atau kejadian-kejadian yang belum pernah dialami.

3). Merasa tertantang oleh kemajuan

a) Definisi:

- i) Terdorong untuk mengatasi masalah yang sulit.
- ii) Merasa tertantang oleh situasi-situasi yang rumit.
- iii) Lebih tertarik pada tugas-tugas yang sulit.

b) Perilaku :

- i) Menggunakan gagasan atau masalah-masalah yang sulit.
- ii) Tertantang oleh situasi yang tidak dapat diramalkan keadaannya.
- iii) Melibatkan diri dalam tugas-tugas yang majemuk.

- iv) Mencari penyelesaian tanpa bantuan orang lain.
- v) Tidak cenderung mencari jalan terampang.
- vi) Berusaha terus menerus agar berhasil.
- vii) Mencari jawaban-jawaban yang lebih sulit daripada menerima yang mudah, dan senang menjajaki jalan yang lebih rumit.

#### 4). Sifat berani mengambil resiko

##### a) Definisi:

- i) Berani memberikan jawaban meskipun belum tentu benar.
- ii) Tidak takut gagal atau mendapat kritik.
- iii) Tidak menjadi ragu-ragu karena ketidakjelasan, hal-hal yang tidak konvensional, atau yang kurang berstruktur.

##### b) Perilaku:

- i) Berani mempertahankan gagasan atau pendapatnya walaupun mendapat tantangan atau kritik.
- ii) Bersedia mengakui kesalahan-kesalahannya.
- iii) Berani menerima tugas yang sulit meskipun ada kemungkinan gagal.
- iv) Berani mengemukakan pertanyaan atau mengajukan masalah yang tidak dikemukakan orang lain.
- v) Tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain.
- vi) Melakukan hal-hal yang diyakini, meskipun tidak disetujui sebagian orang.

#### 5). Sifat menghargai

##### a) Definisi:

- i) Dapat menghargai bimbingan dan pengarahan dalam hidup.
- ii) Menghargai kemampuan dan bakat-bakat sendiri yang sedang berkembang.

## b) Perilaku :

- i) Menghargai hak-hak sendiri dan orang lain.
- ii) Menghargai diri sendiri dan prestasi sendiri.
- iii) Menghargai makna orang lain.
- iv) Menghargai madrasah, keluarga, dan teman-teman.
- v) Menghargai kebebasan, tetapi tahu bahwa kebebasan menuntut tanggung jawab.
- vi) Tahu apa yang betul-betul penting dalam hidup.
- vii) Menghargai kesempatan-kesempatan yang diberikan, dan menyenangi terhadap penghargaan dan senang menerima penghargaan.<sup>43</sup>

Sesuai dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cirri dari pribadi kreatif itu adalah mempunyai rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, memberikan gagasan terhadap suatu masalah, dan mempunyai pendapat sendiri.

## 6. Tingkatan Fase Kreativitas

Semiawan mengemukakan tentang temuan Treffinger, terdapat tiga fase kreativitas dalam tingkat keberbakatan anak secara umum yaitu:

- a. Kreativitas tingkat I, pada kondisi ini ranah kognitif seorang meliputi kesadaran mengenai suatu ide atau informasi, kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas sedangkan ranah afektif meliputi kepekaan terhadap suatu masalah dan keterbukaan terhadap pengalaman.
- b. Kreativitas Tingkat Psikodelik II, pada kondisi ini ranah kognitif seseorang mencakup perluasan berpikir, pengambilan risiko, dan kesadaran terhadap tantangan, sementara itu ranah afektif meliputi keterbukaan terhadap makna ganda, keingin tahanan serta kepercayaan pada diri sendiri.

---

<sup>43</sup> Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak madrasah* (Jakarta: Gramedia, 1999).

- c. Tingkat II uminasi III, pada tingkat ini ranah kognitif seseorang telah mencapai perkembangan dan perwujudan hasil (*product development*), sedangkan segi afektif meliputi keberanian untuk bertanggung jawab mengenai hasil kreativitas, kepercayaan pada dirinya serta komitmen untuk hidup produktif.<sup>44</sup>

## 7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas menurut Utami Munandar terdiri atas aspek kognitif dan aspek kepribadian. Faktor kemampuan berpikir terdiri dari kecerdasan (*inteligensi*) dan pemerikayaan bahan berpikir berupa pengalaman dan keterampilan. Dikatakan bahwa walaupun *inteligensi* merupakan salah satu komponen kreativitas namun peningkatan *inteligensi* tidak selalu diikuti oleh meningkatnya kreativitas. Faktor kepribadian terdiri dari rasa ingin tahu, harga diri, dan kepercayaan diri, sifat mandiri dan berani mengambil resiko.

Menurut Rogers, faktor individu yang mendukung berkembangnya kreativitas adalah keterbukaan individu terhadap pengalaman sekitarnya, kemampuan untuk mengevaluasi hasil yang diciptakan dan kemampuan menggunakan elemen dan konsep yang ada. Roger mengatakan bahwa factor internal individu yang memungkinkan terjadinya kreativitas adalah:<sup>45</sup>

Pertama, keterbukaan terhadap pengalaman, terhadap rangsangan-rangsangan dari luar mau pun dari dalam. Kedua, evaluasi internal yaitu pada dasarnya penilaian terhadap produk karya seseorang terutama ditentukan oleh diri sendiri bukan kritik dan pujian dari orang lain.

Ketiga, kemampuan bermain dan bereksplorasi dengan unsur-unsur, bentuk-bentuk dan konsep-konsep. Kemampuan untuk membentuk kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

<sup>44</sup> Conny R Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: PT Gramedia Widjasarana Indonesia, 1997), 29–31.

<sup>45</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Muharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 56.

Disamping aspek internal diatas, aspek eksternal juga mempengaruhi kreativitas seseorang. Aspek eksternal yang dimaksud ialah lingkungan kebudayaan yang mengandung keamanan dan kebebasan psikologis. Faktor lingkungan yang terpenting adalah lingkungan yang memberikan dukungan atas kebebasan bagi individu. Filosof Yunani, Plato mengungkapkan bahwa “apa yang mendapatkan penghargaan dari lingkungan itulah yang akan berkembang”.<sup>46</sup>

### 8. Upaya Pengembangan Kreativitas

Mapes mengatakan bahwa setiap orang adalah kreatif karena potensi kreatif merupakan sifat manusia.<sup>47</sup> Setiap orang memiliki keahlian kreatif lebih dibandingkan yang lain, beberapa diantaranya tidak melihat diri mereka sebagai jenis manusia kreatif. Maka dari itu seseorang perlu mengenal diri mereka sendiri dan memahami kemampuannya sehingga dapat mengembangkan potensi kreatif yang dimiliki dan dapat memunculkan kreativitas.

Dalam upaya membangkitkan dan mengembangkan kreativitas dalam dunia pendidikan, seorang guru mempunyai dampak yang besar tidak hanya pada prestasi pendidikan anak tetapi pada sikap anak terhadap madrasah dan terhadap belajar pada umumnya. Guru dapat melumpuhkan kemilatan (rasa ingin tahu) alamiah, merusak motivasi, harga diri dan kreativitas anak. Bahkan guru-guru yang sangat baik (atau yang sangat buruk) dapat mempengaruhi anak lebih kuat dari pada orang tua karena guru punya lebih banyak kesempatan untuk merangsang atau menghambat kreativitas anak daripada orang tua. Harus diakui bahwa guru tidak dapat mengajarkan kreativitas tetapi ia dapat memungkinkan kreativitas muncul, memupuknya dan merangsang pertumbuhannya.<sup>48</sup>

Cara yang paling baik bagi guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik adalah dengan mendorong motivasi intrinstik. Semua

<sup>46</sup> Nashori dan Diana Muharam, 58.

<sup>47</sup> James J Mapes, *Quantum Leap Thinking : Pedoman Lengkap Cara Berpikir*. Terj. Basuki Heri Winarno, 2003 ed. (Surabaya: Ikon Teralitera, t.t.), 24.

<sup>48</sup> Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*, hal. 155.

peserta didik harus belajar semua bidang keterampilan dimadrasah, dan banyak peserta didik memperoleh keterampilan kreatif melalui model-model berfikir dan bekerja kreatif, tetapi sedikit sekali anak yang dapat mempertahankan motivasi intrinsik di madrasah jika system yang diterapkan tidak sesuai. Dengan kata lain, pendekatan yang terbaik tampaknya adalah dimana peserta didik diarahkan ketujuan keseluruhan, tetapi didorong untuk belajar dengan cara yang menurut mereka terbaik bagi mereka. Penekanannya selalu pada belajar dan tidak pada penilaian.

Freeman dan Munandar mengusulkan pendekatan empat P untuk memahami konsep kreativitas sebagai strategi untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Kreativitas dapat ditinjau dari empat aspek (4P), yaitu:

- a. Kreativitas dari aspek *pribadi*,
- b. Kreativitas ditinjau dari aspek *pendorong*
- c. Kreativitas sebagai *proses*.
- d. Kreativitas sebagai *produk*.<sup>49</sup>

### **9. Model Pembelajaran yang Mengembangkan Kreativitas**

Falsafah mengajar yang mendorong kreativitas anak, secara keseluruhan menurut Utami Munandar adalah sebagai berikut:

- a. Belajar sangat penting dan sangat menyenangkan.
- b. Anak patut dihargai dan disayangi sebagai pribadi yang unik.
- c. Anak hendaknya menjadi pelajar yang aktif. Mereka perlu didorong untuk membawa pengalaman, gagasan, minat dan bahan mereka di kelas.
- d. Mereka dimungkinkan untuk membicarakan bersama dengan guru mengenai tujuan bekerja/belajar setiap hari, dan perlu diberi otonomi dalam menentukan bagaimana mencapainya.
- e. Anak perlu merasa nyaman dan dirangsang didalam kelas. Hendaknya tidak ada tekanan dan ketegangan.

---

<sup>49</sup> Joan Freeman dan Utami Munandar, *Cerdas Dan Cemerlang* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 251.

- f. Anak harus mempunyai rasa memiliki dan kebanggaan didalam kelas. Mereka perlu dilibatkan dalam merancang kegiatan belajar dan boleh membawa bahan-bahan dari rumah.
- g. Guru merupakan nara sumber, bukan polisi atau dewa. Anak harus menghormati guru, tetapi merasa aman dan nyaman dengan Anak perlu merasa bebas untuk mendiskusikan masalah secara terbuka baik dengan guru maupun dengan teman sebaya.
- h. Ruang kelas adalah milik mereka juga dan mereka bertanggungjawab untuk mengaturnya.
- i. Kerjasama selalu lebih baik daripada kompetisi.
- j. Pengalaman belajar hendaknya dekat dengan pengalaman dari dunia nyata.<sup>50</sup>

#### **10. Kreativitas Guru**

Guru mempunyai tugas untuk mengelola pengajaran dengan baik yakni membuat pembelajaran menjadi lebih sederhana bagi seluruh peserta didik, sehingga peserta didik dapat memaksimalkan dan mengembangkannya dengan baik. Pengajaran menjadi kegiatan yang begitu majemuk dan memiliki relevansi di antara yang lain.

Guru punya keharusan untuk memiliki kesiapan pada kegiatan pengajaran dengan beragam variasi atau model pada pemanfaatan media dan juga metode di dalam pengajaran. Dengan begitu, kreativitas sebenarnya juga sebagai kemampuan yang siapapun dapat dilakukan dengan niat dan tujuan untuk kreatif serta memiliki kemauan untuk menjalankan latihan dengan baik, dengan begitu ia akan lebih kreatif. Petunjuk dari kreativitas berupa interaksi yang membuat suatu yang baru dan terdapat kecondongan untuk membuat hal ataupun sesuatu.

Salah satu unsur penting untuk mengetahui dan memahami kreativitas guru adalah dengan mengetahui dan memahami ciri-ciri

---

<sup>50</sup> S. C. Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 159.

kreativitas guru. Adapun ciri-ciri kreativitas pada guru dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Keterampilan dalam pemahaman mengenai persoalan dan masalah pada aktivitas pengajaran
- b. Memiliki keingintahuan yang besar terhadap sesuatu hal, selalu memunculkan tanya dan berupaya mencari solusi pemecahannya.
- c. Memiliki ketekunan untuk menemukan dan mengidentifikasi suatu solusi, tidak gampang merasa bosan dalam menemukan ide dan inspirasi yang sesuai
- d. Memiliki kepercayaan diri yang besar serta memudahkan pendidik untuk memberikan gagasan baru.
- e. Keberanian dalam mengambil resiko terhadap keputusan yang diambilnya.
- f. Memiliki kemampuan untuk menemukan ide yang sangat berbeda atau yang populer dengan berpikir divergen.<sup>51</sup>

Menurut Clark di dalam Endras Wari, ia membuat pembagian mengenai pengaruh pada kreativitas seorang guru di antaranya;

- a. Kondisi yang menimbulkan dorongan dan pertanyaan sehingga memunculkan gagasan atau praktik yang baru
- b. Kondisi yang memberikan kebutuhan untuk bertanggungjawab, mandiri, dan disiplin
- c. Kondisi yang memberikan penekanan untuk menemukan ide
- d. Memiliki iklim yang memberikan kemungkinan untuk menumbuhkan potensi kreatifitas yang lebih luas sehingga memunculkan reaksi kreatif
- e. Kepala madrasah yang memiliki perhatian penuh pada pekerjaan dan tugas guru sehingga memunculkan kreatifitas.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Endras Wari, "Implementasi Kreativitas Guru Pada Program Gerakan Literasi Madrasah (GLS) Masa Pandemi Di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya Dan MI Al-Muhsinun Kota Mojokerto" (masters, Mojokerto, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

<sup>52</sup> Wari.

## B. Menanamkan Budaya Literasi Peserta Didik

### 1. Pengertian Literasi

Secara bahasa, literasi adalah keberaksaraan yaitu kemampuan menulis dan membaca. Dalam bahasa Inggris, literacy artinya kemampuan membaca dan menulis (*the ability to read and write*) dan “kompetensi atau pengetahuan dibidang khusus” (*competence or knowledge in a specified area*). Dalam Bahasa latin dengan istilah *littera* (huruf) yang artinya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya.<sup>53</sup>

Sementara itu Kern mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut:

*Literacy is the use of socially, and historically, and culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entail satlea stata cita wareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic– notstatic – and variable a cross and within discourse communities and cultures. It draw so nawi derange of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.*

(Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta cultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/ tujuan, literasi itu bersifat dinamis, tidak statis dan dapat bervariasi diantara dan didalam komunitas dan kultur diskursus/wacana.

---

<sup>53</sup> Widyaningrum, “Mewujudkan Budaya Literasi Madrasah Sebagai Upaya dalam Memaksimalkan Manajemen Madrasah (Aplikasi, Tantangan, dan Hambatan),” hal. 4.

Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural).<sup>54</sup>

Sementara itu, Suherli mengutip pendapat James Gee yang mengartikan literasi dari sudut pandang ideologis kewacanaan yang menyatakan bahwa literasi adalah “*mastery of, or fluent control over, a secondary discourse*” Gee menjelaskan bahwa literasi merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dari kegiatan berpikir, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian kemampuan literasi ini sangat kompleks dan membutuhkan proses pembelajaran yang komprehensif pula dalam membina peserta didik agar memiliki kemampuan literasi yang mumpuni.

Istilah literasi memiliki makna meluas dari waktu ke waktu. Berikut adalah definisi literasi menurut ahli:

David Wray, “*literacy was seen a saunitary process with two complementary aspects, reading and writing.*”<sup>55</sup> Literasi dipandang sebagai proses dengan dua aspek yang saling melengkapi, yakni membaca dan menulis. Gaskins menyatakan, “*Literacy is defined as being able to speak, read, and write several languages.*”<sup>56</sup> Literasi didefinisikan sebagai mampu berbicara, membaca, dan menulis beberapa bahasa.

Kamus *Chambers Concise* memberikan dua definisi tentang literasi: yang pertama “*able to read and write*” atau “mampu membaca dan menulis” dan kedua “*learned, scholarly*” atau “belajar ilmiah”. Pada tahun 1942, PBB mengemukakan “*the ability to read and write as implemessage’as a working definition of literacy*”. Kemampuan

---

<sup>54</sup> R Kern, *Literacy and Language Teaching* (Oxford: Oxford University Press, 2000), 16.

<sup>55</sup> David Wray dkk., *Teaching Literacy Effectively in the Primary School* (New York: Routledge Falmer, 2002), 1.

<sup>56</sup> Irene West Gaskins, *Success With Struggling Benchmark School Approach* New York (New York: The Guilford Press, 2005), Pg. 87.

membaca dan menulis pesan sederhana adalah definisi kerja dari literasi.<sup>57</sup>

Kern dalam Lulut, “Literacy is the use of socially, and historically, and culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through texts”. Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta cultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks.<sup>58</sup>

Peter Free body dan Alan Luke dalam Gola Gong, “Literasi mencakup semua kemampuan yang diperlukan seseorang atau sebuah komunitas untuk ambil bagian dalam semua kegiatan yang berkaitan dengan teks dan wacana”.<sup>59</sup>

Departement of Educational and Skills (DES) dalam Kennedy, “*literasi includes the capacity to read, under standand critically appreciate, various forms of communication including spoken language, printed text, broadcast media, and digital media*”.<sup>60</sup> Literas mencakup kemampuan untuk membaca, memahami dan menilai secara kritis berbagai bentuk komunikasi termasuk pengucapan bahasa, teks cetak, media penyiaran, dan media digital.

Dari berbagai pendapat ahli diatas, tiga pendapat pertama menjelaskan konsep dasar literasi secara sederhana sebagai kemampuan dalam membaca dan menulis atau dapat diartikan sebagai melek huruf, sedangkan pendapat-pendapat selanjutnya menjelaskan literasi secara lebih luas, yakni kemampuan memahami informasi dibalik teks, bukan sekedar mampu membaca dan menulis.

الكتب قراءة في قادرا يكون أن على يقدر ما شخص إن يقال

فهم على وقادر العربية لغة وجيدة والصراف نحوى علم جيد على كان إذا

على وقادر للقراءة النسبية الأفكار إيجاد على وهو قادر القراءة محتويات

<sup>57</sup> E. C. Wragg dkk., *Improving Literacy in The Primary School* (New York: Routledge, 2005), 24–25.

<sup>58</sup> Widyaningrum, “Mewujudkan Budaya Literasi Sekolah Sebagai Upaya dalam Memaksimalkan Manajemen Sekolah (Aplikasi, Tantangan, dan Hambatan),” 4.

<sup>59</sup> Gol A Gong dan Agus M Ikhrum, *Gempa Literasi* (Jakarta: KPG Eithne, 2012), 51.

<sup>60</sup> {Citation}

<sup>61</sup>القراءة جوهر جعل على وقادر القراءة محتويات تفسير

Dikatakan bahwa seseorang dapat membaca buku jika dia memiliki pengetahuan yang baik tentang tata bahasa dan morfologi yang baik dan mampu memahami, membaca isi dan mampu menemukan gagasan pokok bacaan serta mampu menafsirkan isi bacaan dan mampu membuat intisari bacaan.<sup>62</sup>

Seperti dikatakan Goody dan Watt dalam Musfiroh bahwa, literasi memiliki makna dan implikasi dari keterampilan membaca dan menulis dasar kepemolehan pengetahuan melalui teks tertulis. “Dekade Literasi” dicetuskan sebagai agenda utama pembangunan masyarakat global 2015 oleh PBB. Program ini mengisyaratkan bahwa pada tahun tersebut semua warga dunia harus bebas dari iliterasi.<sup>63</sup> UNESCO mendefinisikan seorang yang literat sebagaiberikut:

*“A person is literate when he has acquired the essential knowledge and skills which enable him to engage in all those activities in which literacy is required for effective functioning in his group and community, and whose attainments in reading, writing and arithmetic make it possible for him to continue touse these skills to wards his ownand the community’s development.”<sup>64</sup>*

Menurut kutipan diatas, seseorang disebut literat ketika ia memperoleh pengetahuan dan keterampilan penting dari aktivitas literasi yang dibutuhkan untuk kelompok dan komunitasnya, dan pencapaiannya ketika membaca, menulis dan berhitung memungkinkannya menggunakan keterampilan tersebut bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat.

<sup>61</sup> Wilda Suryani dan Abdul Sattar Daulay, “العربية اللغة تدریس قسم لطلبة الكتب قراءة تعليم مشکلات,” *Thariqah Ilmiah: Jurnal ilmu-ilmu kependidikan dan Bahasa Arab* 7, no. 01 (4 Oktober 2019).

<sup>62</sup> Suryani dan Daulay.

<sup>63</sup> Tadkiroatun Musfiroh dan Beniati Listyorini, “Konstruk Kompetensi Literasi Untuk Peserta didik Sekolah Dasar,” *Jurnal Litera* 15, (1):2 (2016): 2, <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i1.9751>.

<sup>64</sup> E. C. Wragg dkk., *Improving Literacy in The Primary School*, 25.

Literasi sangat penting bagi peserta didik karena keterampilan literasi berpengaruh terhadap keberhasilan belajar dan kehidupannya.<sup>65</sup> Salah satu syarat utama dalam belajar adalah kemampuan membaca dan menulis. Inti literasi adalah kegiatan membaca, berpikir, menulis. Kemampuan membaca tidak hanya dipahami sebagai kemampuan dalam mengeja dan merangkai huruf, tapi kemampuan memperoleh pengetahuan teoritis maupun praktis yang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas hidup.<sup>66</sup> Demikian juga menulis tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menuliskan bentuk huruf atau merangkai kata, tapi kemampuan mengkomunikasikan ide dan gagasan melalui sebuah tulisan kepada orang lain.<sup>67</sup>

Banyak membaca memungkinkan seseorang lebih mudah mencari dan mengolah informasi untuk memunculkan banyak gagasan dalam rangka memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan. Pengolahan informasi itu antara lain melalui proses berpikir intensif. Hasil paling konkret berpikir intensif tersebut diwujudkan dalam bentuk tulisan yang bisa dibaca dan dipahami oleh diri sendiri atau orang lain.

Jadi, literasi dapat diartikan sebagai keterampilan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi dari proses membaca dan menulis yang ia lakukan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan sehingga memungkinkan menggunakan keterampilan ini untuk kehidupan dirinya dan perkembangan masyarakat.

Pada awalnya literasi didefinisikan sebagai hal yang berkaitan dengan sastra, membaca dan tulis menulis. Sekarang pemahaman tentang literasi telah mengalami transformasi. Literasi oleh UNESCO diartikan sebagai kemampuan mengidentifikasi menafsirkan, menciptakan, mengkomunikasikan dan kemampuan berhitung melalui materi tertulis

---

<sup>65</sup> Usaid Prioritas, *Buku Sumber untuk Dosen LPTK : Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK* (Jakarta, 2014), 2.

<sup>66</sup> M. Musthafa, *Sekolah dalam Himpitan Google dan Bimbel* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 99–100.

<sup>67</sup> Muhsin Kalida dan Moh Mursyid, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 132–33.

dan variasinya. Dari sini definisi telah bertransformasi sehingga muncul istilah literasi hukum, literasi politik, literasi ekonomi dan literasi madrasah<sup>68</sup>

Suwandi memberikan penjelasan tentang pendidikan literasi sebagai orang yang belajar. Ia mengemukakan landasannya pada bahasa latin sebagai 'literator' yang berarti sebagai seseorang yang memiliki kemahiran membaca dan menulis. Literasi juga dimengeti sebagai keterampilan untuk membaca dan menulis dengan sistim bahasa tulis.<sup>69</sup>

Suwandi juga menambahkan bahwa literasi memiliki pengertian yang cukup luas dan bermakna jamak. Pengertian literasi juga ditentukan dari perubahan kebudayaan yang berkembang.<sup>70</sup> Pertama, pengertian tradisional. Literasi mempunyai pengertian dalam keterampilan baca dan tulis dengan makna yang lebih sederhana, yakni diartikan sebagai aktivitas baca tulis yang didukung dengan lambang yang sederhana.

Namun, seiring dengan berkembangnya kemampuan manusia, literasi pada tahap awal tidak hanya sekedar membaca dan menulis sederhana, tetapi sudah sampai pada berpikir tingkat tinggi, yaitu menggunakan aktivitas membaca dan menulis sebagai bagian berpikir dan mengembangkan pikiran serta pengetahuan seseorang. Kedua, identifikasi literasi dibatasi pada beragam pendapat dengan kenyataan mengenai literasi yang memiliki relevansi dengan penerapan sosial. Di sini persepsi itu disebutkan sebagai kegiatan yang memiliki keterlibatan dengan konteks individu.

Ketiga, konsep literasi menjadi lebih luas dengan pesatnya perkembangan media dan teknologi. Meskipun begitu, keterampilan dan pemahaman menjadi muara literasi teknologi dan informasi masih menjadi muara dalam pengembangan diri. Keempat, literasi dipopulerkan

---

<sup>68</sup> Heru Kurniawan, *Membumikan Literasi di Sekolah : Revitalisasi Budaya Literasi di Sekolah dari Retorika ke Langkah Nyata* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016), 17.

<sup>69</sup> Sarwiji Suwandi, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Era Industri 4.0* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).

<sup>70</sup> Suwandi.

sebagai gejala sosial tidak netral. Hal itu ditunjukkan dari keterampilan pada pemahaman realitas yang ideologis bahwa teks dan narasi yang dibangun tidak bersifat netral. Setiap teks dan narasi yang bersifat masif ada di media sosial memiliki kepentingan, tujuan, dan maksud-maksud tertentu yang semuanya tidak selalu positif. Kelima, literasi dikenal dengan multiliterasi yang artinya menjadi kemampuan dalam penggunaan berbagai cara untuk memberikan pernyataan dan pemahaman mengenai gagasan informasi dengan penggunaan beragam sarana.

Literasi memiliki beberapa komponen literasi.<sup>71</sup> Adapun komponen literasi tersebut meliputi:

- a. Literasi Dini, yakni keterampilan dalam pemahaman bahasa verbal dan dapat memiliki komunikasi dengan gambar yang diperoleh dan dibangun dari interaksi empirisnya di lingkungan sosial.
- b. Literasi Dasar, yakni keterampilan dalam mendengar, membicarakan, baca, tulis dan hitung yang memiliki relevansi pada keterampilan analisis untuk menghitung, menciptakan persepsi informasi, berkomunikasi dan memiliki gambaran informasi yang dilandasi pada pemahaman dan pertimbangan kesimpulan yang pribadi.
- c. Literasi Perpustakaan, berupa membangun untuk memahami perbedaan bacaan nonfiksi maupun fiksi, memiliki pemanfaatan pada referensi, memiliki pemahaman pada Dewey Decimal System untuk kemudahan klasifikasi pengetahuan.
- d. Literasi Media, yakni, keterampilan dalam pemahaman beragam jenis media, di antaranya; media cetak, elektronik maupun digital serta mengerti tujuan pada pemanfaatannya.

---

<sup>71</sup> Suwandi, *Pendidikan Literasi*, 72–75.

- e. Literasi Teknologi, yakni keterampilan dalam pemahaman yang merujuk pada teknologi perangkat keras, lunak dan norma dalam pemanfaatan teknologi.
- f. Literasi Visual, yakni keterampilan dalam memahami keberlanjutan dalam pengembangan literasi teknologi untuk penggunaan materi yang lebih tepat dan bermartabat.

## 2. Landasan Gerakan Literasi

Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya dibangku sekolah/madrasah.<sup>72</sup> Oleh karena itu, sangat beralasan apabila literasi dijadikan basis pengembangan kegiatan pembelajaran dimadrasah. Tujuannya untuk menjadikan sekolah/madrasah sebagai komunitas yang memiliki komitmen dan budaya membaca yang tinggi serta miliki kemampuan untuk menulis yang komprehensif.<sup>73</sup>

UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 5 menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.<sup>74</sup> Selain itu dalam Permendikbud No.23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, terdapat perintah untuk menumbuhkan minat baca melalui kegiatan 15 menit setiap hari membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai.<sup>75</sup>

<sup>72</sup> Nurchaili, “Menumbuhkan Budaya Literasi melalui Buku Digital,” *LIBRIA* 8 no 2 (2016): 201.

<sup>73</sup> Mulyo Teguh, “Gerakan Literasi Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 1, no. 2 (12 Februari 2020): 1–9.

<sup>74</sup> “UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI],” pasal 4, ayat (5), diakses 30 Maret 2022, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

<sup>75</sup> “Permendikbud 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti,” 31 Juli 2019, <https://www.jogloabang.com/pendidikan/permendikbud-23-2015-penumbuhan-budi-pekeri>.

Selanjutnya dalam Perpres No.87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa, untuk memperkuat karakter peserta didik, dibawah tanggung jawab satuan pendidikan diwujudkan melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olahraga (kinestetik) dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).<sup>76</sup>

Menurut Wragg, ada tiga alasan mengembangkan literasi ditingkat Sekolah Dasar.

- a. Literasi merupakan bidang pekerjaan primer atau kebutuhan pokok sekolah dasar.
- b. Literasi disepakati sebagai hal yang penting menurut para profesional dan juga orang awam.
- c. Literasi mendasari bidang kurikulum lainnya, karena tanpa kompetensi dalam literasi, anak akan sulit belajar secara efektif. Bahasa dan literasi merupakan domain penting diseluruh tingkat pendidikan, tidak hanya di sekolah dasar, tapi juga di pendidikan menengah dan seterusnya.<sup>77</sup>

### 3. Tujuan dari Gerakan Literasi Madrasah

#### a. Tujuan Umum

Menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi madrasah yang diwujudkan dalam gerakan literasi madrasah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

#### b. Tujuan Khusus

- 1) Menumbuh kembangkan budaya literasi di madrasah.
- 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan madrasah agar literat.

<sup>76</sup> "Perpres 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter," 27 Februari 2018.

<sup>77</sup> E. C. Wragg dkk., *Improving Literacy in The Primary School*, 5.

- 3) Menjadikan madrasah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga madrasah mampu mengelola pengetahuan.
- 4) Menjaga berkelanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.<sup>78</sup>

#### 4. Tahapan Gerakan Literasi Madrasah

Literasi memiliki tingkatan-tingkatan yang menanjak. Jika seseorang sudah menguasai satu tahapan literasi maka ia memiliki pijakan untuk naik ketinggian literasi berikutnya. Menurut Dewi Utami Faizah, program gerakan literasi madrasah terbagi menjadi tiga yaitu:

a. Pembiasaan

Pada tahap ini adalah penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca dalam diri warga madrasah.

b. Pengembangan

Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.

c. Pembelajaran.

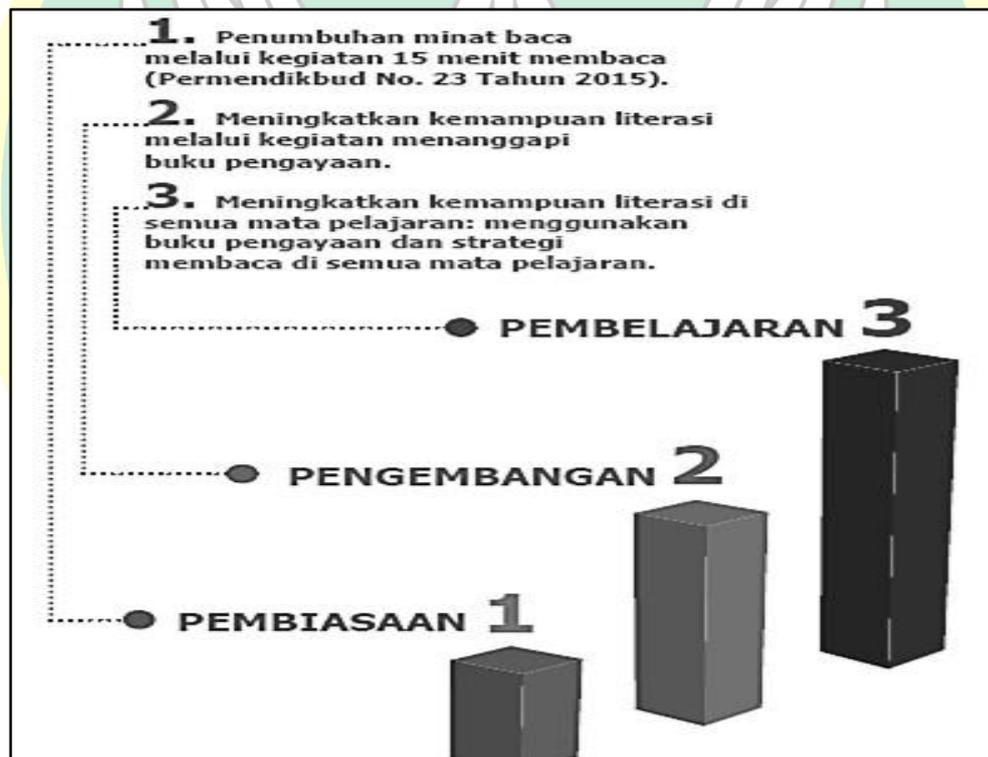
Meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya

---

<sup>78</sup> Dewi Utami Faizah dan dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud RI2, 2016), 2.

dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis.<sup>79</sup>

Kegiatan dalam program literasi seperti dibawah ini dapat dilaksanakan secara rutin sehingga diharapkan dapat menumbuhkan minat baca peserta didikserta dalam rangka meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca seyogyanya berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.



Gambar 1.  
Tahapan Program Literasi<sup>80</sup>

<sup>79</sup> Pangesti Wiedarti dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 27–28.

<sup>80</sup> Utami Faizah dan dkk, *Panduan Gerakan Literasi Madrasah di Madrasah Dasar*, 5.

## 5. Komponen Gerakan Literasi

Program merupakan sebuah sistem. Sistem adalah suatu kesatuan dari beberapa bagian atau komponen yang saling terkait dan bekerja sama satu sama lain untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Keberhasilan suatu program pendidikan tergantung dari beberapa faktor penting, yaitu: peserta didik, guru, materi/kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan lingkungan.<sup>81</sup> Begitu pula dengan program literasi dimadrasah, apabila salah satu dari komponennya memiliki kinerja kurang baik, maka keberhasilan program juga tidak akan maksimal.

### a. Peserta Didik

Cooper menyatakan bahwa untuk tingkat Taman Kanak-kanak (TK) sampai dengan kelas 3 Madrasah Dasar (SD), perlu disediakan waktu masing-masing sekitar 10 sampai 15 menit dan 20 sampai 30 menit perhari untuk membaca dan menulis mandiri di madrasah, sedangkan untuk kelas 4-6 perlu disediakan waktu masing-masing sekitar 15 sampai dengan 20 menit dan 30 sampai 45 menit.<sup>82</sup>

Seorang peserta didik dapat dikatakan literat atau masuk dalam *reader community* apabila memiliki karakteristik berikut:

- 1) Membaca minimal dua kali dalam seminggu.
- 2) Mampu mengungkapkan kembali hasil bacaan.
- 3) Mampu menuliskan kesan dari hasil membaca.
- 4) Sering mengunjungi perpustakaan, memilih buku, meminjam dan membacanya.
- 5) Berpartisipasi terkait buku yang dibaca (menilai dan mengkritisi)
- 6) Membaca bacaan yang bervariasi.

<sup>81</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 3–4.

<sup>82</sup> Prioritas, *Buku Sumber untuk Dosen LPTK : Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*, 36.

## b. Tenaga Pendidik/Guru

Pencapaian keberhasilan program literasi tidak akan dapat dicapai apabila sumber daya penentu yakni guru, tidak melakukan pembenahan diri.<sup>83</sup> Seorang guru harus bisa memberi motivasi untuk gemar membaca, tentunya disertai contoh nyata bukan seruan belaka.<sup>84</sup> Program budaya baca akan semakin terasa hasilnya, jika guru mampu melaksanakan proses pembelajaran secara terencana sesuai dengan tujuan program. Dalam konteks inilah, maka guru diberi bekal bagaimana mengajar efektif sekaligus menstimulus kemampuan literasi anak.<sup>85</sup> Guru dapat dikatakan literat jika menunjukkan cirri sebagai berikut:

- 1) Gemar membaca sehingga dapat memilih bacaan yang baik dan disukai peserta didik.
- 2) Menjadi teladan membaca sehingga peserta didik pun gemar membaca.
- 3) Membantu peserta didik mau membaca dengan menciptakan lingkungan yang kaya literasi.
- 4) Mengajar dengan antusias dan menjadikan kegiatan membaca menyenangkan.
- 5) Memperlakukan seluruh peserta didik dengan baik, tanpa takut dikritik dan disalahkan.
- 6) Menyesuaikan kegiatan membaca dengan gaya belajar peserta didik yang unik.
- 7) Meningkatkan kapasitas diri dan profesionalisme dengan belajar tanpa henti.<sup>86</sup>

## c. Materi/Kurikulum

<sup>83</sup> Musfiroh dan Listyorini, "Konstruk Kompetensi Literasi Untuk Peserta didik Madrasah Dasar," 2016, 10.

<sup>84</sup> Muhsin Kalida dan Moh. Mursyid, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri* (Aswaja Pressindo: Yogyakarta, 2014), 17.

<sup>85</sup> Fahrurrozi, "Pengembangan Budaya Membaca Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah di Kota Semarang. Fahrurrozi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang," *Jurnal DIMAS* Vol. 15, No. 2 (2015): 97.

<sup>86</sup> Utami Faizah dan dkk, *Panduan Gerakan Literasi Madrasah di Madrasah Dasar*, 25.

Mengingat pentingnya pembelajaran literasi bagi peserta didik, perlu diperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran literasi yang efektif. Pelaksana program literasi perlu memahami istilah 5T+1A.<sup>87</sup> *Time* (waktu yang tepat, kapan, dan berapa lama) pembelajaran literasi diberikan, *Task* (tugas apa saja yang sesuai dengan kebutuhan, minat, latar belakang, dan usia peserta didik), *Text* (pemilihanteks), Teaching strategy (strategi yang digunakan dalam pembelajaran literasi yang efektif), *Talk* (keterampilan berbahasa lisan), *Assesment* (jenis penilaian yang sesuai dengan kebutuhan, minat, latar belakang, dan usia peserta didik). Dengan memperhatikan keenam aspek diatas, diharapkan pembelajaran literasi bukan saja efektif namun juga seimbang (*balance*).

#### **d. Sarana dan Prasarana**

Sarana literasi mencakup perpustakaan madrasah, sudut baca kelas, dan area baca. Perpustakaan berfungsi sebagai pusat pembelajaran di madrasah dasar. UUNo. 43 Tahun 2007 pasal 23 ayat 6 menyebutkan bahwa sekolah/madrasah seyogyanya mengalokasikan dana minimal 5% dari anggaran belanja operasional sekolah/madrasah untuk pengembangan perpustakaan.<sup>88</sup> Sedangkan sudut baca kelas adalah sebuah sudut dikelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk mendekatkan buku kepada peserta didik. Area baca meliputi lingkungan madrasah yang dilengkapi oleh koleksi buku untuk memfasilitasi kegiatan membaca peserta didik dan warga madrasah.<sup>89</sup>

#### **e. Pengelolaan**

Usia sekolah dasar merupakan usia yang tepat untuk

<sup>87</sup> Usaid Prioritas, *Pembelajaran Literasi di Madrasah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: World Education, 2015), 3–4.

<sup>88</sup> Kalida dan Mursyid, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*, 98.

<sup>89</sup> Utami Faizah dan dkk, *Panduan Gerakan Literasi Madrasah di Madrasah Dasar*, 16–18.

membina kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca pada peserta didik tidak akan tumbuh secara otomatis. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan program literasi dimadrasah yang meliputi:

- 1) Pembelajaran terprogram yang memperhatikan fitur-fitur yang ada pada kata, kalimat, dan tingkatan teks. Penciptaan lingkungan melek literasi.
- 2) Penyediaan berbagai model dan contoh praktik literasi yang efektif.
- 3) Penggunaan pujian dan kritik yang membangun dalam menanggapi kegiatan literasi anak.
- 4) Desain dan penyediaan tugas fokus dengan konten akademik yang melibatkan perhatian anak.
- 5) Pemantauan secara terus menerus kemajuan anak-anak melalui tugas-tugas yang diberikan dan penggunaan penilaian informal.<sup>90</sup>

#### **f. Lingkungan.**

Strategi untuk menciptakan budaya literasi di madrasah yakni dengan menciptakan lingkungan ramah literasi. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan akademik.

##### **1). Lingkungan Fisik**

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga madrasah. Madrasah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang diseluruh area madrasah, termasuk koridor, kantor kepala madrasah dan guru. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di sudut baca disemua kelas, kantor, dan area lain dimadrasah.<sup>91</sup> Jadi,

<sup>90</sup> Wray dkk., *Teaching Literacy Effectively in the Primary School*, 4–5.

<sup>91</sup> Wiedarti dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi Madrasah*, 12.

lingkungan fisik literasi ialah fasilitas dan sarana prasarana yang mendukung terlaksananya literasi.

## 2). Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh *stakeholder* madrasah. Pimpinan madrasah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antar guru dan tenaga kependidikan. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik serta diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting disepanjang tahun yang bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba-lomba dan sebagainya.<sup>92</sup> Jadi, lingkungan sosial literasi adalah iklim yang terbangun di antara warga madrasah berupa dukungan dan partisipasi seluruh warga madrasah dalam program literasi.<sup>93</sup>

## 3). Lingkungan Akademik

Diantara kegiatan yang dapat dilakukan antara lain: membaca dalam hati (*sustained silent reading*), membacakan buku dengan nyaring (*reading aloud*), membaca bersama (*shared reading*), membaca terpandu (*guided reading*), diskusi buku, bedah buku, presentasi (*show-and-tell presentation*).<sup>94</sup> Jadi, lingkungan akademik merupakan bentuk kegiatan atau program yang dapat menumbuhkan budaya literasi dimadrasah.

## 6. Faktor Pendukung dan Penghambat Gerakan Literasi

Menurut Susilo dan Veronika, terdapat beberapa factor yang berpengaruh dalam program literasi.

### a. Faktor Pendukung.

<sup>92</sup> Wiedarti dkk, 13.

<sup>93</sup> Wiedarti dkk, 13.

<sup>94</sup> Wiedarti dkk, 14.

Faktor utama pendukung pelaksanaan literasi madrasah adalah sumber daya manusia (SDM) pengelola program literasi. Disatuan pendidikan, SDM sebagai ujung tombak pelaksanaan kegiatan ini adalah kepala madrasah, pengawas, guru, dan Tim Literasi Madrasah (TLS). Faktor lain yang turut mendukung keberhasilan program literasi madrasah adalah orang tua peserta didik dan masyarakat yang tentunya mendukung penuh semua kegiatan positif untuk memajukan peserta didik. Peran orang tua di rumah dalam membimbing dan mengarahkan anak-anaknya agar terbiasa dan memiliki budaya literasi.<sup>95</sup>

**b. Faktor Penghambat.**

Faktor utama yang menghambat pelaksanaan program literasi madrasah yaitu guru yang tidak literat. Banyaknya tugas selain mengajar dikelas yang harus diselesaikan, membuat guru kehabisan energy untuk dua jam, satu jam, setengah jam, atau bahkan 15 menit untuk sekedar membaca buku. Faktor lain yaitu suasana yang kurang mampu menciptakan budaya baca, yakni lingkungan yang kurang mampu membangkitkan dan merangsang keinginan peserta didik untuk membaca.

Mencermati faktor pendukung dan penghambat program literasi yang diuraikan di atas, guru memiliki peran yang sangat fundamental dalam pelaksanaan literasi dimadrasah. Guru haruslah menjadi fasilitator yang berkualitas dan figure teladan dalam literasi madrasah. Berbagai tantangan akan dihadapi guru, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Tantangan internal misalnya motivasi yang rendah dari diri peserta didik untuk membiasakan budaya membaca. Disamping itu, juga sebagian guru belum menjadi panutan sebagai guru yang literat. Untuk itu,

---

<sup>95</sup> Jimat Jim Susilo dan Veronica Endang Wahyuni, "Peran Guru Pembelajar Sebagai Pegiat Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan Dan Solusi," *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, no. 0 (5 Mei 2017): 4–6.

dibutuhkan suatu motivasi yang tinggi untuk mewujudkan gerakan literasi dimadrasah.<sup>96</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui komponen-komponen serta faktor yang mempengaruhi program literasi di madrasah. Diperlukan perhatian pada setiap komponen baik peserta didik, guru, sarana prasarana, lingkungan dan komponen lainnya agar program literasi dapat berjalan secara efektif sehingga dapat meningkatkan kecintaan warga madrasah pada ilmu pengetahuan melalui kebiasaan membaca.

## 7. Ciri-ciri Sekolah/Madrasah Literasi

Sekolah/Madrasah literasi dicirikan dengan adanya visi dan misi madrasah yang secara langsung diberikan untuk mengembangkan literasi peserta didik. Melalui visi dan misi madrasah akan menentukan tujuan, strategi pencapaian, dan sasaran program secara jelas. Madrasah yang bervisi literasi akan mampu memenuhi ciri berikutnya karena dengan visi dan misi tersebut, kebijakan madrasah akan senantiasa mendukung terciptanya madrasah literasi.

### 1) Memiliki sumber daya manusia yang peduli literasi

Madrasah literasi tidak akan terwujud jika warga madrasah tidak peduli dengan program literasi. Oleh sebab itu, kepala madrasah, guru, peserta didik dan seluruh warga madrasah lain memiliki satu visi yakni mengembangkan peserta didik literat melalui pengembangan madrasah literasi.

### 2) Memiliki sarana berliterasi

Madrasah literasi bukanlah madrasah yang semata-mata dilengkapi ruang kelas dengan multimedia. Madrasah literasi cukup memiliki ruang bagi peserta didik untuk senantiasa berminat dan termotivasi untuk melakukan kegiatan literasi membaca dan literasi

---

<sup>96</sup> Susilo dan Wahyuni, 8–9.

lain. Hal yang dapat dibaca bukan hanya untuk terbaru, melainkan segala bentuk media literasi yang menantang dan memotivasi peserta didik untuk membacanya. Demikian hal terpenting adalah keberadaan sarana baca tersebut. Salah satu sarana terpenting sebagai ciri khas madrasah literasi adalah keberadaan pajangan di madrasah. Pajangan dapat dipandang sebagai media dan lingkungan belajar, serta sebagai sarana publikasi bagi karya peserta didik. Pajangan sebagai media ataupun lingkungan belajar dapat digunakan sebagai sarana untuk menstimulasi peserta didik dalam berliterasi. Pajangan sebagai sarana publikasi peserta didik merupakan wahana bagi peserta didik dalam mengomunikasikan hasil kerja mereka, sehingga peserta didik akan merasa bangga dikarenakan hasil kerjanya diapresiasi oleh orang lain.<sup>97</sup>

### 3) Memiliki program literasi

Program-program madrasah yang literat merupakan program yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan dan budaya peserta didik dalam membaca, menulis dan berbicara dalam multi konteks dan multi budaya. Dengan demikian program madrasah adalah program yang bersifat berkelanjutan, fleksibel dan komprehensif. Berkelanjutan berarti program rutin yang harus dilakukan, misalnya setiap minggu atau stiap bulan. Fleksibel adalah program madrasah tidak bersifat mengganggu program kulikuler madrasah, melainkan menjadi pendukung bagi program kulikuler tersebut dan waktunya disesuaikan dengan program kulikuer. Komprehensif berarti program madrasah tersebut harus mencakup seluruh ranah keterampilan literasi baik literasi menulis, literasi membaca, literasi sains, literasi matematika, dan literasi teknologi media.

### 4) Menerapkan Pembelajaran Literasi

---

<sup>97</sup> Yunus Abidin, Tita Mulyati, dan Hana Yunansah, *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 285.

Diantara program literasi, madrasah literasi juga dicirikan dengan diterapkan model atau metode pembelajaran literasi dalam proses pembelajaran seluruh mata pelajaran. Selain menerapkan metode pembelajaran literasi, madrasah literasi juga mengembangkan atau minimalnya menggunakan bahan ajar literasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kurikulum yang berlaku. Literasi peserta didik. Hal penting lainnya adalah madrasah harus mulai menerapkan penilaian literasi, bukan hanya penilaian biasa yang kadar keterampilan berpikirnya rendah.

## **8. Ruang Lingkup, target, dan prinsip-prinsip Literasi Madrasah**

### **a. Ruang lingkup literasi madrasah**

- 1). Lingkungan fisik madrasah (fasilitas dan sarana prasarana literasi).
- 2). Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga madrasah).
- 3). Lingkungan akademik (program literasi yang menunjang kegiatan pembelajaran di SD).

### **b. Sasaran Ruang Lingkup Literasi Madrasah**

Sasaran dari Gerakan Literasi Madrasah ini adalah peserta didik, pendidik, kepala madrasah dan tenaga kependidikan di madrasah dasar. Masing-masing memiliki peran dalam menyukseskan pelaksanaan gerakan literasi.

### **c. Target Pencapaian Ruang Lingkup Gerakan Literasi Madrasah**

Gerakan Literasi Madrasah menciptakan ekosistem pendidikan di madrasah yang literat. Ekosistem pendidikan yang literat adalah lingkungan yang mempunyai ciri sebagai berikut :<sup>98</sup>

- 1). Menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar.

<sup>98</sup> Utami Faizah dan dkk, *Panduan Gerakan Literasi Madrasah di Madrasah Dasar*, 3.

- 2). Semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama.

#### **d. Prinsip-prinsip Literasi Madrasah**

Menurut Beers (2009), praktik yang baik dalam gerakan literasi madrasah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1). Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi, artinya tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling berkaitan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu madrasah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.
- 2). Program literasi yang baik bersifat berimbang. Madrasah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik akan memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.
- 3). Program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dan pembelajaran literasi dimadrasah adalah tanggung jawab semua guru disemua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.
- 4). Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun, misalnya dengan menulis surat kepada presiden atau membaca untuk ibu merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.
- 5). Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan

lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran dikelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

- 6). Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman warga madrasah sehingga bisa menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di madrasah.
- 7). Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat memiliki pengalaman multikultural.<sup>99</sup>

## 9. Program Gerakan Literasi Madrasah

Program gerakan literasi madrasah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan madrasah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas madrasah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga madrasah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Teknik konsep literasi (harian, mingguan, bulanan, semester) madrasah.<sup>100</sup>

### a. Harian

- 1) Membaca buku-buku budi pekerti 15 menit sebelum pembelajaran dimulai di kelas masing-masing.
- 2) Menyediakan Pojok Literasi di kelas, taman atau lokasi manapun yang nyaman di lingkungan madrasah.
- 3) Menjadwalkan kegiatan literasi (membaca, menulis, mendongeng, bermain drama, menggambar, kerajinan tangan, dst) bagi setiap kelas di pojok literasi.
- 4) Membuat majalah dinding sebagai media apresiasi karya anak.

<sup>99</sup> Abidin, Mulyati, dan Yunansah, *Pembelajaran literasi*, 280.

<sup>100</sup> Teguh, "Gerakan Literasi Madrasah Dasar," 15.

- 5) Mengaitkan setiap mata pelajaran dengan buku-buku yang mengandung nilai-nilai budi pekerti luhur.
- 6) Mengarahkan hukuman peserta didik (yang bolos, tawuran, tidak mengerjakan tugas, dll) dengan menyumbang buku anak untuk madrasah.
- 7) Membuat form observasi untuk menilai kemajuan anak dalam hal literasi.
- 8) Memposting gambar/cerita kegiatan literasi di media sosial (*facebook dan twitter*).<sup>101</sup>

#### **b. Mingguan**

- 1). Mengadakan quis atau perlombaan kegiatan literasi (lomba membaca, mendongeng, berpuisi, drama cerita rakyat, menari, dst) yang menyenangkan.
- 2). Meminta dan memotivasi anak untuk berkunjung ke perpustakaan taman yang merupakan kegiatan mingguan perpustakaan.
- 3). Mendorong dan mendampingi anak untuk membuat karya (mengarang, puisi, dan gambar) untuk dimuat media masa.
- 4). Melakukan evaluasi dan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan literasi diakhir pekan.

#### **c. Bulanan**

- 1). Mengadakan kegiatan kunjungan ke pusat-pusat literasi (gramedia, pameran, museum, rumah adat, tokoh masyarakat, dinas pariwisata, dst).
- 2). Mengadakan festival literasi keluarga (misal: lomba membaca atau bermain drama orang tua dan anak).

#### **d. Persemester**

- 1). Memberi *reward* kepada peserta didik yang mendapatkan nilai terbaik dalam bidang literasi (reading award dan writing award).

---

<sup>101</sup> Teguh, 26.

- 2). Mendorong orang tua peserta didik untuk menjadi penyumbang buku anak diakhir semester.

## 10. Jenis-Jenis Literasi

Literasi dibagi atas beberapa jenis yang terdiri dari: <sup>102</sup>

### a. Literasi Baca dan Tulis

Literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

### b. Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengkomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial. Selain itu literasi numerasi juga bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk grafik, tabel, bagan untuk mengambil keputusan.

### c. Literasi Sains

Literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu terkait sains.

<sup>102</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, 26.

Selain pengertian diatas definisi literasi sains dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan sains untuk mengidentifikasi masalah, menarik kesimpulan berdasarkan buku dalam rangka memahami dan membuat keputusan tentang alam serta perubahan alam melalui aktivitas manusia.<sup>103</sup>

Menurut Poedjiadi, seseorang yang mempunyai kemampuan literasi sains dan teknologi adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan konsep-konsep sains yang diperoleh dalam pendidikan sesuai dengan jenjangnya, mengenal produk teknologi yang ada di sekitarnya beserta dampaknya, mampu menggunakan produk teknologi dan memeliharanya, kreatif dalam membuat hasil teknologi yang disederhanakan sehingga para peserta didik mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai dan budaya masyarakat setempat. Literasi sains meliputi dua kompetensi utama yakni kompetensi belajar sepanjang hayat, termasuk membekali peserta didik untuk belajar di madrasah yang lebih lanjut. Kemudian kompetensi dalam menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak dipengaruhi oleh perkembangan sains dan teknologi.

Istilah sains dapat diidentifikasi berdasarkan tiga kategori, yaitu sains sebagai nama, sebagai proses, dan sains sebagai konsep dari topik yang sedang dipelajari oleh peserta didik. Contoh yang termasuk ke dalam kategori istilah sains seperti nama (arteri, granit, oksigen dll), proses (respiras, fotosintesis, pelapukan dll), konsep (energi, atom, sel dll). Beberapa cara yang dapat digunakan oleh guru untuk membantu peserta didik dalam mempelajari istilah sains dengan benar terutama dalam penulisan dan pengejaannya.

---

<sup>103</sup> Eka Nugrahini, "Jendela Pendidikan dan Kebudayaan Gerakan Literasi Madrasah untuk Tumbuhkan Literasi," *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2016, VI edisi, 6.

- 1) *Syllabifation* (menguraikan berdasarkan sukukata). Peserta didik dapat mengucapkan, menuliskannya, dan membaca kembali tulisan tersebut.
- 2) *Grouping words* (mengelompokkan kata). Peserta didik dapat mengelompokkan kata berdasarkan persamaan bunyi, atau persamaan sukukata terakhir. Misalnya respirasi, akomodasi, atau asimilasi.
- 3) *Making link* (membuat kaitan) dengan istilah sebelumnya yang telah diketahui. Misalnya ektroda dengan elektron, filtrasi dengan filter.
- 4) *Spelling rulers* (aturan pengejaan).
- 5) Peserta didik diberi kesempatan untuk memberi gambaran dan membuat kesimpulan
- 6) Peserta didik diminta untuk menuliskan hasil analisisnya tentang suatu keadaan.
- 7) Peserta didik diminta untuk membuat sebuah perencanaan.

Aspek berkomunikasi dalam pembelajaran sains peserta didik harus diberi kesempatan untuk mengembangkan pemikirannya dengan berbicara, berdiskusi, serta berbagi (*sharing*) untuk mengungkapkan apa yang diketahuinya dan mengetahui apa yang diketahui orang lain. Peran guru dalam hal ini adalah mengorganisasir dengan cara yang benar agar diskusi dapat berjalan efektif.

#### **d. Literasi Digital**

Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi serta memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

#### **e. Literasi Finansial**

Literasi Finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, ketrampilan, motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

#### **f. Literasi Budaya dan Kewarganegaraan**

Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewarganegaraan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara.

#### **11. Menanamkan Budaya Literasi**

Menanamkan menurut KBBI dapat berarti menabur atau menaruh benih, bibit, di dalam tanah supaya tumbuh.<sup>104</sup> Budaya literasi dapat dikatakan sebagai upaya membangun kebiasaan dalam berpikir dengan kegiatan baca tulis yang kemudian menghasilkan suatu karya. Oleh karena itu, dalam menumbuhkembangkan budaya literasi peran guru sangatlah banyak.

Ada berbagai macam cara yang dapat dikerjakan guru dalam menumbuhkembangkan budaya literasi peserta didik. Sebagai contohnya guru dapat memberikan cerita anak dengan mendongeng dan membacakan buku kurang lebih 15 menit sebelum pelajaran dimulai, Hal lainnya bisa dengan menyediakan buku cerita anak berkarakter islami maupun berkarakter kebangsaan yang digunakan sebagai sarana membangun dan menumbuhkembangkan budaya literasi.

Guru menyediakan buku-buku yang menarik dipojok kelas atau pojok baca agar anak-anak lebih mudah mengakses buku. Perpustakaan madrasah menjadi penting, maka secara rutin dana madrasah harus dianggarkan untuk membeli buku. Guru juga perlu mendiskusikan

<sup>104</sup> "kbbi web - Google Search," 2022, 8.

buku-buku yang sudah dibaca oleh peserta didik kita. Sehingga guru akan tahu sejauh mana pemahaman anak dari buku yang dibacanya.

Membangun budaya literasi tidaklah mudah, salah satunya dengan cara membahagiakan anak dengan buku. Sering-seringlah mengajak peserta didik untuk outing class ke perpustakaan di tingkat kabupaten, toko buku, atau bazar buku. Guru haruslah menjadi contoh nyata bagi peserta didiknya. Salah satu caranya dengan memaksa diri untuk suka membaca. Dengan demikian, akan terbangun energi positif dan semangat dari guru untuk membaca buku akan berpindah kepada peserta didiknya. Ketika peserta didik melihat gurunya gemar membaca dan pembelajar, dengan gampang dia menirunya. Guru sebagai penggerak proses belajar di madrasah haruslah memiliki berbagai macam cara untuk menumbuhkembangkan budaya literasi peserta didiknya. Budaya literasi diawali dari kegiatan membaca kemudian diteruskan dengan kegiatan menulis yang akhirnya membentuk suatu budaya.

Ekol Pambudianto menyebut budaya literasi bahwa *The concept of literacy culture is taken from the concepts of cultural theory and literary theory. That is because the concept of literacy culture of two words that have different meanings and meanings, but complement each other Kimberly (1975:662) explains that a culture is an act that is done repeatedly without coercion. Literacy culture cannot be formed naturally but there is a process of habituation of learning which is applied repeatedly. Therefore, habits can be fostered and developed in the school environment. Culture can be formed through two elements that are always related, namely the process of habituation and inheritance or inheritance from birth or birth.*<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> Ekol Pambudianto, "ekol pambudianto literation culture of student literature in industrial revolution 4.0 - Google Search" 3 (Issue 2019): 28–38.

## 12. Bentuk-bentuk kreativitas Guru dalam menanamkan Budaya Literasi Peserta Didik

Untuk membangun literasi yang lekat pada generasi, dibutuhkan kajian yang memiliki fokus pada basis literasi, yakni pendidikan yang memiliki prioritas dengan memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan baca, pikir dan tulis bagi peserta didik. Sebab dengan lebih khusus, literasi memiliki relevansi pada tiga interaksi 1) aktivitas baca sebagai saran dalam pemahaman untuk mengidentifikasi ilmu pengetahuan; 2) aktivitas pikir untuk mengupayakan kajian yang lebih elaboratif pada ilmu pengetahuan; 3) memiliki aktualisasi untuk memahami pengetahuan pada kehidupan sehari-hari.<sup>106</sup>

Menurut Kurniawan dan Laely terdapat banyak sekali kreativitas guru untuk menumbuh kembangkan budaya literasi peserta didik di madrasah, yang dirangkum dalam 30 Praktik literasi madrasah, yang dapat dijadikan referensi guru-guru dalam menumbuhkembangkan budaya literasi dimadrasah, yaitu<sup>107</sup> :

- a. Menciptakan Minat Baca melalui :
  1. Mempromosikan Buku di Ruang Kelas
  2. Menjadi Sosok Tokoh di Dalam Buku
  3. Menjadikan Ruang Kelas Berserakan Buku-buku
  4. Menempel Slogan Buku di Dinding Ruang-ruang Kelas
  5. Field Trip ke Perpustakaan Terbaik
  6. Buku yang Berkesan dan Membuat Sejarah dalam Hidup
  7. Menjadikan Buku sebagai Hadiah Istimewa Buat Anak
  8. Kisah Buku Dalam Tas
  9. Memutar Film dan Membuat Vidio Iklan Buku
  10. Menemukan Keajaiban sebuah Karakter
- b. Praktik Literasi Mengkondisikan Lingkungan Berpikir untuk Peserta didik

<sup>106</sup> Suwandi, *Pendidikan Literasi*, iv.

<sup>107</sup> Heru Kurniawan dan Laely Titi Anisatul, *30 Praktik Baik Literasi Madrasah* (Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2020).

11. Merayakan Berpikir melalui Kegiatan Bermain
  12. Berpikir dan Berlogika Melalui Bacaan Cerita
  13. Acak Kata Istimewa Dalam Buku
  14. Misteri Gambar Berantai
  15. Membuat kajian yang melibatkan keterampilan imajinatif dalam berpikir dengan membangun cerita
  16. Mengembangkan Kemampuan Berpikir : Merasakan, mengimajinasikan, menyelesaikan dan membagikan
  17. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Anak Melalui Bermain Pola Huruf dalam Kata
  18. Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Moral Anak
  19. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Anak dengan Peta Konsep Kata
  20. Mengembangkan Berpikir Kreatif- Imajinatif Melalui Cerita Berkelanjutan
- c. Praktik Literasi Menciptakan Lingkungan Berkarya Untuk Peserta didik
21. Hukuman Literasi yang Menyenangkan
  22. Mengajak anak Bernyanyi Melalui Buku
  23. Mengobservasi Benda dengan Pelaporan Menulis sebuah Puisi
  24. Perjalanan Menulis dengan Meramu Sepuluh Hal Penting
  25. Menulis Berita dari Aktivitas di Sekeliling Kita
  26. Membaca, Bercerita, Menulis, dan Membacakan Cerita
  27. Bermain Imajinasi Tanaman untuk Menulis Dongeng
  28. Investigasi Kata-kata untuk Menulis Cerita
  29. Menulis Esai dari Imajinasi Visual Anak
  30. Arisan Kata-kata untuk Menulis Puisi

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Fisher dalam Sarwiji Suwandi menjelaskan bahwa konsep dasar literasi mencakup tiga hal penting, yaitu membaca, berpikir, dan menulis. Dalam konteks

membaca, literasi terkait dengan kemampuan dan kebiasaan membaca dalam upaya untuk mengakses informasi dan ilmu pengetahuan seluas mungkin.

Dalam konteks berpikir, literasi terkait dengan kemampuan mengembangkan dan menganalisis fenomena dengan berbagai persoalannya dengan menggunakan informasi dan ilmu pengetahuan yang dimiliki atau didapat melalui kegiatan literasi membaca. Dalam konteks menulis, literasi terkait dengan pengungkapan ide-gagasan yang telah didapatkan dalam proses berpikir tingkat tinggi yang hasilnya dituangkan dalam Bahasa tulis atau karya untuk dibaca (dinikmati) oleh pembaca.<sup>108</sup>

*It is important that teachers are conscious of and reflect upon their views of writing in order to support students to achieve writing outcomes.*<sup>109</sup>

Dari pengertian dan uraian diatas tentang kreativitas dan literasi dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru dalam menanamkan budaya literasi dimadrasah dapat berupa kegiatan-kegiatan baru dalam rangka menanamkan budaya literasi yang sebelumnya belum pernah ada dimadrasah tersebut, yaitu kegiatan yang menunjang tiga komponen literasi berupa kegiatan membaca, berpikir, dan menulis.

### C. Telaah Pustaka

Peneliti berupaya mendeskripsikan tentang kajian yang relevan yang berkaitan dengan kajian yang diteliti penulis. Di antaranya;

- a. Jauharoti Alfin pada penelitiannya yang berjudul *Membangun Budaya Literasi Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era revolusi Industri 4.0* kajian tersebut menghasilkan tentang aktivitas kegiatan pengajaran bahasa

<sup>108</sup> Suwandi, *Pendidikan Literasi*, 9.

<sup>109</sup> Elle Mariano, Glenda Campbell-Evans, dan Janet Hunter, "Writing Assessment in Early Primary Classrooms: Thoughts from Four Teachers," *The Australian Journal of Language and Literacy*, 18 Mei 2022, <https://doi.org/10.1007/s44020-022-00007-1>.

Indonesia sebenarnya sebagai kegiatan yang memiliki tujuan untuk memberikan peningkatan pada pemanfaatan bahasa dengan banyak aspek fungsional berupa kemampuan berpikir, menalar, mengkomunikasikan dan menjadi sarana penyatuan dan juga kebudayaan. Revolusi industri 4.0 sebagai zaman yang memiliki orientasi pada filosofi teknologi pada era disrupsi. Penerapan teknologi menjadi kesempatan untuk generasi saat ini. Era baru ini memiliki reorientasi pada penerapan literasi data, manusia dan juga teknologi itu sendiri. Dengan begitu, kematangan begitu diperlukan dengan penguasaan pengajaran bahasa Indonesia untuk dapat lebih memiliki pemahaman literasi baru dengan lebih detail.

Persamaan pada kajian ini adalah mengenai persoalan budaya literasi yang hendak dibangun. Pada sisi ini, peneliti sama-sama membangun budaya literasi melalui kreativitas guru.<sup>110</sup>

- b. Tulisan Endras Wari yang berjudul *Implementasi Kreativitas Guru pada Penerapan Gerakan Literasi Madrasah (GLS) Masa Pandemi di SD Plus Muhammadiyah*. Tulisan tersebut menghasilkan menunjukkan bahwa guru mengupayakan literasi madrasah tetap berjalan di masa pandemic. Temuan di lapangan menjelaskan bahwa pada guru madrasah tersebut memiliki kreativitas. Persamaan kajian ini dengan peneliti adalah pada peran guru dalam mengembangkan literasi pada peserta didik. Perbedaannya, kajian Endras Wari diterapkan pada aktivitas Gerakan Literasi Madrasah dan berlokasi di SD Plus Muhammadiyah, sedangkan penelitian penulis pada kreativitas guru dalam menanamkan budaya literasi di lokasi MI Muhammadiyah Bandingan Purbalingga.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> Jauharoti Alfin, "Membangun Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0," *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 2018.

<sup>111</sup> Wari, "Implementasi Kreativitas Guru Pada Program Gerakan Literasi Madrasah (GLS) Masa Pandemi Di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya Dan MI Al-Muhsinin Kota Mojokerto."

- c. Tulisan Layli Hidayah dengan judul *Implementasi Budaya Literasi di Madrasah Dasar Melalui Optimalisasi Perpustakaan: Studi Kasus di Madrasah Dasar Negeri di Surabaya*. Tulisan Hidayah menghasilkan bahwa aktualisasi gerakan literasi melalui optimalisasi perpustakaan cukup maksimal. Persamaan penelitian tersebut adalah pada pengembangan budaya literasi yang difokuskan. Perbedaannya terletak objek yang digunakan. Kajian tersebut berupaya membangun pengembangan literasi melalui perpustakaan. Sedangkan kajian peneliti dibangun melalui kreativitas guru.<sup>112</sup>
- d. Penelitian yang berjudul *Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar* dengan peneliti Yani Fitriyani, Nana Supriatna, dan Mia Zultrianti Sari pada tahun 2021 yang diterbitkan oleh Jurnal Kependidikan : Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap kreativitas gurur dalam mengajarkan pembelajaran yang kreatif pada mata pelajaran IPS di kelas 6 Sekolah Dasar. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan pada penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data memlalui wawancara, observasi, dan pencatatan dokumen. Penelitian ini juga meneliti tentang kreativitas guru yang dilakukan pada tingkatan yang sama yaitu sekolah dasar. Akan tetapi juga terdapat perbedaan, yaitu penelitian ini tidak meneliti tentang budaya literasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa guru sudah kreatif dalam menyajikan materi pembelajaran proklamasi kemerdekaan Indonesia dengan menggunakan konsep imajinatif,

---

<sup>112</sup> Layli Hidayah, "Implementasi Budaya Literasi di Madrasah Dasar Melalui Optimalisasi Perpustakaan: Studi Kasus di Madrasah Dasar Negeri di Surabaya," *JU-ke (Jurnal Ketahanan Pangan)* 1, no. 2 (28 Desember 2017): 48–58.

merangsang ide dan karya orisinal, menerapkan variasi pola interaksi, gaya mengajar, dan ragam pesan, serta menerapkan evaluasi langsung. Guru sudah kreatif dalam menerapkan metode pengajaran yang digunakan dalam menerapkan metode pengajaran yang digunakan dengan menerapkan metode brainstorming dan menggabungkan metode yang ada. Guru sudah kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran dan narasumber belajar dengan memproduksi media buatan sendiri. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa guru kreatif adalah guru yang mampu mengembangkan kemampuan pedagogic, mengembangkan keterampilan hidup, meningkatkan nilai dan membangun serta mengembangkan sikap profesionalitas di era globalisasi.<sup>113</sup>

- e. Penelitian yang berjudul *Kreativitas Guru dalam Menggunakan Media Pembelajaran di Kelas V Sekolah Dasar* dengan peneliti Panut Setiono dan Intan Rami pada tahun 2017 yang diterbitkan oleh Jurnal Gentala Pendidikan Dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan pada penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini juga meneliti tentang kreativitas guru di sekolah dasar. Akan tetapi terdapat perbedaan yaitu pada penelitian ini peneliti tidak meneliti tentang budaya literasi dan fikusnya pada penggunaan media pembelajaran [ada peserta didik kelas V SD. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran guru telah menggunakan media pembelajaran seperti media gambar, media powerpoint, dan media lingkungan. Sebagian kecil media di buat melalui sumber internet. Namun guru belum optimal

---

<sup>113</sup> Yani Fitriyani, Nana Supriatna, dan Mia Zultrianti Sari, "Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar," *Jurnal Kependidikan* Vol. 7 No. 1 (Maret 2021): 97–109.

menggunakannya.<sup>114</sup>

- f. Penelitian yang berjudul *Impelementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* dengan peneliti Iin Puspari dan Febrina Dafit pada tahun 2021 yang diterbitkan oleh Jurnal Basicedu. Tujuan dari penelitian adalah bertujuan untuk mendeskripsikan pembiasaan di dalam dan di luar kelas Gerakan Literasi Sekolah SDN 006 Simpang Perak Jaya. Dalam penelitian ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan pada penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan metode kualitatif dekriptif, penelitian ini juga meneliti tentang Gerakan Literasi yang dilakukan dilembaga pendidikan pada tingkatan yang sama yaitu sekolah dasar. Akan tetapi juga terdapat perbedaan, yaitu pada penelitian ini peneliti tidak meneliti kreativitas guru dan hanya terfokus pada literasi membaca. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa erdapat beberapa pembiasaan di dalam kelas seperti membaca 15 menit, mading dan pertukaran buku antar kelas. Adapun pembiasaan di luar kelas adalah kunjungan taman baca dan kunjungan perpustakaan.<sup>115</sup>
- g. Penelitian yang berjudul *Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kauman Utara Jombang* dengan peneliti Sitoresmi Arineng Tiyas pada tahun 2015 yang diterbitkan oleh jurnal Lentera yaitu jurnal kajian keagamaan, keilmuan, dan teknologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kreativitas guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kauman Utara Jombang. Dalam

<sup>114</sup> Panut Setiono dan Intan Rami, "Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Media Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2017): 219–36, <https://doi.org/10.22437/gentala.v2i2.6808>.

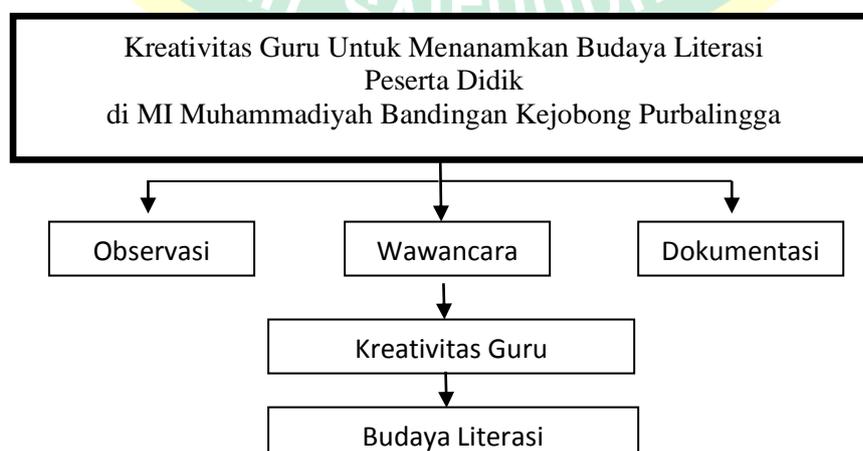
<sup>115</sup> Iin Puspari dan Febrina Dafit, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dasar di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* Volume 5 Nomor 3 (2021): 1390–1400.

penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dari penelitian ini adalah penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan meneliti tentang kreativitas guru. Akan tetapi juga terdapat perbedaan, yaitu pada penelitian ini peneliti tidak meneliti tentang penanaman budaya literasi di madrasah, dan hanya fokus pada bagaimana kreativitas guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik kelas. Hasil dari penelitian ini adalah adanya ide-ide kreatif dari guru dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu dengan cara Guru senantiasa menanamkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik, guru mampu berinteraksi dengan peserta didik, guru memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya dan menanggapi pendapat orang lain, mengalokasikan waktu pembelajaran dengan baik, adanya inovasi dalam pembelajaran, dan guru mampu membuat peserta didik antusias dalam pembelajaran.

#### D. Kerangka Berpikir

Penelitian ini merumuskan tentang ‘Kreativitas Guru Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Peserta Didik Di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga’

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat mengkonsepsikan kreatifitas guru dalam mengembangkan budaya literasi.



Gambar 2  
Kerangka berfikir



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam setiap penelitian, karena metode merupakan strategi melaksanakan penelitian. Demikian pula halnya dalam penelitian ini membutuhkan metode yang dapat mendukung tercapainya tujuan yang diharapkan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian ini, maka perlu menggunakan metode penelitian yang tepat. Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>116</sup> Berikut ini skema metodologi penelitian yang akan kami gunakan dalam mengkaji tentang materi ini:

#### **A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*fieldresearch*) dengan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan (mendeskripsikan) mengenai suatu masalah. Penelitian lapangan adalah mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Pada penelitian kali ini peneliti memilih metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah upaya mendeskripsikan pemaknaan sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mengenai konsep tertentu.<sup>117</sup>

Subjek Penelitian ini yakni Kepala Madrasah, Guru, Pustakawan, dan Peserta Didik. Sedangkan objek penelitiannya adalah MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga. Dalam hal ini penulis berupaya untuk mendeskripsikan Kreativitas Guru dalam Menanamkan Budaya Literasi Peserta Didik Di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga.

Data yang akan peneliti kumpulkan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari

---

<sup>116</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

<sup>117</sup> John.W Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran "keyakinan" individu yang bersangkutan. Dengan demikian, dalam mempelajari dan memahaminya, haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang memahami langsung. Dengan kata lain, penelitian fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti. Disamping itu, dalam memahami dan mempelajarinya haruslah didukung oleh persiapan yang matang dan komprehensif dari peneliti untuk mendapatkan kepercayaan penuh dari subjek yang diteliti, sehingga keterdekatan dapat diperoleh dan dapat mendukung penelitian.

Secara sederhana, fenomenologi lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti suatu pengalaman individual yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu. Polkinghorn mendefinisikan fenomenologi sebagai sebuah studi untuk memberikan gambaran tentang arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu.<sup>118</sup> Dengan penjelasan yang telah diberikan, kita dapat melihat bahwa suatu fenomena tertentu dapat mempengaruhi dan memberikan suatu pengalaman yang unik, baik oleh seorang individu maupun sekelompok individu.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat atau Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di MI Muhammadiyah Bandingan Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga. Dipilih di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga karena salah satu Madrasah di Kecamatan Kejobong yang menanamkan praktik-praktik literasi di madrasahnyanya.

---

<sup>118</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Untuk Ilmu Sosial*, (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2014), hlm. 67

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian tentang Kreativitas Guru dalam Menanamkan Budaya Literasi Peserta Didik di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga yang peneliti laksanakan selama tiga bulan terhitung mulai 18 Februari 2022 sampai dengan 19 April 2022.

## C. Data dan Sumber Data

### 1. Data Penelitian

Data atau informasi merupakan suatu hal yang paling penting untuk dikumpulkan atau dikaji. Dalam penelitian ini, informasi digali dari berbagai sumber. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau dengan kata lain tidak melalui media perantara. Data primer itu sendiri dapat berupa opini subyek (orang), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian.

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah hasil observasi dan hasil wawancara. Sedangkan data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau dengan kata lain diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder itu sendiri umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah dokumentasi MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga seperti profil madrasah, keadaan guru, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana.

### 2. Sumber Data

Adapun sumber data atau subyek penelitian dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki relevansi dengan rumusan masalah penelitian ini. Dalam penelitian ini, adapun yang dijadikan subjek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Guru kelas/wali kelas sebagai narasumber terkait kreativitasnya dalam menanamkan budaya literasi.

2. Peserta didik, disini diperlukan oleh peneliti untuk mengetahui sejauh mana kreativitas guru dalam menanamkan budaya literasi di madrasah.
3. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga sebagai pengambil kebijakan madrasah terutama dalam hal ini terkait bagaimana kreativitas guru dalam menanamkan budaya literasi di madrasah.
4. Pustakawan sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam mendukung kreativitas guru dalam menanamkan budaya literasi di madrasah.

Obyek penelitian merupakan situasi sosial di mana penelitian itu dilakukan. Sedangkan, obyek penelitian dalam penelitian ini adalah tentang Kreativitas Guru dalam Menanamkan Budaya Literasi Peserta Didik di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Observasi sebagai pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan dan beserta catatan mengenai kondisi objek yang sudah ditentukan. Nana Sudjana memandang observasi sebagai pencatatan yang digunakan dalam mengamati pada suatu gejala yang dikaji. Dalam penelitian ini peneliti mengamati kreativitas guru dalam menanamkan budaya literasi peserta didik di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga dengan menggunakan pedoman observasi sebagai acuan agar tidak keluar dari konteks tujuan penelitian maka peneliti menggunakan observasi terstruktur yang dirancang secara sistematis tentang apa yang diamati, kapan dan di mana tempatnya. Dalam pelaksanaannya observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, peneliti tidak terlibat dalam kehidupan orang yang diobservasi dan hanya sebagai pengamat.

##### **2. Wawancara**

Wawancara menjadi salah satu teknik yang dilakukan untuk memperoleh jawaban dari informan melalui proses pertanyaan. Teknik ini

juga digunakan sebagai tanya jawab sepihak, dikarenakan informan tidak diberi kesempatan untuk melakukan pertanyaan. Teknik ini penulis gunakan untuk wawancara pada setiap guru untuk mendapatkan data dan juga dokumen mengenai perannya di madrasah dalam kegiatan literasi.

Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, guru kelas, pustakawan, dan juga peserta didik yang mana menjadi subyek utama dengan pertanyaan yang akan ditanyakan kaitannya tentang Kreativitas Guru dalam Menanamkan Budaya Literasi Peserta Didik di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga. Wawancara kepada kepala madrasah dilakukan untuk memperoleh data konsep tentang kreativitas guru dalam menanamkan budaya literasi. Wawancara dengan guru dilakukan untuk memperoleh data bagaimana teknis secara rinci tentang kreativitas guru dalam menanamkan budaya literasi di madrasah.

### 3. Dokumentasi

Pada metode ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data seperti catatan, buku dan lainnya yang memang dapat dijadikan sebagai sumber informasi tercatat. Pada bagian ini, data yang dikumpulkan diperoleh dari pihak madrasah sesuai prosedur yang ada. Dokumen-dokumen tersebut diantaranya tentang visi, misi dan tujuan madrasah, dokumen kurikulum yang digunakan, profil MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga, buku-buku penunjang, gambar-gambar dan dokumen yang terkait dengan kreativitas guru dalam menanamkan budaya literasi peserta didik.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori dan menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif

dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Pengumpulan data atau analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

a. Reduksi Data

Reduksi data juga dapat berarti merangkul. Proses ini dilakukan dengan mengutamakan pada bagian yang lebih penting dan mengidentifikasi pola yang ada. Demikian, banyaknya data yang diperoleh cukup banyak. Peneliti berupaya untuk membuang hal yang tidak penting dan memilih yang dibutuhkan atau diperlukan saja. Dengan begitu, data tersebut dapat memiliki gambaran dengan jelas dan menyederhanakan proses penelitian berikutnya.

b. Display Data

Data yang sudah dilakukan proses reduksi, berikutnya data ditampilkan dengan penyajian. Penyajian dilakukan untuk disusun, diorganisasikan dan diidentifikasi pola hubungannya sehingga dapat dikenali dan dibentuk dengan uraian.

c. Menarik Kesimpulan

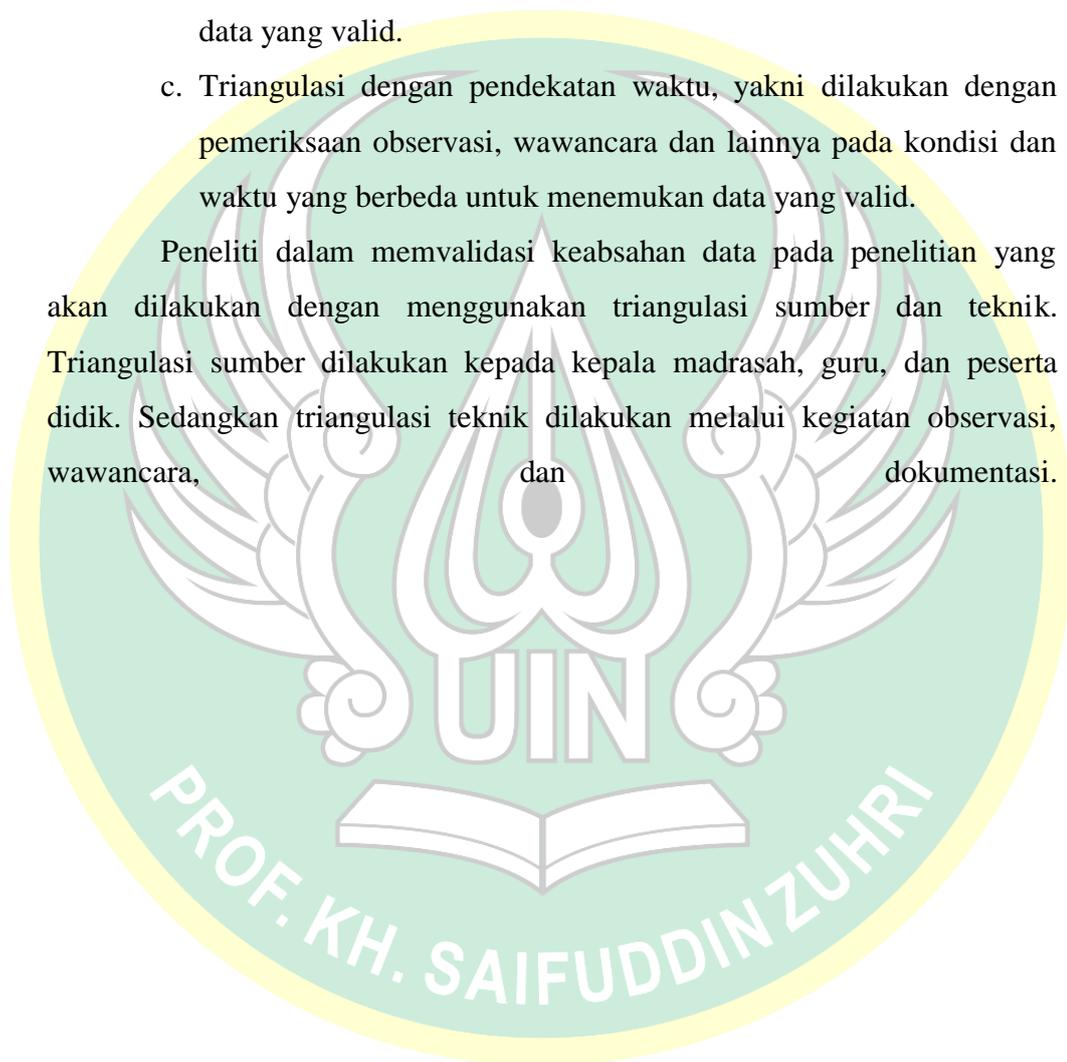
Penarikan kesimpulan menjadi langkah selanjutnya. Kemudian dilakukan proses validasi. Kesimpulan awal masih memiliki sifat yang tentatif, dan dapat memiliki perubahan saat terdapat data atau bukti yang mendukung.

## **F. Validasi Keabsahan Data**

Keabsahan sebagai validitas data menjadi hal yang harus dilakukan untuk meminimalisir data yang tidak absah atau tidak valid. Hal ini untuk meminimalisir jawaban dari informan yang tidak jujur. Metode yang dapat digunakan untuk melakukan validasi keabsahan data adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian validitas atau keabsahan data antara lain dengan melakukan pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai teknik dan berbagai waktu. Dari ketiga triangulasi data tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Triangulasi digunakan sebagai sumber untuk menguji kredibilitas data dan memeriksa ulang data yang telah didapatkan melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi sebagai teknik dilakukan untuk mengecek dan membandingkan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Hal ini akan memberikan dan menemukan hasil data yang valid.
- c. Triangulasi dengan pendekatan waktu, yakni dilakukan dengan pemeriksaan observasi, wawancara dan lainnya pada kondisi dan waktu yang berbeda untuk menemukan data yang valid.

Peneliti dalam memvalidasi keabsahan data pada penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan kepada kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.



## BAB IV

### DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga

Penelitian ini dilakukan di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar yang dalam praktiknya bernaung di bawah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Purbalingga. Dengan mottonya ‘Bersinergi Membentuk Generasi Berakhlak Islami Melalui Pembelajaran Sepenuh Hati’ menjadikan madrasah ibtidaiyah memiliki jumlah peserta didik terbanyak kedua di wilayah Kecamatan Kejobong. Berikut data MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga.



Gambar 3  
Bangunan Gedung MI Muhammadiyah Bandingan  
Kejobong Purbalingga

##### a. Profil<sup>119</sup>

- 1). Nama Madrasah : MI Muhammadiyah Bandingan
- 2). Nomor Statistik Madrasah : 111233030045

---

<sup>119</sup> "Dokumentasi, Profil MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga, Tahun Pelajaran 2021/2022.," t.t.

- 3). NPSN : 60710601  
 4). Status Madrasah : Swasta  
 5). Alamat Madrasah : Desa Bandingan Rt.21 Rw.09  
 6). Kecamatan : Kejobong  
 7). Kabupaten : Purbalingga  
 8). Propinsi : Jawa Tengah  
 9). Akreditasi : B  
 10). Luas tanah : 1205 m<sup>2</sup>  
 11). Luas bangunan : 907 m<sup>2</sup>  
 12). Status tanah : Wakaf  
 13). Nama Kepala Madrasah : Kartika Megantara, S. Pd. I
- b. Letak Geografis MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga

MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang terletak di Jalan Raya Bandingan Desa Bandingan RT 21 RW 09 Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah. MI Muhammadiyah Bandingan Purbalingga yang dijadikan objek penelitian. Letaknya sangat strategis, berada di desa Bandingan kecamatan Kejobong kabupaten Purbalingga yang mayoritas penduduknya muslim dan lingkungan yang tenang, karena jauh dari keramaian, dengan kondisi ini, peserta didik akan lebih giat dalam belajar karena lingkungan yang mendukung, sehingga potensi untuk meraih prestasi juga lebih tinggi.

Adapun batas-batas wilayah yang membatasi MI Muhammadiyah Bandingan Purbalingga dengan daerah di sebelahnya adalah sebelah utara berbatasan dengan MTs Muhammadiyah 03 Bandingan Kejobong Purbalingga, sebelah selatan berbatasan dengan desa Lamuk kecamatan Kejobong kabupaten Purbalingga, Sebelah barat berbatasan dengan perumahan

warga desa Bandingan, dan sebelah timur berbatasan dengan perumahan warga desa Bandingan.<sup>120</sup>

## 2. Sejarah Berdirinya MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga

MI Muhammadiyah Bandingan Purbalingga berdiri sejak tanggal 18 Agustus 1959. Dengan luas tanah 854 M<sup>2</sup> dan luas bangunan 412 M<sup>2</sup>. Status madrasah adalah swasta, yang didirikan oleh Yayasan Muhammadiyah Ranting Bandingan yang saat itu sebagai pimpinan rantingnya adalah Bapak Ranasuta sebagai ketua dengan Bapak H. Hadiatmojo sebagai wakil ketua. Saat ini MI Muhammadiyah Bandingan terakreditasi B dengan nomor piagam Administrasi Kw.11.4/4/PP.03.2/623.3.36/2006, dan nomor statistik MI adalah 112330303059.<sup>121</sup>

kepala madrasah yang pernah menjabat di MI Muhammadiyah Bandingan Purbalingga adalah sebagai berikut:

Tabel 1  
Data Kepala Madrasah MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga dari Tahun 1969 s.d. sekarang

No	Nama	Periode
1	Hadi Sunaryo	1969-1976
2	Atmo Suwiryo	1977-1978
3	Sugeng	1979-1988
4.	Karyono	1989-1999
5	Ismangil, A. Ma	2000 – 2010

<sup>120</sup> "Dokumentasi, Profil MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga, Tahun Pelajaran 2021/2022."

<sup>121</sup> "Dokumentasi KTSP MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga Tahun Pelajaran 2021/2022.," t.t.

6	Hasti Nur'aeni, S.Pd.I	2010 – 2019
7	Kartika Megantara, S.Pd.I	2019 – Sekarang

### 3. Visi, Misi, Tujuan, dan Target MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga

#### a. Visi

Visi Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga adalah “**Cerdas, Berprestasi, berakhlak Islami** “. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut:<sup>122</sup>

Tabel 2  
Visi dan Indikator Visi MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga

Visi	Indikator
Cerdas Berprestasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menguasi materi pembelajaran ditandai dengan perolehan nilai B minimal 90% dalam laporan hasil belajar peserta didik</li> <li>b. Mengikuti dan menjuarai kejuaraan baik akademik maupun non akademik</li> <li>c. Hafal dan fasih bacaan sholat, gerakan sholat, dan keserasian gerakan dan bacaan</li> <li>d. Hafal dan fasih do'a setelah sholat</li> <li>e. Hafal dan fasih do'a-do'a harian muslim</li> <li>f. Tertib menjalankan sholat fardhu</li> <li>g. Tertib menjalankan sholat sunah rowatib</li> <li>h. Mampu menghafal Al Quran Juz 30</li> <li>i. Membaca Al Quran dengan baik dan benar</li> <li>j. Bersikap sopan, santun, dan menghargai</li> </ul>

<sup>122</sup> “Dokumentasi KTSP MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga Tahun Pelajaran 2021/2022.”

	<p>terhadap orang tua, guru, teman, dan orang lain</p> <p>k. Bersikap sesuai dengan ajaran Islam</p>
Berakhlak Islami	<p>Hafal dan fasih bacaan sholat, gerakan sholat, dan keserasian gerakan dan bacaan</p> <p>a. Hafal dan fasih do'a setelah sholat</p> <p>b. Hafal dan fasih do'a-do'a harian muslim</p> <p>c. Tertib menjalankan sholat fardhu</p> <p>d. Tertib menjalankan sholat sunah rowatib</p> <p>e. Mampu menghafal Al Quran Juz 30</p> <p>f. Membaca Al Quran dengan baik dan benar</p> <p>g. Bersikap sopan, santun, dan menghargai terhadap orang tua, guru, teman, dan orang lain</p> <p>h. Bersikap sesuai dengan ajaran Islam</p>

b. Misi Madrasah

- 1). Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam menanamkan iman dan takwa
- 2). Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Alqur'an dan menjalankan ajaran agama Islam.
- 3). Mewujudkan pembentukan karakter bangsa yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- 4). Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia Pendidikan
- 5). Mewujudkan pembelajaran yang aktif inofatif kreatif menyenangkan dalam mencapai prestasi dan berdaya saing
- 6). Menyelenggarakan tata Kelola madrasah yang baik

- 7). Menyelenggarakan kegiatan rutin keagamaan
- 8). Mengikutsertakan dan membina peserta didik dalam kegiatan perlombaan baik akademik maupun non akademik.<sup>123</sup>

c. Tujuan MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga

Secara umum, tujuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga adalah meletakkan dasar keimanan, ketaqwaan, kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Bandingan mempunyai tujuan sebagai berikut : ” Terwujudnya manusia muslim berakhlak mulia, cakap pada diri sendiri, berguna bagi masyarakat dan negara, beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil, dan makmur yang diridhoi Allah SWT, memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan untuk pembangunan masyarakat Indonesia yang berazaskan Pancasila dan UUD 1945”

d. Target Madrasah

Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Bandingan mempunyai target madrasah sebagai berikut:

- 1). Madrasah dapat memperoleh akreditasi A
- 2). Madrasah mencapai nilai rata-rata UM 80.00
- 3). Madrasah dapat meningkatkan jumlah peserta didik 10%
- 4). Madrasah memiliki tenaga pendidik dan kependidikan bersertifikasi
- 5). Madrasah mengembangkan berbagai wadah/program penghayatan dan pengamalan agama Islam

<sup>123</sup> “Dokumentasi, Profil MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga, Tahun Pelajaran 2021/2022.”

## 6). Peserta Didik mampu membaca Al Quran secara tartil

No	Kelas	Jumlah Rombel	L	P	Jumlah
7					
)					

P  
e  
s  
e  
r  
t  
a  
a  
d  
i  
d  
i  
k

mampu menghafalkan Al Quran Juz 30

e. Data Peserta didik MIM Bandingan Tahun Pelajaran 2

Tabel 3

Data peserta didik MI Muhammadiyah Bandingan  
Kejobong Purbalingga tahun pelajaran 2021/2022

u 1 m	I	2	20	14	34
l a 2	II	1	18	10	29
h 3	III	1	17	14	31
t e 4	IV	1	23	18	41
r s 5	V	1	15	12	28
e b 6	VI	1	17	18	35
u t	<b>Jumlah</b>	7	110	85	196

adalah perkembangan dari beberapa tahun berjalan dengan perincian sebagai berikut:

Tahun 2018/2019 berjumlah	181	peserta didik
Tahun 2019/2020 berjumlah	191	peserta didik
Tahun 2020/2021 berjumlah	193	peserta didik
Tahun 2021/2022 berjumlah	196	peserta didik <sup>124</sup>

#### 4. Struktur MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga

Tabel 4

Jabatan	Nama
Ketua Yayasan	Siswoyo Syaiful Majid

<sup>124</sup> "Dokumentasi KTSP MI Muhmmadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga Tahun Pelajaran 2021/2022."

S	
Ketua Komite	Bahrudin
<b>Tenaga Pendidik</b>	
Kepala madrasah	Kartika Megantara, S.Pd.I
Guru Kelas VI	Dra.Suhantini
Guru Kelas V	Sugirno, S.Pd.I
Guru Kelas IV	Khikmawati S.Pd.I
Guru Kelas III	Suratno, S.Pd.I
Guru Kelas II	Siti Mahmudah
Guru Kelas I	Ambar Fitriana
Guru Olahraga	Nuraningsih, S.Pd
<b>Tenaga Kependidikan</b>	
Pembina kegiatan Keagamaan	Wagito
Penjaga madrasah	Sudarmi

adiyah Bandingan Kejobong Purbalingga<sup>125</sup>

<sup>125</sup> "Dokumentasi KTSP MI Muhmmadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga Tahun Pelajaran 2021/2022."

**5. Sarana dan Prasarana MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga<sup>126</sup>**

Tabel 5  
Data Sarana dan Prasarana MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga

<b>INVENTARIS SARPRAS</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>KONDISI</b>	<b>KETERANGAN</b>
Kelas I	1	Baik	Ukuran Cukup
Kelas II	1	Baik	Ukuran Cukup

<sup>126</sup> "Dokumentasi KTSP MI Muhmmadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga Tahun Pelajaran 2021/2022."

Kelas III	1	Baik	Ukuran Cukup
Kelas IV	1	Baik	Ukuran Cukup
Kelas V	1	Baik	Ukuran Cukup
Kelas VI	1	Baik	Ukuran Cukup
Ruang guru	1	Baik	Ukuran Cukup
Ruang UKS	1	Baik	Ukuran Cukup
Perpustakaan	1	Baik	Ukuran Cukup
Ruang Kepala	1	Baik	Ukuran Cukup
Gudang	1	Baik	Ukuran Cukup
Mushola	1	Baik	Ukuran Cukup
Kamar Mandi	6	Baik	Ukuran Cukup
Kanitin	1	Baik	Ukuran Cukup
Dapur	1	Baik	Ukuran Cukup
Ruang Tata Usaha/Adminis trasi	1	Baik	Baik
Halaman Upacara	1	Baik	Baik
Televisi 32 inchi	3	Baik	Baik
LCD Proyektor	2	Baik	Baik
Monitor 32 inchi	1	Baik	Baik
Komputer	7	Baik	Baik

Laptop	13	Baik	Baik
Alat Marchingband	1	Baik	Baik
Alat Musik Rebana	1	Baik	Baik
Sound System	1	Baik	Baik
Telpon	1	Baik	Baik

#### 6. Prestasi MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga

- 1). Juara 1 pesta siaga Kwarran Kejobong Tahun 2021
- 2). Juara 1 Duta Pandu HW Kwarcab Purbalingga Tahun 2021
- 3). Juara 2 Kelas E Kejuaran Pencak Silat Piala Bupati Purbalingga 2019
- 4). Juara 2 Kelas C Kejuaran Pencak Silat Piala Bupati Purbalingga 2019
- 5). Juara 2 Kelas A Kejuaraan Pencak Silat Piala Bupati Purbalingga 2019
- 6). Juara 3 Kelas J Kejuaraan Pencak Silat Piala Bupati Purbalingga 2019
- 7). Juara 2 POPDA SD/MI Pencak Silat Kategori Laga Kelas F Tk.Kecamatan Kejobong Tahun 2020
- 8). Juara 1 POPDA SD/MI Pencak Silat Kategori Laga Kelas G Tk. Kecamatan Kejobong Tahun 2020
- 9). Juara 1 Bulu Tangkis Putra POPDA SD/MI Putra Tk. Kecamatan Kejobong Tahun 2020
- 10). Juara 2 Bulu Tangkis Putra POPDA SD/MI Putra Tk. Kabupaten Purbalingga Tahun 2020
- 11). Medai Emas Takhfidz kelas 1 dan 2 Lomba Festival Milad PM Assalam Temanggung
- 12). Medali Perak Takhfidz kelas 4 & 5 Lomba Festival Milad PM Assalam Temanggung
- 13). Peserta Duta Pandu HW putra Tk. Kwarda Jateng 2021
- 14). Peserta Duta Pandu HW Putri Tk. Kwarda Jateng 2022

## **7. Deskripsi Kreativitas Guru dalam menanamkan budaya literasi peserta didik di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga**

Kreativitas Guru dalam menanamkan budaya literasi peserta didik di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga sudah berlangsung sejak tahun 2011. Kreativitas guru dalam menanamkan budaya literasi semakin digiatkan sejak Bapak Kartika Megantara diangkat sebagai kepala Madrasah di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga. Karena beliau sadar betul akan pentingnya penanaman budaya literasi bagi peserta didik di era kemajuan teknologi sekarang ini. Sehingga beliau senantiasa mendukung ketika guru-guru memiliki kreativitas dalam rangka menanamkan budaya literasi kepada peserta didik di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga.

Menurut beliau kemajuan teknologi sekarang ini harus diimbangi dengan budaya literasi peserta didik yang baik, karena jika peserta didik memiliki budaya literasi maka peserta didik akan mampu mengikuti arus perkembangan teknologi dengan baik pula. Ini merupakan bentuk kepedulian madrasah terhadap budaya literasi peserta didik. Selain itu ini juga merupakan bentuk apresiasi dari program yang telah dicanangkan pemerintah. Dengan adanya kreativitas guru dalam menanamkan budaya literasi peserta didik maka budaya literasi peserta didik semakin baik.<sup>127</sup>

Bentuk-bentuk kreativitas guru dalam menanamkan budaya literasi peserta didik di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan Dalam Rangka Menumbuhkan Kemampuan Membaca Peserta Didik**
  - 1). Kegiatan Mentoring pagi berupa membaca Iqro bagi kelas rendah dan membaca Al Quran bagi kelas tinggi**

---

<sup>127</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Kartika Megantara, S.Pd.I, Kepala MIM Bandingan, pada tanggal 18 Februari 2022, t.t.

Budaya membaca Iqro dan Al Quran ini dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran mengajar berlangsung. Kegiatan literasi membaca diaplikasikan dengan membaca Alquran sesuai dengan target yang telah ditentukan. Untuk kegiatan ini yang diperlukan oleh peserta didik adalah bahan bacaan yaitu Alquran / buku Iqro. Setiap peserta didik memegang satu Alquran / buku Iqro. Untuk kelas 1 s.d 3 membaca Iqro dan hafalan Juz Amma sedangkan untuk kelas 4 s.d 6 membaca Alquran. Hal ini juga ditegaskan oleh Suhantini selaku wali kelas VI dengan pernyataan sebagai berikut:

“Setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, semua peserta didik mengikuti kegiatan Mentoring pagi berupa membaca Al Quran bagi kelas tinggi yaitu kelas 4 sampai 6 dan membaca iqro bagi kelas rendah yaitu kelas 1 sampai 3. Untuk mushaf Alquran sendiri secara mandiri disiapkan oleh peserta didik, dengan membawa Al Quran dari rumah dan disimpan di Madrasah. Sehingga setiap peserta didik benar-benar siap untuk mengikuti kegiatan tersebut. Al Quran tersebut masing-masing untuk diberi nama supaya tidak tertukar dengan yang lain. Sama halnya juga untuk kelas 1 sampai 3 peserta didik juga membawa Iqro dari rumah. Dan juga diberi nama peserta didik agar tidak tertukar dengan iqro yang lain.”<sup>128</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Sugirno, S.Pd.I selaku wali kelas V :

“Peserta didik selalu datang lebih awal untuk mengikuti kegiatan mentoring pagi bersama Bapak dan Ibu Guru di Madrasah. Agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar maka Bapak Ibu Guru selalu mengingatkan Peserta Didik untuk membawa Alqur’an sendiri dari rumah masing-masing dan untuk memberi identitas dengan diberi nama sendiri-sendiri. Pihak madrasah juga selalu berkoordinasi dengan orang tua dengan cara memberitahu mereka, agar kegiatan membaca Al Quran dan Iqro tersebut

---

<sup>128</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Suhantini Guru Kelas VI MIM Bandingan pada tanggal 18 Februari 2022, t.t.

dapat berjalan dengan maksimal dan memperoleh hasil yang maksimal pula”.<sup>129</sup>

Tidak beda yang disampaikan wali kelas lain Ibu Siti Mahmudah, S.Pd.I wali kelas II MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga juga menjelaskan sebagai berikut:

“Kami bertanggungjawab dan memiliki komitmen agar program mentoring pagi dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan, untuk itu kami juga melatih Peserta Didik untuk memiliki tanggungjawab dan komitmen pada tugasnya. Peserta didik wajib membawa buku Iqro sendiri-sendiri dari rumah masing-masing. Hal ini untuk melatih peserta didik Dan kami juga selalu berkordinasi dengan orang tua peserta didik, sehingga peserta didik sudah membawa iqro semua.”<sup>130</sup>

Pendapat beberapa wali kelas diatas juga dikuatkan oleh wali kelas satu Ibu Ambar Fitriana, S.Pd.I :

“Untuk peserta didik kelas satu, mereka sudah terbiasa membawa sendiri buku Iqro dari rumah dan buku iqra tersebut disimpan di kelas, karena kalau di bawa pulang takutnya ketinggalan, jadi lebih aman disimpan dialmari kelas. Tapi ada juga yang dibawa pulang kerumah dan dibawa setiap harinya ke madrasah”<sup>131</sup>

Pernyataan beberapa wali kelas di atas mengisyaratkan bahwa dari segi persiapan kegiatan mentoring pagi, setiap peserta didik sudah melengkapinya sendiri yaitu dengan membawa Alquran dari rumah. Peneliti melihat sebelum kegiatan ini berlangsung peserta didik menggunakan Alquran sendiri yang diberi nama peserta didik.<sup>132</sup>

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin sampai dengan Sabtu di mulai pukul 06.30 sampai pukul 07.00.

<sup>129</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sugirno, S.Pd.I Guru Kelas V MIM Bandingan pada tanggal 18 Februari 2022, t.t.

<sup>130</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Mahmudah, S.Pd.I Guru Kelas II MIM Bandingan pada tanggal 18 Februari 2022, t.t.

<sup>131</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ambar Fitriana Guru Kelas I MIM Bandingan pada tanggal 18 Februari 2022, t.t.

<sup>132</sup> Hasil observasi di kelas V tanggal 18 Februari 2022, t.t.

Yang menarik dari program ini adalah adanya target untuk bisa mengkhataamkan Alquran di akhir semester untuk kelas 4,5 dan 6. Untuk mencapai tujuan tersebut wali kelas harus membuat target yang jelas untuk dibaca tiap harinya. Wali kelas VI menyampaikan :

“Peserta didik sudah terbiasa datang lebih awal sebelum jam baca di mulai. Mayoritas mereka datang ke madrasah pukul 06.30. Mereka biasanya mencoba membaca sendiri dulu sebelum kegiatan membaca secara bersama-sama dilaksanakan. Hanya sedikit saja mereka yang datangnya pas waktu, tapi walupun begitu ada juga yang datang terlambat. Saya juga selaku guru sebelum pukul 06.30 sudah sampai di kelas”<sup>133</sup>

Sementara itu wali kelas V juga menjelaskan hal yang sama:

“Alhamdulillah Bapak dan Ibu Guru selalu datang pagi, sejalan dengan peserta didik yang juga selalu datang pagi, Sebelum pukul 06.30 mereka sudah ada di kelas dan sudah siap untuk kegiatan membaca”<sup>134</sup>

Wali kelas II juga menjelaskan hal yang sama:

“Peserta didik datang sebelum kegiatan ini di mulai, dan sudah siap dengan buku Iqronya. Bahkan banyak yang sudah membaca sendiri sebelum kegiatan membaca bersama.”<sup>135</sup>

Penyataan diatas juga dikuatkan oleh pernyataan wali kelas I

Ibu ambar Fitriana:

“Pukul tujuh kurang tiga puluh alhamdulillah Kami guru-guru sudah sampai di Madrasah, dan peserta didik sudah ada di kelas dan siap untuk melakukan kegiatan membaca dipandu oleh wali kelas”<sup>136</sup>

<sup>133</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Suhantini Guru Kelas VI MIM Bandingan pada tanggal 18 Februari 2022.

<sup>134</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sugirno, S.Pd.I Guru Kelas V MIM Bandingan pada tanggal 18 Februari 2022.

<sup>135</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Mahmudah, S.Pd.I Guru Kelas II MIM Bandingan pada tanggal 18 Februari 2022.

<sup>136</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ambar Fitriana Guru Kelas I MIM Bandingan pada tanggal 18 Februari 2022.

Dari pernyataan beberapa wali kelas diatas dapat diketahui bahwa rasa tanggung jawab dan komitmen pada tugas sudah dilaksanakan oleh guru-guru, harapannya hal ini tentunya akan ditiru oleh peserta didiknya.

Agar kegiatan mentoring pagi ini dapat berjalan sesuai harapan, maka guru-guru membuat aturan yang jelas dan berinisiatif untuk memberikan reward bagi mereka yang disiplin dan memberikan sanksi bagi mereka yang belum disiplin. Hal ini dapat dilihat dari kedatangan peserta didik yang walaupun secara garis beras kedatangan mereka sudah tepat waktu, namun terkadang ada beberapa peserta didik yang karena kendala tertentu datang terlambat ke madrasah. Dan peserta didik sudah mengetahui konsekuensinya jika mereka datang terlambat.

Untuk peserta didik yang datang terlambat biasanya mereka langsung menyesuaikan diri, dan sudah menjadi kesepakatan untuk yang terlambat akan mendapatkan konsekwensi. Sebelum jam istirahat tiba, guru selalu mengingatkan peserta didik yang datang terlambat akan konsekwensi yang harus dijalani, sehingga Ketika jam istirahat tiba, mereka akan melakukan pekerjaan membersihkan kelas. Peserta didik dibebaskan melakukan pekerjaan apa yang penting bisa mendukung kebersihan dan kerapian kelas. Mereka bisa saja menyapu atau juga menata buku. Seperti yang di jelaskan oleh wali kelas VI:

“jika ingin berhasil dan sukses pada suatu kegiatan, seorang Guru memang harus tekun dan tidak pernah bosan-bosannya untuk selalu mengingatkan peserta didik akan aturan yang ada. Dan hal ini berimbas pada kesadaran peserta didik untuk menjalankan sanksi karena mereka sudah punya kesadaran sendiri. Guru paling hanya mengingatkan saja ketika ada yang terlambat”<sup>137</sup>

---

<sup>137</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Suhantini Guru Kelas VI MIM Bandingan pada tanggal 18 Februari 2022.

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Bapak Sugirno selaku wali kelas V:

“Kami selalu mengingatkan peserta didik, sehingga lama-kelamaan peserta didik sudah terbiasa untuk menjalankan konsekuensi dengan kesadaran sendiri, jadi tanpa disuruh pun mereka akan mengerjakan apa yang harus dikerjakan.. Alhamdulillah peserta didik sudah punya kesadaran yang sangat bagus .”<sup>138</sup>

Ibu Siti Mahmudah, S.Pd.I selaku wali kelas II menjelaskan bahwa Ia tidak memaksakan peserta didik tapi ia selalu mengingatkan agar peserta didik untuk memenuhi kewajiban ketika mereka datang terlambat.

“Saya tidak pernah memaksakan peserta didik, tetapi saya selalu wali kelas tentunya akan mengingatkan mereka agar mereka ingat akan kewajibannya”<sup>139</sup>

Sementara itu untuk kelas I wali kelas harus aktif untuk selalu mengingatkan peserta didik yang datang terlambat, seperti pernyataan berikut ini:

“Karena masih kecil, saya selalu mengingatkan mereka, supaya yang terlambat untuk bisa membantu membersihkan kelas atau membantu menata kelas.”<sup>140</sup>

Dari pernyataan diatas jelas dapat disimpulkan bahwa setiap guru selalu tekun dan tidak bosan-bosan untuk mengingatkan peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya, yaitu selalu mengingatkan peserta didik untuk dapat melaksanakan apa yang jadi kewajibanya ketika terlambat datang. Untuk kelas rendah kelas I dan II wali kelas harus aktif untuk selalu mengingatkan.

<sup>138</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sugirno, S.Pd.I Guru Kelas V MIM Bandingan pada tanggal 18 Februari 2022.

<sup>139</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Mahmudah, S.Pd.I Guru Kelas II MIM Bandingan pada tanggal 18 Februari 2022.

<sup>140</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ambar Fitriana Guru Kelas I MIM Bandingan pada tanggal 18 Februari 2022.

Kegiatan membaca Alquran ini sudah jauh hari dilaksanakan di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga, yaitu sekitar tahun 2011, sebelum dicanangkannya program Gerakan Literasi Nasional oleh pemerintah pada tahun 2016, namun kegiatan membaca Al Quran pada saat itu, belum terinventarisir dengan baik. hal ini diungkapkan oleh salah satu wali kelas VI sebagai berikut:

“Kegiatan ini sudah sejak lama dilaksanakan sebelum pemerintah mencanangkan program Gerkan Literasi Madrasah. Namun pada saat itu belum ada target bacaan bagi peserta didik. Berbeda dengan yang dilaksanakan sekarang ini, dimana kegiatan Mentoring pagi sudah terprogram dan juga mempunyai target yang jelas yaitu ketika anak lulus dari MI Muhammadiyah Bandingan, dia sudah memiliki kemampuan membaca Al Quran secara tartil“<sup>141</sup>

Pernyataan diatas menegaskan bahwa MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga sudah mempunyai tradisi membaca Alquran sejak lama, yaitu sekitar tahun 2011. Kegiatan membaca Alquran mempunyai tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk membaca Al Quran dengan baik dan benar sesuai dengan visi MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga dan juga peserta didik diharapkan mempunyai pemahaman agama Islam salah satunya dengan mengenal tulisan Arab. Pada pelaksanaanya tidak semua peserta didik lancar membaca, untuk itu peran wali kelas/guru sangat penting disini karena berfungsi untuk menyimak dan membetulkan jika ada kesalahan bacaan, dan tentunya guru juga harus paham tentang bacaan Alquran.

Kegiatan mentoring pagi ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu bagi peserta didik yang sudah mencapai target, maka kegiatan

---

<sup>141</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Suhantini Guru Kelas VI MIM Bandingan pada tanggal 18 Februari 2022.

mebaca Iqro / Al Quran Bersama wali kelas masing-masing, dan bertempat dikelas masing-masing. Sedangkan bagi peserta didik yang belum bisa mencapai target bacaan, maka kegiatan membaca Iqro / Al Quran dilaksanakan di Mushola madrasah dengan didampingi oleh guru khusus BTA kegiatan Mentoring pagi, yaitu bapak Sugito.<sup>142</sup>



Gambar 4  
Kegiatan mentoring pagi Bersama guru BTA

Guru khusus BTA ini bertugas untuk menginventarisir peserta didik yang belum lancar membaca Alquran untuk diikutkan dalam kegiatan perbaikan bacaan Alquran setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membantu meningkatkan kemampuan anak dalam membaca Alquran. Hal ini dikemukakan oleh Guru BTA yang mengatakan:

“Untuk Peserta Didik yang belum lancar membaca Iqro / Al Quran memang diadakan kegiatan perbaikan bacaan. Setelah perbaikan saya menyuruh mereka mencoba belajar di rumah dengan bimbingan orang tua ”<sup>143</sup>

<sup>142</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Kartika Megantara, S.Pd.I, Kepala MIM Bandingan, pada tanggal 18 Februari 2022.

<sup>143</sup> Hasil wawancara kegiatan BTA dengan Bapak Sugito pengampu BTA MIM Bandingan pada tanggal 21 Februari 2022, t.t.

Dari pernyataan diatas mengisyaratkan bahwa madrasah mempunyai tanggung jawab terhadap peserta didiknya yang belum bisa membaca Iqro/Alquran.

“Untuk membaca Alquran madrasah sudah menyusun program, yaitu bagi kelas 1s.d 3 di fokuskan pada tahap belajar yaitu dengan membaca Iqro dan hafalan Juz Amma sedangkan untuk kela 4 s.d 6 membaca Alquran dan pada akhirnya nanti diharapkan peserta didik lulus dari madrasah memiliki kemampuan untuk membaca Al Quran dengan baik dan benar/tartil.”<sup>144</sup>



Gambar 5  
Kegiatan membaca Al Quran sebelum pembelajaran

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan mentoring pagi sebelum pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik. Dalam pelaksanaannya madrasah juga sudah mengatur tingkatan bacaannya sesuai jenjang kelasnya. Ini merupakan bentuk tanggung jawab madrasah yang senantiasa berusaha memaksimalkan kemampuan peserta didik dalam hal membaca Al Quran.

## 2). Pojok Baca

<sup>144</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suratno, S.Pd.I Guru Kelas III MIM Bandingan pada tanggal 18 Februari 2022, t.t.

Salah satu kreativitas guru di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga dalam menanamkan budaya literasi madrasah adalah tersedianya pojok baca di semua kelas. Dalam setiap pojok baca sudah tersedia buku bacaan, sehingga setiap peserta didik bisa memanfaatkan pojok baca secara bersamaan.

Pengadaan buku yang ada di pojok baca berasal dari peserta didik dengan cara guru-guru aktif menghimbau kepada peserta didik untuk membawa buku non pelajaran dari rumah, kemudian disimpan di area pojok baca yang telah disediakan oleh wali kelas masing-masing. Selain dari peserta didik buku juga disediakan dari perpustakaan madrasah dimana untuk pengadaan buku bacaan anak-anak, madrasah memiliki kerjasama dengan salah satu penerbit buku bacaan tingkat nasional. Dan secara berkala penerbit tersebut akan menghibahkan buku bacaan untuk digunakan oleh peserta didik di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga. Bapak Sugirno, S.Pd.I wali kelas V menjelaskan:

“Buku-buku yang ada di pojok baca berasal dari peserta didik, disamping itu ada juga yang berasal dari madrasah yang merupakan hibah dari salah satu penerbit buku bacaan tingkat nasional. Buku yang berasal dari peserta didik juga merupakan hibah dari mereka. Jenis bukunya saya bebaskan yang penting sesuai dengan tema pendidikan. Peserta didik membawa buku tersebut pada awal tahun pelajaran”<sup>145</sup>

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa sarana pojok baca sudah tersedia dengan baik. Hal ini juga di ungkapkan guru kelas IV dimadrasah tersebut yang menyatakan:

“Untuk pojok baca buku dibawa peserta didik dari rumahnya masing masing selain itu Penerbit buku anak-anak tingkat nasional juga menghibahkan buku bacaan kesetiap kelas untuk menambah buku bacaan, karena terbatasnya buku bacaan anak-anak di perpustakaan

---

<sup>145</sup> Hasil wawancara tentang pojok baca dengan Bapak Sugirno, S.Pd.I Guru Kelas V MIM Bandingan pada tanggal 21 Februari 2022, t.t.

madrasah tapi paling tidak bisa menambah koleksi pojok baca di setiap kelas”<sup>146</sup>

Dari pernyataan guru kelas IV tersebut diatas menguatkan bahwa pojok baca secara fasilitas sudah tersedia dengan baik. Adanya pojok baca ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan minat baca peserta didik karena buku dengan mudah dapat dijangkau oleh mereka dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca diwaktu luang.

Program pojok baca menjadi salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan fisik madrasah menjadi ramah literasi, yakni dengan cara membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan melalui buku atau bahan belajar lain dipojok kelas dengan mudah. Sebagai contoh mereka memanfaatkan pojok baca ini disaat jam istirahat, karena untuk jam kunjungan ke perpustakaan sudah dibuatkan jadwal. Guru kelas IV menjelaskan tujuan dibuatkan jadwal supaya perpustakaan tidak terlalu penuh, mengingat kapasitas perpustakaan yang yang tidak bisa menampung seluruh peserta didik secara bersamaan.

Pengelolaan pojok baca tersebut dilakukan dengan melibatkan seluruh anggota warga kelas, yaitu guru sebagai pendamping dan peserta didik yang secara langsung mengelola pojok baca, tujuannya agar guru dan utamanya peserta didik mempunyai tanggung jawab sebagai salah satu bentuk nilai karakter yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Hal itu jelaskan oleh satu wali kelas VI sebagai berikut:

“untuk pengelolaan pojok baca setiap guru kelas sebagai pendamping dan saya serahkan pengelolaan kepada peserta didik, yang mengurus pojok baca disini ya peserta didik, yang merapikan dan menata buku setelah dibaca juga

---

<sup>146</sup> Hasil wawancara tentang pojok baca dengan Ibu Khikmawati , S.Pd.I Guru Kelas IV MIM Bandingan pada tanggal 21 Februari 2022, t.t.

peserta didik. Jadi saya latih mereka untuk berlatih tanggung jawab.”<sup>147</sup>



Gambar 6.  
Pojok Baca di kelas

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pojok pojok baca sudah berjalan dengan baik yaitu guru selalu aktif memaksimalkan peserta didik untuk mengelola pojok baca. Berdasarkan pengamatan peneliti dapat melihat bahwa disetiap kelas sudah tersedia pojok baca yang penegelolaanya dilakukan oleh peserta didik.<sup>148</sup>

### 3). Kegiatan Membaca Buku Bacaan 15 Menit sebelum KBM

Kegiatan membaca buku bacaan selama 15 menit sebelum KBM dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca peserta didik. Untuk menumbuhkan kemampuan membaca MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga menerapkan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Dengan membaca 15 menit sebelum pembelajaran diharapkan peserta didik kelas rendah

<sup>147</sup> Hasil wawancara tentang pojok baca dengan Ibu Dra. Suhantini Guru Kelas VI MIM Bandingan pada tanggal 21 Februari 2022, t.t.

<sup>148</sup> Hasil Observasi pada tanggal 21 Februari 2022.

semakin lancar dan memiliki kemampuan membaca yang baik dan bagi kelas tinggi bertujuan untuk menanamkan karakter gemar membaca.

Kegiatan membaca ini dilaksanakan selama 15 menit pada pukul 07.00 s.d. 07.15. pada kelas rendah kegiatan membaca dipandu langsung oleh guru kelas dengan menggunakan buku bacaan bergambar, sehingga peserta didik menjadi lebih antusias untuk mengikuti kegiatan membaca setiap paginya.

Berikut adalah hasil wawancara mengenai kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai dengan Guru Kelas 1, Ibu Ambar Fitriana:

“Sebelum Kegiatan Belajar Mengajar dimulai, setiap pagi saya mengajak untuk membaca buku bacaan bergambar terlebih dahulu. Dengan buku bacaan bergambar, peserta didik menjadi tertarik dan antusias untuk mengikuti kegiatan membaca.”<sup>149</sup>



Gambar 7

Kegiatan membaca buku bacaan bergambar bagi kelas 1

Hampir sama dengan Ibu Siti Mahmudah guru kelas 2,

---

<sup>149</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ambar Fitriana Guru Kelas I MIM Bandingan pada tanggal 19 Maret 2022, t.t.

mengenai kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

Berikut penjelasannya:

“Untuk kelas 2, kegiatan pagi hampir sama dengan kelas 1, sebelum pelajaran dimulai anak supaya membaca buku bacaan bergambar dipandu oleh guru kelas, peserta didik membaca bersama, dengan dipandu oleh guru kelas dengan tujuan agar anak membacanya jadi lebih lancar.”<sup>150</sup>

Afika Aprilia, peserta didik kelas 2, juga menceritakan jika pagi hari sebelum pelajaran dimulai Bu Guru mengajak untuk membaca buku bacaan terlebih dahulu, agar membacanya cepat lancar

“Aku senang, kalau pagi-pagi membaca buku yang banyak gambarnya, jadi kalau pagi-pagi aku dan teman-teman tambah semangat belajar sama Ibu Guru dan tambah suka kalau diajak membaca buku sama Ibu Guru”



Gambar 8.  
Kegiatan membaca buku bacaan bagi kelas 2

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca 15 menit pada kelas I dan 2 di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga dilakukan dengan membaca nyaring. Guru membimbing peserta didik bersama-sama mengeja kalimat dan memahami kata-kata dalam

<sup>150</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Mahmudah, S.Pd.I Guru Kelas II MIM Bandingan pada tanggal 19 Maret 2022, t.t.

cerita sederhana. Guru juga menunjukkan gambar untuk memudahkan peserta didik memahami alur cerita.

Sementara kegiatan membaca 15 menit pada kelas 3 dilakukan dengan membaca bersama dan membaca mandiri. Membaca bersama dilakukan oleh guru didepan peserta didik kemudian meminta peserta didik untuk bergiliran membaca dengan tujuan untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk membaca dengan nyaring dan meningkatkan kelancaran serta kefasihan mereka. Adapun kegiatan membaca mandiri adalah peserta didik memilih bacaan yang disukainya dan membacanya secara mandiri. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Guru Kelas 3, Bapak Suratno, S.Pd.I. berikut penjelasannya:

“Kalau untuk kelas 3 sebelum pelajaran dimulai anak supaya membaca bersama atau kadang membaca mandiri tujuannya agar anak membacanya jadi lebih lancar.”<sup>151</sup>

Kegiatan 15 menit membaca juga diterapkan pada kelas atas sebelum pembelajaran dimulai. Buku yang digunakan juga merupakan buku cerita bergambar, sehingga peserta didik lebih antusias dalam membaca buku tersebut. Adapun tujuan dari kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran adalah supaya peserta didik gemar membaca, dan membaca menjadi kebiasaan.

Berikut wawancara dengan Bapak Sugirno selaku guru kelas 5 mengenai kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran di kelas atas :

“Setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar, peserta didik bersama-sama dibiasakan untuk membaca buku bacaan bergambar, dengan tujuan agar tumbuh minat baca peserta didik dan yang akhirnya membaca bisa menjadi budaya mereka.”<sup>152</sup>

---

<sup>151</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suratno, S.Pd.I Guru Kelas III MIM Bandingan pada tanggal 19 Maret 2022, t.t.

<sup>152</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sugirno, S.Pd.I Guru Kelas V MIM Bandingan pada tanggal 19 Maret 2022, t.t.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Suhantini selaku Guru Kelas 6. Beliau mengatakan bahwa dengan kegiatan membaca peserta didik didorong untuk dapat menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dalam proses membaca. Langkah ini dilakukan melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Kegiatan produktif ini tidak selalu dinilai secara akademik. Misalnya ketika peserta didik membaca karya sastra cerita pendek.

Berdasarkan pendapat tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa, kegiatan 15 menit membaca sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai akan lebih efektif jika dilakukan di awal jam pelajaran karena bisa dijadikan sebagai kegiatan pemanasan sebelum peserta didik memperoleh pelajaran yang lainnya. Dengan kegiatan 15 menit membaca peserta didik bisa lebih gemar membaca dan menjadikan kegiatan tersebut sebagai kegiatan sehari-hari dan sebagai budaya hidup peserta didik di kehidupan sekarang hingga yang akan datang.

## **b. Kegiatan Dalam Rangka Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik**

### **1). Budaya Literasi Diintegrasikan dengan Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 dirancang untuk menciptakan suasana pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, guru hanya sebagai fasilitator pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran banyak berisi mengenai kegiatan literasi peserta didik, baik menulis atau membaca. Pembelajaran tematik berisi bacaan (cerita) kemudian peserta didik diminta untuk menjawab soal pertanyaan terkait bacaan tersebut.<sup>153</sup> (Hasil observasi kelas).

Selain itu guru juga memaksimalkan kemampuan dalam bidang literasi dengan cara memberi tugas anak untuk membaca kemudian di keesokan harinya peserta didik mempresentasikan apa

---

<sup>153</sup> Hasil Observasi pada tanggal 21 Februari 2022.

yang telah di baca di depan kelas. Salah satu wali kelas menjelaskan:

“Biasanya peserta didik saya beri tugas untuk membaca kemudian saya tagih mereka untuk mempresentasikan di depan kelas. Apapun hasil presentasinya tidak masalah, yang penting mereka sudah berani menunjukkan keberanian mereka didepan kelas.”<sup>154</sup>

Dari pernyataan diatas bisa diketahui bahwa ruh literasi sudah diterapkan guru dalam pembelajaran salah satu bertujuan meningkatkan jiwa pemberani pada diri peserta didik. Kegiatan literasi yang sudah diintegrasikan dengan kurikulum 2013 juga dapat dilihat perangkat pembelajaran yakni rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah yang menyatakan bahwa:

“Setiap rencana pembelajaran harus bisa memaksimalkan kemampuan literasi anak. Apalagi kurikulum 2013 sangat memungkinkan untuk meningkatkan literasi pada setiap individu peserta didik, untuk itu nilai-nilai literasi harus selalu ada dalam setiap rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru yang nantinya akan diajarkan kepada peserta didik.”<sup>155</sup>

Sama halnya dengan kepala madrasah salah satu guru kelas II juga menjelaskan bahwa, setiap rencana pelaksanaan pembelajaran di setiap mapel harus memuat nilai-nilai literasi. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran gerakan literasi sudah diintegrasikan dengan kurikulum 2013. Peneliti bisa melihat adanya kegiatan literasi sudah diintegrasikan dengan kurikulum 2013 dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.<sup>156</sup>

<sup>154</sup> Hasil wawancara tentang budaya literasi yang terintegrasi kurikulum 2013 dengan Ibu Khikmawati, S.Pd.I Guru Kelas IV MIM Bandingan pada tanggal 21 Februari 2022, t.t.

<sup>155</sup> Hasil wawancara tentang budaya literasi yang terintegrasi kurikulum 2013 dengan Ibu Khikmawati, S.Pd.I Guru Kelas IV MIM Bandingan pada tanggal 21 Februari 2022.

<sup>156</sup> Hasil observasi



Gambar 9  
Kegiatan Belajar Mengajar Tematik

## 2). Berdiskusi dan Presentasi

Berdiskusi merupakan suatu kegiatan interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih. Biasanya komunikasi antara mereka berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang pada akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang benar.

Guru memberikan tugas kepada peserta didik dengan cara berkelompok, pembagian kelompok terkadang dilakukan oleh guru atau bisa juga kesempatan peserta didik dalam memilih kelompoknya. Mereka diminta untuk berkelompok mendiskusikan tema tertentu yang akan dipelajari dengan saling bertukar pendapat tentang apa yang akan disampaikan ketika presentasi nanti. Mereka akan terbagi dengan tugas yang telah dibagi. Ada seorang notulen, pemateri atau peserta didik lain (audiens) diperoleh ikut menjawab pertanyaan yang diajukan seperti yang dikemukakan oleh salah satu guru:

“Dalam pembelajaran saya terbiasa untuk melatih mereka diskusi, tujuannya agar mereka bisa saling tukar pemikiran dengan peserta didik yang lain. Selain itu juga bertujuan untuk melatih mereka menerima pendapat oranglain”.<sup>157</sup>

<sup>157</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Suhantini Guru Kelas VI MIM Bandingan pada tanggal 21 Februari 2022, t.t.

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa pembelajaran dikelas juga mendukung penuh program gerakan literasi yaitu dengan mengadakan diskusi dalam pembelajaran. Setelah dilakukan kegiatan diskusi dilanjutkan dengan presentasi. Presentasi merupakan sebuah kegiatan menyampaikan atau berbicara tentang materi. Salah satu contohnya adalah ketika pembelajaran tematik seni budaya dan prakarya. Peserta didik menyampaikan materi didepan kelas, dengan berupaya membuat peserta didik lain paham dan tertarik dengan materi seni budaya dan prakarya yang disampaikan. Harapannya kegiatan ini dapat melatih mental, melatih berbicara dengan urut dan baik, melatih untuk saling menghargai pendapat orang lain dan lebih mudah memahami materi pelajaran. Hal itu dikemukakan oleh guru kelas V sebagai berikut:

“Peserta didik saya biasakan untuk mempresentasikan materi pelajaran baik tematik maupun pelajaran bercirikan agama maupun tematik, yang tujuannya supaya mereka mempunyai mental yang baik ketika berdiri didepan kelas, selain itu sebagai bentuk latihan mereka untuk berdakwah dan Latihan berbicara didepan orang banyak”<sup>158</sup>

Pernyataan guru kelas V tersebut diatas menegaskan bahwa kegiatan presentasi oleh peserta didik didepan kelas dan didepan guru serta teman-temannya telah dilakukan di madrasah ini dalam menunjang kegiatan literasi.

---

<sup>158</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sugirno, S.Pd.I Guru Kelas V MIM Bandingan pada tanggal 21 Februari 2022, t.t.



Gambar 10  
Kegiatan Diskusi dan Presentasi

### c. Kegiatan Dalam Rangka Menumbuhkan Kemampuan Menulis Peserta Didik

#### 1). Optimalisasi Pemanfaatan Papan Pajang

Untuk menampung aspirasi peserta didik dalam berkarya madrasah membuat program papan pajang yang ditempatkan setiap kelas. Papan pajang merupakan sebuah sarana yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghasilkan karya cipta baik berupa puisi, pantun, cerpen, gambar atau karya-karya lain. Penempatan papan pajang ada di ruang kelas. Karya yang dipajang di papan pajang adalah merupakan karya terbaik yang dipilih oleh peserta didik. Karya tersebut bisa dari materi pelajaran yang ditugaskan oleh guru bisa juga mereka dengan inisiatif sendiri meyerahkan karya kepada wali kelas untuk untuk dipajang.

Khikmawati selaku wali kelas mengatakan:

“Materi yang dipajang dipapan pajang merupakan karya peserta didik. Biasanya saya ambil setelah mereka mengerjakan tugas saya pilih karya yang bagus untuk bisa dipajang di papan pajang”<sup>159</sup>

<sup>159</sup> Hasil wawancara tentang papan pajang dengan Ibu Khikmawati, S.Pd.I Guru Kelas IV MIM Bandingan pada tanggal 5 Maret 2022, t.t.



Gambar 11  
Papan Pajang yang ada di kelas

Selain wali kelas IV, papan pajang juga terdapat setiap kelas yang dikelola oleh masing-masing wali kelas. Karya peserta didik yang dikelola wali kelas tersebut biasanya berasal dari peserta didik yang secara mandiri menyerahkan karya mereka ke perpustakaan.

“Biasanya peserta didik menyerahkan karya mereka ke wali kelas dan setiap wali kelas menyeleksi karya tersebut. Setelah diseleksi karya tersebut kita pajang di papan pajang.”<sup>160</sup>

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya papan pajang setiap kelas telah menjalankan fungsinya dengan baik yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik menampilkan hasil karyanya. Dengan demikian madrasah sudah membantu peserta didik dalam meningkatkan kreativitas mereka dalam membuat karya. Dan karya tersebut dimanfaatkan oleh peserta didik sebagai sumber belajar.

<sup>160</sup> Hasil wawancara tentang papan pajang dengan Bapak Kartika Megantara, S.Pd.I, Kepala MIM Bandungan, pada tanggal 5 Maret 2022, t.t.



Gambar 12  
Papan Pajang yang ada di tiap kelas sebagai bahan belajar peserta didik

## 2). Optimalisasi Pemanfaatan Majalah Dinding

Untuk menampung aspirasi peserta didik dalam berkarya, madrasah juga membuat program majalah dinding. Majalah dinding merupakan sebuah sarana yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghasilkan karya cipta baik berupa puisi, pantun, cerpen, gambar atau karya-karya lain. Penempatan majalah dinding ada di depan perpustakaan madrasah. Karya yang dipajang di majalah dinding adalah merupakan karya peserta didik. Karya tersebut bisa dari materi pelajaran yang ditugaskan oleh guru bisa juga mereka dengan inisiatif sendiri meyerahkan karya kepada wali kelas untuk untuk dimuat di majalah dinding. Khikmawati selaku wali kelas 4 mengatakan:

“Materi yang dimuat dimajalah dinding merupakan karya peserta didik. Biasanya saya ambil setelah mereka mengerjakan tugas saya pilih karya yang bagus untuk bisa dimuat di majalah dinding”<sup>161</sup>

Selain wali kelas, majalah dinding juga dikelola oleh pustakawan. Karya peserta didik yang dikelola putakawan biasanya

<sup>161</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Khikmawati , S.Pd.I Guru Kelas IV MIM Bandingan pada tanggal 18 Februari 2022, t.t.

berasal dari peserta didik yang secara mandiri menyerahkan karya mereka ke perpustakaan.

“Biasanya peserta didik menyerahkan karya mereka ke perpustakaan dan kami menyeleksi karya tersebut. Setelah kita seleksi karya tersebut kita pajang di majalah dinding perpustakaan.”<sup>162</sup>

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa majalah dinding di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga telah menjalankan fungsinya dengan baik yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik menampilkan hasil karyanya. Dengan demikian madrasah sudah membantu peserta didik dalam meningkatkan kreativitas mereka dalam membuat karya.



Gambar 13  
Majalah Dinding yang ada di MI Muhammadiyah  
Bandingan

### 3). Menuliskan Intisari Bacaan atau Sinopsis

Menuliskan intisari bacaan dapat diartikan sebagai hasil merangkai atau menyatukan pokok-pokok pembicaraan atau tulisan yang berpencar dalam bentuk pokok-pokoknya saja. Biasanya Peserta didik lebih tertarik membawa dan membaca

<sup>162</sup> Hasil wawancara dengan Pegawai Perpustakaan Ibu Nuraningsih, S.Pd MIM Bandingan pada tanggal 26 Februari 2022, t.t.

cerita anak-anak yang alur ceritanya sesuai dengan tahapan usia mereka dan mereka menuliskan intisarnya.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam pembelajaran tematik maupun pembelajaran lainnya, apabila terdapat suasana bacaan tertentu, peserta didik diminta untuk membaca terlebih dahulu, baik dengan metode membaca di dalam hati maupun metode membaca keras ataupun bisa dengan memadukan kedua metode tersebut.

Setelah peserta didik diberi kesempatan untuk membaca, maka guru menugaskan peserta didik untuk membuat sinopsis atau merangkum bacaan secara mandiri agar anak mampu menulis dengan benar sesuai dengan tata cara penulisan karya tulis ilmiah, seperti tanda baca dan kata baku. Setelah mereka melakukan itu guru memberikan apresiasi sebagai bentuk penghargaan kepada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancaranya dengan Kepala Madrasah yang menyatakan bahwa:

“Saya meminta kepada tiap wali kelas untuk sering memberikan tugas kepada peserta didik tentang cara menulis intisari bacaan dan menulis sinopsis”.<sup>163</sup>

Selain dalam kegiatan pembelajaran tematik, kegiatan menulis juga dilakukan secara berkala dalam agenda kegiatan Peringatan Hari Besar Islam dan Peringatan Hari Besar Nasional. Dengan cara peserta didik diberi tugas untuk menuliskan intisari/sinopsis dari hasil mendengarkan penceramah dalam rangka memperingati adanya hari besar Islam maupun hari besar nasional. Penceramah tersebut merupakan pendongeng tingkat nasional, sehingga peserta didik antusias sekali mengikuti kegiatan tersebut.

---

<sup>163</sup> Hasil wawancara tentang budaya literasi yang terintegrasi kurikulum 13 dengan Bapak Kartika Megantara, S.Pd.I, Kepala MIM Bandingan, pada tanggal 21 Februari 2022, t.t.



mGambar 14  
Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam

## B. Pembahasan

Kreativitas guru dalam menanamkan budaya literasi dimadrasah dapat berupa kegiatan-kegiatan baru dalam rangka menanamkan budaya literasi yang sebelumnya belum pernah ada dimadrasah tersebut, yaitu kegiatan yang menunjang tiga komponen literasi berupa kegiatan membaca, berpikir, dan menulis. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sarwiji Suwandi bahwa kegiatan literasi terkait tiga hal penting, yaitu membaca, berpikir, dan menulis.<sup>164</sup>

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kreativitas Guru Dalam Rangka Menanamkan Budaya Literasi Peserta Didik Di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga maka peneliti akan menyajikan temuan-temuan berdasarkan apa yang menurut peneliti menarik.

### 1. Kegiatan Dalam Rangka Menumbuhkan Kemampuan Membaca Peserta Didik

Partisipasi aktif guru untuk meningkatkan minat baca peserta didik sangat diperlukan. Guru harus memberi contoh gemar membaca dan memiliki kemampuan membaca yang baik. Menurut Sarwiji Suwandi, bahwa guru dituntut memiliki keterampilan berbahasa. Guru diharapkan dapat berperan sebagai figure yang dapat diteladani. Selain

<sup>164</sup> Suwandi, *Pendidikan Literasi*, 8.

itu, guru harus aktif menyediakan bahan bacaan dan juga secara aktif meningkatkan kemampuan membaca para peserta didik.<sup>165</sup>

Membaca terkait bahasan mengenai cara-cara kreatif yang harus kita lakukan agar murid dan anak-anak kita memiliki minat dan kebiasaan membaca yang baik. Berpikir terkait upaya membangun lingkungan belajar di sekolah dan rumah agar anak-anak dan murid dikondisikan untuk berpikir atas ilmu pengetahuan yang telah didapat dalam kegiatan membaca. Sedangkan, berkarya terkait dengan berbagai cara untuk meningkatkan budaya menulis anak-anak dan murid.<sup>166</sup>

Kreativitas guru MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga dalam rangka menumbuhkan kemampuan membaca peserta didik ini berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan kemampuan membaca peserta didik, baik itu kelas rendah maupun kelas tinggi. Kreativitas guru tersebut antara lain kegiatan mentoring pagi berupa membaca Iqro bagi kelas rendah dan membaca Al Quran bagi kelas tinggi, adanya pojok baca disetiap kelas, dan kegiatan membaca buku bacaan 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

Kegiatan mentoring pagi di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga merupakan salah satu kreativitas guru yang lahir dari adanya keprihatinan akan masih banyaknya peserta didik yang belum memenuhi target bacaan Iqro dan Al Quran. Sesuai dengan Program MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga yang menyatakan bahwa Peserta Didik kelas 1 s.d. 3 memiliki target bacaan harus sudah selesai Iqro jilid 6, dan bagi Peserta didik kelas 4 s.d. 6 memiliki target bacaan harus bisa membaca Al quran dengan baik dan benar. Sehingga kegiatan mentoring pagi ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Sesuai dengan hasil penelitian, kegiatan mentoring pagi di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong

---

<sup>165</sup> Suwandi, 130.

<sup>166</sup> Kurniawan dan Titi Anisatul, *30 Praktik Baik Literasi Sekolah*, 8.

Purbalingga ini sudah berjalan cukup baik, dan dilaksanakan setiap pagi mulai hari Senin s.d. hari Sabtu dimulai pukul 06.30 – 07.00.

Kreativitas guru MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga berikutnya dalam rangka menumbuhkan kemampuan membaca peserta didik adalah adanya pojok baca di setiap kelas. Dalam setiap pojok baca telah tersedia buku bacaan, sehingga setiap peserta didik bisa memanfaatkan pojok baca secara bersamaan pada waktu senggang ataupun istirahat. Pengadaan buku bacaan yang ada di pojok baca merupakan hasil dari kreativitas guru juga dalam rangka memenuhi kebutuhan bacaan peserta didik yaitu adanya hibah buku bacaan dari salah satu penerbit buku bacaan tingkat nasional dan juga berasal dari wali murid yang selalu dihimbau secara aktif oleh guru-guru untuk membawa buku bacaan dari rumah untuk dihibahkan ke MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga dalam rangka memperbanyak buku bacaan yang ada di pojok baca.

Kreativitas guru selanjutnya dalam rangka menumbuhkan kemampuan membaca peserta didik adalah berupa kegiatan membaca buku bacaan 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar. Kegiatan membaca buku bacaan ini dilaksanakan pukul 07.00 s.d. 07.15 dimana buku yang digunakan adalah buku bacaan bergambar baik untuk kelas rendah maupun kelas tinggi. Kegiatan ini bertujuan untuk semakin menumbuhkan kemampuan membaca peserta didik kelas rendah, dan juga untuk menumbuhkan karakter gemar membaca bagi kelas tinggi. Kegiatan ini dipandulangsung oleh wali kelas bagi kelas rendah, dan bagi kelas tinggi kegiatan membaca dapat dilaksanakan secara mandiri oleh peserta didik walaupun masih dalam pemantauan guru kelasnya.

## **2. Kegiatan Dalam Rangka Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik**

Dalam konteks berpikir, literasi terkait dengan kemampuan mengembangkan dan menganalisis fenomena dengan berbagai persoalannya dengan menggunakan informasi dan ilmu pengetahuan

yang dimiliki atau didapat melalui kegiatan literasi membaca.<sup>167</sup> Kreativitas guru MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga dalam rangka menumbuhkan kemampuan berpikir peserta didik berupa kegiatan-kegiatan dimana guru-guru sudah melaksanakan dalam pembelajaran, berupa diintegrasikannya budaya literasi dengan kurikulum 2013. Melalui kurikulum 2013 ini guru-guru dituntut untuk selalu kreatif karena pembelajarannya berpusat pada peserta didik.

*Creative teaching made the learning process fun. It also revealed that creative teaching increased students' participation and motivation because it put students in the center of the learning process.*<sup>168</sup>

Dengan adanya kegiatan diskusi dan presentasi yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran membuat peserta didik antusias mengikuti kegiatan belajar di madrasah. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi peneliti di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga dalam kegiatan Pembelajaran, baik kelas rendah maupun di kelas tinggi.

Budaya literasi sudah diintegrasikan dengan kurikulum 2013 di MI Muhammadiyah dengan dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip dalam kurikulum 2013. Sehingga, kegiatan banyak berisi mengenai kegiatan literasi peserta didik, baik kegiatan menulis maupun membaca. Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik dituntut untuk lebih banyak membaca yang dilanjutkan dengan menjawab soal-soal dari guru berdasarkan intisari bacaan tersebut.

Kegiatan berdiskusi dan presentasi merupakan kegiatan yang ada dalam kegiatan pembelajaran kurikulum 2013. Kegiatan ini dilaksanakan oleh guru-guru MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga berupa pemberian tugas kelompok. Setiap kelompok akan

<sup>167</sup> Suwandi, *Pendidikan Literasi*, 9.

<sup>168</sup> Ahmad Fawad Kakar, Kawita Sarwari, dan Mir Abdullah Miri, "Creative Teaching in EFL Classrooms: Voices from Afghanistan," *Journal of Foreign Language Teaching and Learning* 5, no. 2 (13 Juli 2020): 155–71, <https://doi.org/10.18196/ftl.5252>.

membahas suatu tema tertentu yang akan dipelajari dengan bertukar pendapat dan setelah selesai untuk dipresentasikan kepada teman-temannya didepan kelas. Dan kegiatan ini sudah dilaksanakan dalam kegiatn belajar mengajar di MI Muhammadiyah Bandingan dengan guru kelas sebagai fasilitator bagi peserta didik.

### **3. Kegiatan Dalam Rangka Menumbuhkan Kemampuan Menulis Peserta Didik**

Dalam konteks menulis, literasi terkait dengan pengungkapan ide gagasan yang telah didapatkan dalam proses berpikir tingkat tinggi yang hasilnya dituangkan dalam bahasa tulis atau karya untuk dibaca oleh pembaca.<sup>169</sup> Developing a love of reading and writing as among their most important literacy goals for their students.<sup>170</sup> Bahwa guru hendaknya mengembangkan kemampuan membaca dan menulis sebagai tujuan literasi. Kreativitas guru MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga dalam rangka menumbuhkan kemampuan menulis peserta didik berupa optimalisasi pemanfaatan papan pajang, optimalisasi pemanfaatan majalah dinding, dan adanya kegiatan pembelajaran untuk menuliskan intisari bacaan atau sinopsis.

Optimalisasi pemanfaatan papan pajang merupakan kreativitas guru MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga dalam rangka menampung aspirasi peserta didik dalam berkarya baik berupa puisi, pantun, cerpen, gambar, atau karya-karya lain. Di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga, papan pajang digunakan juga sebagai sumber belajar dan ada di setiap kelas.

Optimalisasi pemanfaatan majalah dinding sebagai kreativitas guru dalam rangka memberikan kesempatan juga kepada peserta didik untuk menampilkan hasil karyanya. Dengan demikian madrasah sudah membantu peserta didik untuk menampilkan karyanya selain pada

<sup>169</sup> Suwandi, *Pendidikan Literasi*, 9.

<sup>170</sup> Susan Bobbitt Nolen, "Young Children's Motivation to Read and Write: Development in Social Contexts," *Cognition and instruction* 25, no. 2-3 (1 Mei 2007): 219-70, <https://doi.org/10.1080/07370000701301174>.

papan pajang dikelas juga pada majalah dinding di tingkat madrasah. Karya peserta didik yang ditampilkan pada majalah dinding adalah karya peserta didik yang terbaik dikelasnya.

Menuliskan intisari bacaan dapat diartikan sebagai hasil merangkai tulisan dalam bentuk pokok-pokoknya saja. Kegiatan ini dilaksanakan dalam pembelajaran tematik maupun pembelajaran lainnya. Guru di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga biasanya memberi tugas kepada peserta didik secara mandiri. Agar mereka mampu membuat sinopsis atau rangkuman dengan baik dan benar.



## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. SIMPULAN**

Setelah seluruh tahap penelitian dilakukan, mulai dari observasi pendahuluan, pengkajian teori dan penelitian di lapangan, serta pengolahan analisis hasil penelitian. Peneliti menyimpulkan hasil penelitian tentang Kreativitas Guru Dalam Menanamkan Budaya Literasi Peserta Didik di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga berupa kreativitas guru dalam rangka menumbuhkan kemampuan membaca peserta didik yang berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan kemampuan membaca peserta didik, baik itu kelas rendah maupun kelas tinggi, kreativitas guru MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga dalam rangka menumbuhkan kemampuan berpikir peserta didik, dan kegiatan dalam rangka menumbuhkan kemampuan menulis peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain kegiatan mentoring pagi berupa membaca Iqro bagi kelas rendah dan membaca Al Quran bagi kelas tinggi, adanya pojok baca di setiap kelas, dan kegiatan membaca buku bacaan 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kedua Kreativitas guru MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga dalam rangka menumbuhkan kemampuan berpikir peserta didik berupa kegiatan-kegiatan dimana guru-guru sudah melaksanakan dalam pembelajaran, berupa diintegrasikannya budaya literasi dengan kurikulum 2013, adanya kegiatan diskusi dan presentasi yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Ketiga Kreativitas guru MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga dalam rangka menumbuhkan kemampuan menulis peserta didik berupa optimalisasi pemanfaatan papan pajang, optimalisasi pemanfaatan majalah dinding, dan adanya kegiatan pembelajaran untuk menuliskan intisari bacaan atau sinopsis. Dengan adanya Kreativitas guru dalam menanamkan budaya literasi peserta didik maka guru-guru harus selalu berinovasi dan selalu mencari hal-hal baru agar budaya literasi peserta didik dapat secara konsisten dimiliki oleh mereka sehingga mereka menjadi generasi bangsa yang literat.

## B. IMPLIKASI

Penelitian ini telah menunjukkan tentang adanya Kreativitas Guru Dalam Menanamkan Budaya Literasi Peserta Didik Di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga. Hasil penelitian ini memberikan implikasi antara lain:

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam kegiatan ilmiah yang menyangkut Kreativitas Guru Dalam Rangka Menanamkan Budaya Literasi Peserta Didik Di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga
2. Sebagai masukan bagi MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga agar kreativitas guru dalam menanamkan budaya literasi kepada peserta didik agar selalu diupayakan agar tercipta peserta didik yang cerdas, berprestasi, dan berakhlak Islami.

## C. SARAN

Setelah pembahasan tentang kesimpulan sebagaimana tersebut diatas, maka tidaklah berlebihan kiranya peneliti memberikan saran-saran yang berkenaan dengan penelitian, dan dapat dijadikan pertimbangan untuk lebih mengembangkan kreativitas guru dalam rangka menanamkan budaya literasi peserta didik di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi kepala madrasah untuk selalu memantau kreativitas guru melalui program supervisi, pembinaan dan pengembangan, menciptakan suasana kerja yang menyenangkan di madrasah, serta memberikan kebebasan kepada guru untuk senantiasa mengembangkan kreativitasnya dalam menanamkan budaya literasi kepada peserta didik.
2. Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga diharapkan untuk selalu mempertahankan konsistensi dalam mengembangkan kreativitas guru dalam menanamkan budaya literasi peserta didik sehingga akan tercipta generasi yang memiliki tiga komponen literasi yaitu kemampuan membaca, kemampuan berpikir, dan kemampuan menulis.

3. Bagi peserta didik, dengan adanya kreativitas guru dalam menanamkan budaya literasi peserta didik maka dapat menumbuhkan kemampuan menulis peserta didik berupa optimalisasi pemanfaatan papan pajang, optimalisasi pemanfaatan majalah dinding, dan adanya kegiatan pembelajaran untuk menuliskan intisari bacaan atau sinopsis.
4. Bagi peneliti lain, diharapkan untuk lebih mengembangkan penelitian ini dengan baik apabila melakukan penelitian yang masih berhubungan dengan kreativitas guru dalam rangka menanamkan budaya literasi peserta didik di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, Tita Mulyati, dan Hana Yunansah. *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Alfin, Jauharoti. "Membangun Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." *PENTAS : Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 2018.
- Amarta, Rische. *Pribadi Kreatif*. Yogyakarta: Sinar Kejora, 2013.
- Arikunto, Suharsimi, dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Asfandiyar, Andi Yudha. *Kenapa Guru Harus Kreatif?* Bandung: DAR! Mizan, 2009.
- Creswell, John.W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- "Dokumentasi KTSP MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga Tahun Pelajaran 2021/2022.," t.t.
- "Dokumentasi, Profil MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga, Tahun Pelajaran 2021/2022.," t.t.
- E. C. Wragg, C. M. Wragg, G. S. Haynes, dan R. P. Chamberlin. *Improving Literacy in The Primary School*. New York: Routledge, 2005.
- Fahrurrozi. "Pengembangan Budaya Membaca Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah di Kota Semarang. Fahrurrozi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang." *Jurnal DIMAS* Vol. 15, No. 2 (2015).
- Faizah Munandar, Utami. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Grasindo, 1992.
- Fauzi, dan Andit Triono. *Dasar-dasar dan Teori Pendidikan*. Purwokerto: Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021.
- Fitriyani, Yani, Nana Supriatna, dan Mia Zultrianti Sari. "Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar." *Jurnal Kependidikan* Vol. 7 No. 1 (Maret 2021): 97–109.
- Freeman, Joan, dan Utami Munandar. *Cerdas Dan Cemerlang*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Gaskins, Irene West. *Success With Struggling Benchmark School Aproach* New York. New York: The Guilford Press, 2005.
- Gong, Gol A, dan Agus M Ikhrum. *Gempa Literasi*. Jakarta: KPG Eithne, 2012.
- Hamdani, Hamdani, dan Asep Saepul. *Pengembangan Kreativitas*. Jakarta: As-Syifa, 2002.
- Hasil observasi di kelas V tanggal 18 Februari 2022, t.t.
- Hasil Observasi pada tanggal 21 Februari 2022, t.t.
- Hasil wawancara dengan Bapak Sugirno, S.Pd.I Guru Kelas V MIM Bandingan pada tanggal 18 Februari 2022, t.t.
- Hasil wawancara dengan Bapak Sugirno, S.Pd.I Guru Kelas V MIM Bandingan pada tanggal 19 Maret 2022, t.t.
- Hasil wawancara dengan Bapak Sugirno, S.Pd.I Guru Kelas V MIM Bandingan pada tanggal 21 Februari 2022, t.t.
- Hasil wawancara dengan Bapak Suratno, S.Pd.I Guru Kelas III MIM Bandingan pada tanggal 18 Februari 2022, t.t.

- Hasil wawancara dengan Bapak Suratno, S.Pd.I Guru Kelas III MIM Bandingan pada tanggal 19 Maret 2022, t.t.
- Hasil wawancara dengan Bapak Kartika Megantara, S.Pd.I, Kepala MIM Bandingan, pada tanggal 18 Februari 2022, t.t.
- Hasil wawancara dengan Ibu Ambar Fitriana Guru Kelas I MIM Bandingan pada tanggal 18 Februari 2022, t.t.
- Hasil wawancara dengan Ibu Ambar Fitriana Guru Kelas I MIM Bandingan pada tanggal 19 Maret 2022, t.t.
- Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Suhantini Guru Kelas VI MIM Bandingan pada tanggal 18 Februari 2022, t.t.
- Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Suhantini Guru Kelas VI MIM Bandingan pada tanggal 21 Februari 2022, t.t.
- Hasil wawancara dengan Ibu Khikmawati, S.Pd.I Guru Kelas IV MIM Bandingan pada tanggal 18 Februari 2022, t.t.
- Hasil wawancara dengan Ibu Siti Mahmudah, S.Pd.I Guru Kelas II MIM Bandingan pada tanggal 18 Februari 2022, t.t.
- Hasil wawancara dengan Ibu Siti Mahmudah, S.Pd.I Guru Kelas II MIM Bandingan pada tanggal 19 Maret 2022, t.t.
- Hasil wawancara dengan Pegawai Perputakaan Ibu Nuraningsih, S.Pd. MIM Bandingan pada tanggal 26 Februari 2022, t.t.
- Hasil wawancara kegiatan BTA dengan Bapak Sugito pengampu BTA MIM Bandingan pada tanggal 21 Februari 2022, t.t.
- Hasil wawancara tentang papan pajang dengan Ibu Khikmawati, S.Pd.I Guru Kelas IV MIM Bandingan pada tanggal 5 Maret 2022, t.t.
- Hasil wawancara tentang papan pajang dengan Bapak Kartika Megantara, S.Pd.I, Kepala MIM Bandingan, pada tanggal 5 Maret 2022, t.t.
- Hasil wawancara tentang budaya literasi yang terintegrasi kurikulum 13 dengan Bapak Kartika Megantara, S.Pd.I, Kepala MIM Bandingan, pada tanggal 21 Februari 2022, t.t.
- Hasil wawancara tentang budaya literasi yang terintegrasi kurikulum 2013 dengan Ibu Khikmawati, S.Pd.I Guru Kelas IV MIM Bandingan pada tanggal 21 Februari 2022, t.t.
- Hasil wawancara tentang pojok baca dengan Bapak Sugirno, S.Pd.I Guru Kelas V MIM Bandingan pada tanggal 21 Februari 2022, t.t.
- Hasil wawancara tentang pojok baca dengan Ibu Dra. Suhantini Guru Kelas VI MIM Bandingan pada tanggal 21 Februari 2022, t.t.
- Hasil wawancara tentang pojok baca dengan Ibu Khikmawati, S.Pd.I Guru Kelas IV MIM Bandingan pada tanggal 21 Februari 2022, t.t.
- Hawadi, Reni Akbar, Wihardjo Wihardjo, DS DS, dan Mardi Wiyono. *Kreativitas*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Hidayah, Layli. "Implementasi Budaya Literasi di Sekolah Dasar Melalui Optimalisasi Perpustakaan: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri di Surabaya." *JU-ke (Jurnal Ketahanan Pangan)* 1, no. 2 (28 Desember 2017): 48–58.
- Kakar, Ahmad Fawad, Kawita Sarwari, dan Mir Abdullah Miri. "Creative Teaching in EFL Classrooms: Voices from Afghanistan." *Journal of Foreign Language Teaching and Learning* 5, no. 2 (13 Juli 2020): 155–71. <https://doi.org/10.18196/ftl.5252>.

- Kalida, Muhsin, dan Moh Mursyid. *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Kalida, Muhsin, dan Moh. Mursyid. *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*. Aswaja Pressindo: Yogyakarta, 2014.
- "kbbi web - Google Search," 2022.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Kurniawan, Heru. *Literasi Parenting*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.
- . *Membumikan Literasi di Sekolah : Revitalisasi Budaya Literasi di Sekolah dari Retorika ke Langkah Nyata*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016.
- Kurniawan, Heru, dan Laely Titi Anisatul. *30 Praktik Baik Literasi Sekolah*. Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2020.
- Kusmiarti, Reni, dan Syukri Hamzah. *Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Industri 4.0*. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba), 2019.
- M. Musthafa. *Sekolah dalam Himpitan Google dan Bimbel*. Yogyakarta: LKIS, 2013.
- Magro, Karen, dan Kathleen M. Pierce. "Creative Approaches to Literacy Learning." Rotterdam: Sense Publishers, 2016.
- Mangunhardjana. *Mengembangkan kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Mapes, James J. *Quantum Leap Thinking : Pedoman Lengkap Cara Berpikir*. Terj. Basuki Heri Winarno. 2003 ed. Surabaya: Ikon Teralitera, t.t.
- Mariano, Elle, Glenda Campbell-Evans, dan Janet Hunter. "Writing Assessment in Early Primary Classrooms: Thoughts from Four Teachers." *The Australian Journal of Language and Literacy*, 18 Mei 2022. <https://doi.org/10.1007/s44020-022-00007-1>.
- Masganti Sit, Khadiyah, Fauziah Nasution, Sri Wahyuni, Rohani, Nurhayani, Ahmad Syukri Sitorus, Raisah Armayanti, dan Hilda Zahra Lubis. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini (Teori dan Praktik)*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Muhammadi, dkk. "Literasi Membaca Untuk Memantapkan Nilai Sosial Peserta didik SD." *Litera* Nomor 2 (Juli 2018): 202 s.d. 212.
- Munandar, S. C. Utami. *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Munandar, Utami. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- . *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak sekolah*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Musfiroh, Tadkiroatun, dan Beniati Listyorini. "Konstruk Kompetensi Literasi Untuk Peserta didik Sekolah Dasar." *Jurnal Litera* 15, (1):2 (2016). <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i1.9751>.
- Nashori, Fuad, dan Rachmy Diana Muharam. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Nolen, Susan Bobbitt. "Young Children's Motivation to Read and Write: Development in Social Contexts." *Cognition and instruction* 25, no. 2-3 (1 Mei 2007): 219-70. <https://doi.org/10.1080/07370000701301174>.
- Nugrahini, Eka. "Jendela Pendidikan dan Kebudayaan Gerakan Literasi Sekolah untuk Tumbuhkan Literasi." *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. 2016, VI edisi.
- Nurchaili. "Menumbuhkan Budaya Literasi melalui Buku Digital." *LIBRIA* 8 no 2 (2016).
- Pambudianto, Ekol. "ekol pambudianto literation culture of student literature in industrial revolution 4.0 - Google Search" 3 (Issue 2019): 28-38.

- “Permendikbud 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti,” 31 Juli 2019. <https://www.jogloabang.com/pendidikan/permendikbud-23-2015-penumbuhan-budi-pekerti>.
- “Perpres 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter,” 27 Februari 2018. Prioritas, Usaid. *Buku Sumber untuk Dosen LPTK : Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*. Jakarta, 2014.
- Puspasari, Iin, dan Febrina Dafit. “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dasar di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* Volume 5 Nomor 3 (2021): 1390–1400.
- R Kern. *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Rachmawati, Yeni, dan Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Restuningtyas, Nindiya, dan Rachma Hasibuan. “Pengaruh Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Kelompok Bdi TK Tadika Puri Surabaya.” *Jurnal Paud Teratai* Vol. 11 No. 1 (2022): 59–64.
- Semiawan, Conny R. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: PT Gramedia Widjasarana Indonesia, 1997.
- Setiono, Panut, dan Intan Rami. “Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Media Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar.” *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2017): 219–36. <https://doi.org/10.22437/gentala.v2i2.6808>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Surangga, I. Made Ngurah. “Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas.” *Jurnal Penjaminan Mutu* 3, no. 2 (31 Agustus 2017): 154–63. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.195>.
- Suryani, Wilda, dan Abdul Sattar Daulay. “تدريس قسم لطالبة الـ كـتـبـ قـراءـة تـعـلـيـمـمـشـكـلـات الـ عـرـبـيـة الـ لـغـة.” *Thariqah Ilmiah: Jurnal ilmu-ilmu kependidikan dan Bahasa Arab* 7, no. 01 (4 Oktober 2019).
- Susilo, Jimat Jim, dan Veronica Endang Wahyuni. “Peran Guru Pembelajar Sebagai Pegiat Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan Dan Solusi.” *JURNAL LENTERA : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, no. 0 (5 Mei 2017).
- Suwandi, Sarwiji. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Era Industri 4.0*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- . *Pendidikan Literasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Tan, Oon Seng. “Flourishing Creativity: Education in an Age of Wonder.” *Asia Pacific Education Review* 16, no. 2 (2015): 161–66.
- Teguh, Mulyo. “Gerakan Literasi Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 1, no. 2 (12 Februari 2020): 1–9.
- Usaid Prioritas. *Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: World Education, 2015.
- Utami Faizah, Dewi, dan dkk. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud RI2, 2016.
- “UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI].” Diakses 30 Maret 2022. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.
- Wari, Endras. “Implementasi Kreativitas Guru Pada Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Masa Pandemi Di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya Dan MI Al-Muhsinun Kota Mojokerto.” Masters, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.

- Widyaningrum, Lulut. "Mewujudkan Budaya Literasi Sekolah Sebagai Upaya dalam Memaksimalkan Manajemen Sekolah (Aplikasi, Tantangan, dan Hambatan)." *Jurnal Dimas* Vol. 16 No. 1 (2016): hal. 4.
- Wiedarti dkk, Pangesti. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Wray, David, Jane Medwell, Louise Poulson, dan Richard Fox. *Teaching Literacy Effectively in the Primary School*. New York: Routledge Falmer, 2002.



**Lampiran 1**  
**Pedoman wawancara**

No	Informan	Indikator
1	Kepala Sekolah	Kreativitas guru di MI Muhammadiyah Bandingan Kreativitas guru dan budaya literasi Bentuk kreativitas guru dalam menanamkan budaya literasi Peran guru dalam menanamkan budaya literasi Kegiatan yang menunjukkan kreativitas guru dalam menanamkan budaya literasi peserta didik di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga
2	Guru	Kegiatan yang menunjukkan kreativitas guru Peran guru dalam menanamkan budaya literasi Bentuk kreativitas guru dalam menanamkan budaya literasi peserta didik Pentingnya kreativitas guru dalam menanamkan budaya literasi peserta didik di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga
3.	Peserta didik	Kegiatan yang menunjukkan kreativitas guru Kegiatan yang menunjukkan budaya literasi Bentuk kreativitas guru dalam menanamkan budaya literasi peserta didik di MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga

**Lampiran 2**  
**Pedoman Observasi**

No	Aspek yang Diobservasi	Tanda tangan
1	Mengamati keadaan lingkungan madrasah dan kreatifitas guru di MI Muhammadiyah Bandingan	
2	Mengamati kegiatan membaca Iqro dan Al Quran dalam kegiatan pagi	
3	Kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran	
4	Aktivitas pemanfaatan pojok baca tiap kelas	
5	Kegiatan pemanfaatan majalah dinding	
6	Kegiatan pemanfaatan papan pajang tiap kelas	
7	Suasana kegiatan peserta didik saat waktu istirahat	
8	Kegiatan belajar mengajar tiap kelas	
9	Mengamati koleksi buku MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga	
10	Mengamati kegiatan guru sebelum dan dalam kegiatan belajar mengajar	

**Lampiran 3**  
**Pedoman Telaah Dokumen**

<b>No</b>	<b>Jenis Dokumen</b>	<b>Ada</b>	<b>Tidak Ada</b>
1	Foto bangunan gedung MI Muhammadiyah Bandingan Kejobong Purbalingga	V	
2	Foto kegiatan belajar mengajar di dalam kelas	V	
3	Foto kegiatan Membaca 15 Menit Sebelum Pembelajaran	V	
4	Foto kegiatan iqro dan membaca al Quran	V	
5	Foto peserta didik membaca buku bacaan bergambar	V	
6	Dokumen KTSP MI Muhammadiyah Penaruban Tahun Pelajaran 2021/2022	V	
7	Dokumen Profil MI Muhammadiyah Penaruban Tahun Pelajaran 2021/2022	V	
8	Foto kegiatan pemanfaatan pojok baca	V	
9	Foto kegiatan pemanfaatan majalah dinding	V	
10	Foto kegiatan pemanfaatan papan pajang	V	



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
 Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA**  
**NOMOR 20 TAHUN 2022**  
 Tentang  
**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS**

**DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI**  
**SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.  
 b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
 2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.  
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.  
 4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.  
 5. Peraturan Presiden RI Nomor 139 tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

**MEMUTUSKAN:**

- Menetapkan :  
 Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. Hj. Ifada Novikasari, M.Pd.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Laela Mukharoh NIM 201763036** Program Studi **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.**
- Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan paling lama 2 (dua) semester.
- Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.



Ditetapkan di : Purwokerto  
 Pada tanggal : 12 Januari 2022  
 Direktur,

**TEMBUSAN:**

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUAK

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### Data Pribadi

- Nama : Laela Mukharoh
- Tempat dan Tanggal Lahir : Purbalingga, 17 Nopember 1980
- Alamat : Jalan Raya Slinga, RT 01 RW 05  
Slinga, Kaligondang, Purbalingga
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Agama : Islam
- Kewarganegaraan : Indonesia
- No HP/WA : 085741802345
- Email : laela.mim2slinga@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

- 1986 -1992 : MI Muhammadiyah 2 Slinga
- 1992-1995 : MTs Muhammadiyah 4 Purbalingga
- 1995-1998 : MAN Purbalingga
- 1999-2001 : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
STAIN Purwokerto
- 2001-2004 : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
STAIN Purwokerto

### Pengalaman Organisasi

- Ketua PCNA Slinga Kaligondang Purbalingga
- Bendahara KKM Kecamatan Kaligondang
- Anggota KKG MI Kecamatan Kaligondang
- Anggota PGRI Ranting Cabang Khusus Kementerian Agama  
Kecamatan Kaligondang
- Pengurus Gerakan Pramuka Kwartir Cabang Purbalingga

#### Pengalaman Mengajar

- Guru di MI Muhammadiyah 2 Slinga , kecamatan Kaligondang Purbalingga dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2016
- Kepala Madrasah di MI Muhammadiyah 2 Slinga , kecamatan Kaligondang Purbalingga dari tahun 2016 sampai dengan sekarang

Demikian daftar Riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Purbalingga, 17 Mei 2022

Hormat saya,



Laela Mukharoh

